

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI 2/6/03	
TGL. TERIMA :	17 OCT 2001
NO. JUDUL :	
NO. INV. :	305/TA/17A/01
NO. INDUK :	

TUGAS AKHIR

**ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA CILEGON
DI YOGYAKARTA**

FASAD BANGUNAN MENGACU PADA ARSITEKTUR BANTEN

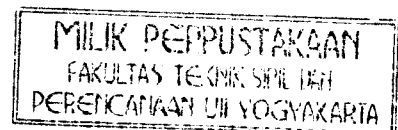


Di susun Oleh :

IRFAN ISHOM

No. Mhs : 96340139

Nirm : 960051013116120138



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2001

TUGAS AKHIR

ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA CILEGON

DI YOGYAKARTA

FASAD BANGUNAN MENGACU PADA ARSITEKTUR BANTEN

Di susun Oleh :
IRFAN ISHOM
No Mhs : 96340139
Nirm : 960051013116120138

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2001

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

**ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA CILEGON
DI YOGYAKARTA
FASAD BANGUNAN MENGACU PADA ARSITEKTUR BANTEN**

Disusun Oleh :

IRFAN ISHOM

No. Mhs. : 96340139

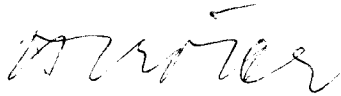
Nirm : 960051013116120138

Yogyakarta, 21 Mei 2001


Laporan ini telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping



(Ir. Titien Saraswati, M. Arch, PhD)



(Ir. H. Supriyanta)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan



(Ir. H. Mubichy B. Edrees, M. Arch)

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Al- Qur' an, Surat Alam nasyrah ayat 6 – 8)

Berbagai-bagai corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama, tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian :

“ Harus bagaimanakah supaya diriku selamat dari api neraka ?,
Harus mengerjakan apa ?, Beramal apa ?, Menjauhi dan meninggalkan apa ? “

(K. H. A. Dahlan)

Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk tidak merugikan pada manusia yang lain dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberi manfaat pada manusia yang lain.

(Renungan Penulis)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati,
penulisan Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :
Bapak, Mamah, serta Ibu
yang telah memberikan do`a restu dan kasih sayangnya yang tulus
serta dukungan yang tiada hentinya baik moril maupun materiil
dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
Ka lin, Ka Imam, Eroh, dan Yeni serta keluargaku yang lainnya
yang telah memberikan dorongan semangat dan inspirasi
dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan berbagai nikmat-Nya khususnya nikmat Iman dan Islam, sehingga sampai saat ini penulis masih menjadi hambaNya. Kemudian penulis berdo'a kepada Allah SWT. semoga sholawat serta salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. selaku hamba dan utusan-Nya di muka bumi ini

Dalam Tugas Akhir ini penulis mengambil judul:

“Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta

Fasad Bangunan Mengacu Pada Arsitektur Banten”

Penulisan Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 (S1) pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan laporan Tugas Akhir. Sehingga dalam kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Widodo, MSCE, PhD, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. Titien Saraswati, M. Arch, PhD, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan pengarahannya selama proses penulisan laporan Tugas Akhir.

4. Ir. H. Supriyanta, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan pengarahannya selama proses penulisan laporan Tugas Akhir.
5. BAPPEDA dan Dinas Pariwisata Kabupaten Serang yang telah memberikan informasi dan data mengenai kompleks Kesultanan Banten.
6. Pengurus dan anggota IKPMC yang telah memberikan informasi dan data mengenai keberadaan pelajar dan mahasiswa Cilegon.
7. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan dan perpustakaan pusat Universitas Islam Indonesia, perpustakaan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, dan perpustakaan daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
8. Irwan Firmansyah, ST, atas bantuan literatur dan masukannya, dan Muhammad Hilmi, ST, atas bantuan printer dan masukannya.
9. Semua teman-teman dan pihak-pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan kali ini.

Dan secara khusus, Penulis ucapkan terima kasih yang tidak terkira kepada H. Sholeh Utsman, HJ. Sutini, dan HJ. Junaisih, selaku orang tua penulis yang telah memberikan bantuan baik material maupun non material.

Pada akhirnya penulis merasa bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari tingkatan sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Tetapi dari ketidak sempurnaan tersebut, penulis berharap semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2001

Penyusun

(Irfan Ishom)

Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon Di Yogyakarta

Fasad Bangunan Mengacu Pada Arsitektur Banten

Cilegon Student Dormitory in Yogyakarta

Buliding Fasade Based on Banten Architecture

Oleh :

Irfan Ishom / 96340139

Pembimbing :

Ir. Titien Saraswati, M. Arch, PhD

Ir. H. Supriyanta

Abstraksi

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, Tujuan dan permasalahannya adalah merancang asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon yang mampu berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat berhimpun, dengan fasad bangunan mengacu pada arsitektur Banten.

Asrama yang dimaksud adalah asrama daerah yang diperuntukan bagi pelajar tingkat menengah (SMU) dan mahasiswa tingkat sarjana muda (SI) yang berasal dari daerah Cilegon. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, diharapkan juga berfungsi sebagai tempat belajar dan tempat berhimpun bagi pelajar dan mahasiswa Cilegon yang ada di Yogyakarta.

Sebagai asrama daerah, maka sudah selayaknya penampilan bangunan khususnya fasad bangunan harus mencerminkan ciri-ciri arsitektur daerah. Dengan bercirikan arsitektur daerah, diharapkan bangunan asrama tersebut mempunyai identitas tersendiri di daerah Yogyakarta dan juga dapat mencerminkan penghuni yang menghuni asrama tersebut.

Arsitektur daerah yang dimaksud adalah arsitektur Banten pada masa kerajaan Islam, berupa komplek kerajaan yang terdiri dari Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten.

Dari ketiga bangunan tersebut, kemudian diidentifikasi bentuk-bentuk bangunan yang menonjol untuk kemudian ditransformasikan kedalam bentuk fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang terdiri dari unsur kepala atau atap bangunan, unsur badan atau dinding bangunan, dan unsur elemen bangunan.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR MOTTO.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I. 1. Latar belakang.....	1
I. 2. Permasalahan.....	8
I. 3. Tujuan dan sasaran.....	8
I. 4. Lingkup pembahasan.....	8
I. 5. Metoda.....	9
I. 6. Sistematika penulisan.....	11
BAB II. TINJAUAN ASRAMA DAN TINJAUAN ARSITEKTUR BANTEN.....	12
II. 1. Tinjauan asrama.....	12
II. 2. Tinjauan arsitektur Banten.....	28
II. 3. Teori transformasi dan fasad bangunan.....	33
II. 4. Kesimpulan.....	35

BAB III. ANALISIS	38
III. 1. Peruangan.....	38
III. 2. Penentuan lokasi dan site.....	55
III. 3. Entrance	60
III. 4. Orientasi.....	61
III. 5. Zoning.....	62
III. 6. Pola sirkulasi.....	63
III. 7. Tata massa	65
III. 8. Bentuk dan fasad Bangunan	66
III. 9. Pengaturan pengaruh lingkungan.....	72
III. 10. Sistem struktur	77
III. 11. Sistem utilitas.....	79
III. 12. Kesimpulan	82
BAB IV. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	83
IV. 1. Konsep lokasi	83
IV. 2. Konsep site	83
IV. 3. Konsep peruangan	84
IV. 4. Konsep zoning.....	91
IV. 5. Konsep tata massa	91
IV. 6. Konsep entrance	92
IV. 7. Konsep pola sirkulasi	92
IV. 8. Konsep fasad bangunan.....	94
IV. 9. Konsep sistem Struktur	97
IV. 10. Konsep sistem Utilitas.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar II. 1. Sisa-sisa Keraton Surosowan.....	29
Gambar II. 2. Sisa-sisa Keraton Kaibon.....	30
Gambar II. 3. Masjid Agung Banten.....	31
Gambar II. 4. Menara Masjid Agung Banten.....	32
Gambar II. 5. Serambi Masjid Agung Banten.....	33
Gambar ii. 6. Contoh proses transformasi.....	34
Gambar III. 1. Lay out dasar ruang tidur-belajar putra.....	47
Gambar III. 2. Lay out dasar ruang tidur-belajar putri.....	47
Gambar III. 3. Salah satu sudut ruang tidur-belajar.....	48
Gambar III. 4. Lay out dasar ruang perpustakaan.....	49
Gambar III. 5. Lay out dasar ruang komputer.....	50
Gambar III. 6. Peta kota Yogyakarta.....	56
Gambar III. 7. Alternatif site A.....	58
Gambar III. 8. Alternatif site B.....	59
Gambar III. 9. Peta alternatif jalan masuk ke site.....	60
Gambar III. 10. Orientasi bangunan.....	61
Gambar III. 11. Zoning.....	62
Gambar III. 12. Tata massa.....	65
Gambar III. 13. Sketsa pola batu bata di Keraton Surosowan.....	66
Gambar III. 14. Sketsa bentuk lengkungan di Keraton Surosowan.....	67
Gambar III. 15. Sketsa pintu gerbang Keraton Kaibon.....	68
Gambar III. 16. Sketsa atap bangunan inti Masjid Agung Banten.....	68
Gambar III. 17. Sketsa atap serambi Masjid Agung Banten.....	68
Gambar III. 18. Gambar proses transformasi bentuk.....	69
Gambar III. 19. Bukaan yang berlawanan.....	73

Gambar III. 20. Perlindungan penghawaan dari sinar matahari langsung	74
Gambar III. 21. Suasana kebisingan luar asrama	75
Gambar III. 22. Penanggulangan terhadap kebisingan luar asrama	76
Gambar III. 23. Struktur pondasi	77
Gambar III. 24. Struktur dinding bangunan	78
Gambar III. 25. Struktur atap	78
Gambar III. 26. Sistem jaringan listrik	79
Gambar III. 27. Sistem penyediaan air bersih	80
Gambar III. 28. Sistem pembuangan air kotor	80
Gambar III. 29. Sistem penanggulangan bahaya kebakaran	81
Gambar IV. 1. Peta lokasi	83
Gambar IV. 2. Site asrama	84
Gambar IV. 3. Lay out dasar ruang tidur-belajar putra	87
Gambar IV. 4. Lay out dasar ruang tidur-belajar putri	88
Gambar IV. 5. Lay out dasar ruang perpustakaan	88
Gambar IV. 6. Lay out dasar ruang komputer	89
Gambar IV. 7. Zoning	91
Gambar IV. 8. Tata massa	91
Gambar IV. 9. Entrance bangunan	92
Gambar IV. 10. Konsep bentuk entrance	94
Gambar IV. 11. Dinding fasad	95
Gambar IV. 12. Bentuk atap kelompok ruang pengelola dan pembina	96
Gambar IV. 13. Bentuk atap kelompok ruang tempat tinggal	96
Gambar IV. 14. Bentuk atap kelompok ruang belajar dan berhimpun	97
Gambar IV. 15. Struktur pondasi	97
Gambar IV. 16. Struktur dinding bangunan	98
Gambar IV. 17. Struktur atap	98
Gambar IV. 18. Sistem jaringan listrik dan penanggulangan bahaya kebakaran ..	100
Gambar IV. 19. Sistem penyediaan air bersih dan pembuangan air kotor	101

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel I. 1.	Jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta	2
Tabel III. 1.	Kebutuhan ruang	42
Tabel III. 2.	Besaran ruang	44
Tabel III. 3.	Penilaian terhadap lokasi	57
Tabel III. 4.	Penilaian terhadap site	59
Tabel III. 5.	Penilaian terhadap alternatif jalan masuk	61
Tabel IV. 1.	Pelaku dan jum'ahnya	84
Tabel IV. 2.	Kebutuhan dan besaran ruang	86

DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
Skema III. 1. Pengelompokan penghuni	39
Skema III. 2. Pola interaksi pelajar dan mahasiswa	51
Skema III. 3. Pola interaksi penghuni asrama putra dan putri	52
Skema III. 4. Pola interaksi penghuni asrama dan masyarakat luar	52
Skema III. 5. Organisasi kelompok ruang	53
Skema III. 6. Organisasi ruang	54
Skema III. 7. Organisasi ruang terpusat	63
Skema III. 8. Pola sirkulasi	64
Skema III. 9. Proses transformasi	69
Skema IV. 1. Organisasi ruang	90
Skema IV. 2. Pola sirkulasi	93
Skema IV. 3. Sistem jaringan listrik	99
Skema IV. 4. Sistem penanggulangan bahaya kebakaran	99
Skema IV. 5. Sistem penyediaan air bersih	100
Skema IV. 6. Sistem pembuangan air kotor	101

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

I. 1. 1. Propinsi D. I. Yogyakarta

D. I. Yogyakarta merupakan satu diantara propinsi di negara Indonesia yang mempunyai berbagai predikat yang menggambarkan keberadaan Yogyakarta, antara lain Yogyakarta sebagai kota pelajar dan mahasiswa, kota seni dan budaya, kota wisata, kota perjuangan, dan predikat lainnya yang melekat di kota Yogyakarta.

Dari berbagai predikat tersebut, predikat kota pelajar dan mahasiswa merupakan predikat yang paling menonjol. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta memiliki berbagai institusi pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi dalam jumlah yang besar di bandingkan dengan daerah atau propinsi lain di Indonesia. Dengan banyaknya institusi pendidikan di Yogyakarta dengan kualitas yang memadai, maka Yogyakarta menjadi alternatif pilihan yang paling diminati para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk menempuh pendidikan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang handal.

Perguruan tinggi di Yogyakarta yang mencakup universitas, institut, akademi, dan lainnya baik negeri maupun swasta merupakan perguruan tinggi yang mempunyai kualitas dan mutu pendidikan yang tinggi sehingga banyak putra-putra daerah yang belajar dan mengembangkan diri di perguruan tinggi di Yogyakarta dengan harapan memperoleh ilmu dan keahlian yang memadai sebagai bekal untuk membangun daerahnya masing-masing seiring dengan kebijakan otonomi daerah yang bertumpu pada pembangunan di tingkat kabupaten dan kota.

Pelajar dan mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi di Yogyakarta merupakan pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang, adat istiadat, dan perilaku yang beraneka ragam. Demikian juga pelajar dan mahasiswa yang berasal dari kota Cilegon mempunyai

latar belakang, adat istiadat, dan perilaku tersendiri yang menunjukkan ciri khas dan budaya daerah Cilegon.

I. 1. 2. Perlunya Asrama Pelajar dan Mahasiswa

Walaupun mempunyai jarak yang relatif jauh dibandingkan dengan Bandung atau Jakarta, Yogyakarta merupakan alternatif pilihan yang paling diminati para pelajar dan mahasiswa Cilegon dalam menentukan pilihan tempat belajar. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta mempunyai sekolah dan perguruan tinggi yang mempunyai kualitas yang memadai dan mempunyai lingkungan yang mendukung serta kondusif dalam rangka pengembangan diri pelajar dan mahasiswa.

Pelajar dan mahasiswa Cilegon yang berada di Yogyakarta mempunyai wadah berhimpun yang di namakan IKPMC (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Cilegon) dengan tujuan untuk mempererat tali kekeluargaan antar pelajar dan mahasiswa Cilegon yang berada di Yogyakarta. IKPMC di bentuk pada tahun 1998 setelah KBY (Keluarga Banten Yogyakarta) membubarkan diri.

Berikut ini jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang berhasil dikumpulkan oleh pengurus IKPMC.

Tahun	Pelajar putra	Pelajar putri	Mahasiswa putra	Mahasiswa Putra	Jumlah
1998	20	6	52	14	92
1999	22	10	58	18	108
2000	25	7	75	28	135

Tabel I. 1. Jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta
(Sumber : Pengurus IKPMC)

Data tersebut merupakan data yang berhasil di kumpulkan oleh pengurus IKPMC ketika mengadakan acara-acara yang melibatkan banyak pelajar dan mahasiswa Cilegon. Diperkirakan ada sekitar 60-an pelajar dan mahasiswa Cilegon yang tidak terdata di sekretariat IKPMC yang disebabkan ketidaktahuan pelajar dan mahasiswa tersebut tentang keberadaan wadah perhimpunan IKPMC di Yogyakarta

atau mungkin karena ketidak tertarikannya terhadap keberadaannya IKPMC yang tidak mempunyai tempat sekretariat yang memadai.

Adapun alasan-alasan yang melatar belakangi diperlukannya bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Mengontrol kondisi lingkungan pelajar dan mahasiswa

Dari data jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon yang ada di Yogyakarta yang tersebut diatas, terlihat adanya kenaikan jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta dari tahun ke tahun. Jumlah tersebut merupakan gambaran tentang potensi sumber daya manusia putra daerah Cilegon yang semakin menyadari pentingnya sumber daya manusia dalam rangka menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Untuk menjaga dan mengembangkan potensi tersebut agar diperoleh hasil yang maksimal, diperlukan asrama bagi pelajar dan mahasiswa yang mampu mengontrol keberadaan pelajar dan mahasiswa dari segi kepribadiannya, segi prestasinya dan segi hubungan kemasyarakatannya.

2. Membantu pelajar dan mahasiswa yang mempunyai ekonomi lemah

Menurut pengamatan dilapangan, pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta rata-rata menempati tempat tinggal yang mempunyai kualitas menengah kebawah untuk kelas Yogyakarta, yaitu dengan biaya sewa kamar antara Rp. 300 000- 600 000 pertahun. Dan dari 10 tempat tinggal (kos-kosan) yang dihuni pelajar dan mahasiswa Cilegon, 2 tempat tinggal merupakan sebuah kamar yang dihuni untuk 2 orang dan ada juga pelajar dan mahasiswa Cilegon yang menenpati kamar takmir Masjid sebagai pengurus takmir Masjid.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian pelajar dan mahasiswa Cilegon yang mempunyai ekonomi lemah yang memerlukan adanya tempat tinggal dengan biaya serendah-rendahnya atau mungkin tanpa biaya sama sekali. Sehingga dengan adanya asrama, diharapkan pelajar dan mahasiswa yang mempunyai ekonomi lemah dapat terbantu atau tertolong dengan tinggal di asrama pelajar dan mahasiswa yang mempunyai biaya tempat tinggal yang relatif rendah. Dan dengan adanya asrama, juga diharapkan akan lebih banyak lagi putra daerah Cilegon yang belajar di

Yogyakarta dengan asumsi mereka yang mempunyai ekonomi lemah dapat mengecilkan atau meniadakan pertimbangan biaya tempat tinggal di Yogyakarta.

3. Sejarah perkumpulan Banten di Yogyakarta

Pada masa sebelum terbentuk IKPMC, pelajar dan mahasiswa Banten mempunyai wadah berhimpun yang dinamakan KBY (Keluarga Banten Yogyakarta). KBY merupakan wadah berhimpun yang diperuntukan bagi semua orang Banten yang berada di Yogyakarta baik pelajar, mahasiswa, pekerja, orang tua, anak-anak, dan sebagainya.

Dari periode ke periode, keberadaan KBY ini dirasakan kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan KBY tidak mampu mengkoordinasi secara maksimal orang Banten atau pelajar dan mahasiswa Banten di Yogyakarta, sehingga akibatnya program kerja yang disusun pengurus KBY tidak terlaksana secara baik dan memuaskan. Sehingga pada akhirnya KBY membubarkan diri dan merekomendasikan pembentukan perkumpulan di tingkat kabupaten atau kota.

Menurut pengamatan dan analisa dari banyak anggota dan pengurus KBY, bahwa alasan kuat ketidakefektifan KBY itu adalah dikarenakan tidak adanya tempat sekretariat yang memadai.

Selama ini tempat sekretariat KBY selalu berpindah-pindah seiring terjadinya pergantian pengurus setiap periodenya dan sekretariat biasanya berada di rumah kontrakan salah satu pengurus KBY. Hal tersebut mengakibatkan ketidaknyamanan sebagian besar anggota untuk hadir dan berkumpul di sekretariat dan tidak adanya rasa memiliki serta rasa mengikat dari sebagian besar anggota terhadap keberadaan sekretariat KBY, sehingga terjadi kesulitan pada pengurus setiap kali mengadakan acara yang membutuhkan perhatian dan kedatangan para anggota KBY.

Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah asrama yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal dan belajar, tetapi diharapkan asrama juga mampu mengakomodasi ruang-ruang berhimpun dan sarana kekeluargaan bagi pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta

4. Keinginan mempunyai asrama pelajar dan mahasiswa tersebut diatas, mendapat tanggapan yang baik dari ketua DPRD Kota Cilegon. Hal tersebut terlihat

pada saat ketua DPRD tersebut berkunjung ke sekretariat IKPMC di Yogyakarta pada bulan Juli 2000 yang lalu.

Dalam kunjungan tersebut ketua DPRD mendapat masukan dari pengurus IKPMC tentang keberadaan putra-putri daerah Cilegon yang belajar di Yogyakarta, tentang keberadaan IKPMC sebagai wadah berhimpun pelajar dan mahasiswa Cilegon, dan tentang perlunya sebuah asrama bagi pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta sebagai tempat tinggal, sarana belajar, dan sebagai tempat berhimpun pelajar dan mahasiswa Cilegon.

Mendapat masukan tersebut, ketua DPRD mengatakan dan berjanji akan membicarakannya dengan anggota dewan yang lain dan berusaha menyampaikannya kepada Wali kota Cilegon untuk dapat ditindaklanjuti mengenai masukan dan keinginan dari anggota dan pengurus IKPMC tersebut.

I. 1. 3. Tinjauan Asrama Pelajar dan Mahasiswa

A. Asrama

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen, misalnya Mahasiswa, Putra, ABRI, Dan lain-lain. ¹

Jadi asrama pelajar dan mahasiswa adalah tempat tinggal khusus pelajar dan mahasiswa.

Asrama menurut Aryatni (1985) adalah suatu rumah/tempat tinggal bersama yang relatif besar yang menerima banyak orang dan biasanya berhubungan dengan salah satu lembaga pendidikan, yayasan, atau pemerintah daerah yang mempunyai tujuan untuk menyediakan tempat bagi pelajar dan mahasiswa pendatang, terutama tempat tidur dan tempat belajar yang dilengkapi dengan kamar mandi, WC, serta fasilitas lain yang berkaitan dengan kebutuhan pelajar dan mahasiswa.

B. Macam-macam asrama

Macam-macam asrama pelajar dan mahasiswa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa tipe

1. Tipe asrama berdasarkan penghuni

- Asrama pelajar dan mahasiswa menurut jenis kelamin
 - Asrama pelajar dan mahasiswa putra
 - Asrama pelajar dan mahasiswa putri
 - Asrama pelajar dan mahasiswa campuran
- Asrama pelajar dan mahasiswa menurut status pernikahan
 - Asrama pelajar dan mahasiswa yang sudah menikah
 - Asrama pelajar dan mahasiswa yang belum menikah
- Asrama pelajar dan mahasiswa menurut jenjang pendidikannya
 - Asrama pelajar
 - Asrama pelajar dan mahasiswa
 - Asrama mahasiswa : - Asrama mahasiswa belum bergelar
- Asrama mahasiswa yang sudah bergelar

2. Tipe asrama berdasarkan status kepemilikannya

- Milik Perguruan Tinggi : Asrama yang pengadaannya oleh pihak Universitas, sedangkan pengelolaannya oleh badan dibawah administrasi Universitas.
- Milik Pemda : Asrama yang pengadaannya oleh Pemerintah Daerah, sedangkan pengelolaannya di serahkan kepada pengurus asrama atau perkumpulan mahasiswa daerah.
- Milik Yayasan : Asrama yang pengadaan, penyelenggaraan, dan pengelolaannya oleh Yayasan baik swasta ataupun negeri.
- Milik swasta : Asrama yang pengadaannya oleh swasta baik perorangan atau kelompok, dalam bentuk komersial atau sosial.

C. Pelajar

Pelajar adalah murid, orang yang belajar.²

¹ Depdikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Balai pustaka, Jakarta, 1988

² Poerwadarminta, W. J. S., "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Balai pustaka, Jakarta, 1987

dalam hal ini pelajar yang dimaksud adalah pelajar pada tingkat dasar dan menengah.

D. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.³

Mahasiswa menurut Sarlito W. S. adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya selalu dalam ikatannya dengan perguruan tinggi. Seorang disebut mahasiswa hanya kalau ia belajar di salah satu perguruan tinggi. Tak ada seorangpun yang dinamakan mahasiswa kalau ia tidak terikat pada salah satu perguruan tinggi.

Jadi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta adalah bangunan asrama yang diperuntukan bagi pelajar dan mahasiswa Cilegon baik putra maupun putri yang berada di Yogyakarta yang mempunyai status belum menikah dan belum bergelar, dimana pengadaannya disediakan oleh Pemerintah Daerah dan dikelola oleh pengurus asrama atau perkumpulan mahasiswa daerah dalam hal ini IKPMC.

Asrama yang direncanakan adalah asrama yang mampu berfungsi sebagai tempat hunian, sarana belajar, dan sarana berhimpun. Sehingga kegiatan dan kebutuhan ruang yang utama yang akan diwadahi adakah kegiatan-kegiatan yang mencakup kegiatan tempat hunian, kegiatan belajar, dan kegiatan berhimpun pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

I. 1. 4. Tinjauan Arsitektur Banten

Kota Cilegon merupakan salah satu pemerintah daerah tingkat II yang berada di bawah Propinsi Banten yang mempunyai objek sejarah berupa bangunan-bangunan berciri khas Arsitektur Banten, antara lain Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten sebagai hasil dari peninggalan-peninggalan dari kerajaan Islam Banten.⁴

³ Depdikbud RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Balai pustaka, Jakarta, 1988

⁴ Diparta, "Welcome To Serang Tourist's Heart West Java Indonesia", Grafika murni, Serang

Dari bangunan-bangunan berciri khas Arsitektur Banten tersebut, selanjutnya akan dijadikan sumber inspirasi yang perlu dipelajari, digali, dan berusaha untuk ditransformasikan pada bentuk fasad bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

I. 2. Permasalahan

- Bagaimana merancang bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang mampu berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat berhimpun dengan bentuk fasad bangunan mengacu pada arsitektur Banten.

I. 3. Tujuan dan Sasaran

I. 3. 1. Tujuan

- Merancang Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang mampu berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat berhimpun dengan bentuk fasad bangunan yang mengacu pada arsitektur Banten.

I. 3. 2. Sasaran

- Mengetahui dan mempelajari kegiatan yang ada di asrama pelajar dan mahasiswa.
- Mengetahui dan mempelajari aktifitas tempat tinggal, aktifitas belajar, dan aktifitas berhimpun pelajar dan mahasiswa.
- Mengetahui dan mempelajari ciri khas arsitektur Banten.

I. 4. Lingkup pembahasan

- 1 Pola ruang yang memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang, dan hubungan ruang yang sesuai dengan standar teori yang dapat diterapkan untuk bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

2. Asrama pelajar dan mahasiswa dengan karakteristiknya yang meliputi jenis asrama, bentuk aktifitas asrama, dan penghuni asrama.
3. Arsitektur Banten yang meliputi reruntuhan Keraton Surosowan, sisa-sisa Keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten yang di transformasikan pada fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon.

I. 5. Metoda

I. 5. 1. Tahap Pengumpulan data

- Survey langsung ke lapangan
 - Melihat dan mengamati secara langsung fungsi-fungsi ruang asrama pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di sekitar wilayah Propinsi D. I. Yogyakarta.
 - Melihat dan mengamati secara langsung ciri khas arsitektur Banten dari bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Propinsi Banten; antara lain bangunan reruntuhan Keraton Surosowan, sisa-sisa Keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten.
- Survey tidak langsung
 - Mengumpulkan data RDTRK dan RTRK dari Bapeda Propinsi D. I. Yogyakarta.
 - Mengumpulkan catatan-catatan mengenai arsitektur Banten
- Survey literatur
 - Mengumpulkan literatur mengenai fungsi ruang yang ada di asrama pelajar dan mahasiswa.
 - Mengumpulkan literatur mengenai konsep arsitektur tentang tata ruang asrama pelajar dan mahasiswa.
 - Mengumpulkan literatur mengenai konsep arsitektur Banten.

I. 5. 2. Tahap Analisis

- ↳ Merupakan tahap penguraian data serta informasi-informasi lainnya yang telah di dapatkan untuk di susun sebagai data yang relevan yang

dipergunakan sebagai pertimbangan pemecahan permasalahan dalam merancang Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

I. 5. 3. Tahap Sintesis

- Merupakan tahap yang dilakukan sebagai langkah untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Langkah tersebut merupakan hasil dari analisis konsep dasar perencanaan dan perancangan yang kemudian akan diperoleh sintesis permasalahan berupa konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun tahap yang dilakukan adalah merumuskan hasil analisis konsep dasar perencanaan dan perancangan pada perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

I. 5. 4. Tahap Kesimpulan/Konsep

Tahap ini merupakan kesimpulan dari proses analisis dan sintesis, antara lain sebagai berikut :

- Konsep dasar pemilihan lokasi dan site
- Konsep peruangan
- Konsep penzoningan
- Konsep bentuk dan fasad bangunan
- Konsep sistem struktur dan sistem utilitas

I. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Mengungkapkan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN ASRAMA DAN TINJAUAN ARSITEKTUR BANTEN

Mengungkapkan kegiatan asrama pelajar dan mahasiswa secara umum yang meliputi kegiatan tempat tinggal, kegiatan belajar, dan kegiatan berhimpun. Dan mengungkapkan tentang profil arsitektur Banten untuk ditransformasikan ke dalam bentuk fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

BAB III. ANALISIS

Mengungkapkan analisis fisik tapak perencanaan yang menunjang kegiatan asrama pelajar dan mahasiswa, analisis penentuan dan penataan ruang dan bentuk bangunan, serta analisis bentuk fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang mengacu pada arsitektur Banten.

BAB IV. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan hasil analisis terhadap permasalahan-permasalahan sehingga didapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang diinginkan yang antara lain meliputi konsep lokasi dan site, program ruang, dimensi ruang, konsep zoning, konsep bentukan bangunan dan gubahan massa, citra bangunan, serta konsep orientasi.

BAB II

TINJAUAN ASRAMA DAN TINJAUAN ARSITEKTUR BANTEN

II. 1. Tinjauan Asrama

II. 1. 1. Pengertian asrama

Asrama dikenal dengan istilah Dormitory. Dormitory berasal dari kata *Dormitorius* (latin), yang berarti *a sleeping place* (tempat tidur) dengan pengertian bahwa Dormitory merupakan keseluruhan bangunan dalam hubungannya dengan bangunan pendidikan, yang terbagi atas kamar untuk tidur dan belajar bagi pelajar atau mahasiswa.⁵

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, asrama (pondokan, pawiyatan = bahasa jawa) merupakan rumah pengajaran dan pendidikan, yaitu rumah didik yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan.⁶

Dari pengertian diatas, pada hakekatnya, asrama adalah sebuah tempat tinggal bersama bagi sekumpulan individu terutama yang berasal dari luar kota/daerah dalam kurun waktu tertentu selama menuntut ilmu pengetahuan pada suatu institusi pendidikan. Dengan demikian asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta adalah asrama pelajar dan mahasiswa yang diadakan oleh pemerintah daerah yang diperuntukan bagi pelajar dan mahasiswa daerah dalam kurun waktu tertentu selama mereka menuntut ilmu di Yogyakarta.

II. 1. 2. Fungsi Asrama

- Menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi pelajar dan mahasiswa, khususnya yang berasal dari luar kota/daerah selama mereka menuntut ilmu di sekolah atau perguruan tinggi.
- Memberikan sarana tempat belajar bagi pelajar dan mahasiswa yang menunjang kegiatan serta kelancaran belajar.

⁵ "...The Encyclopedia Americana".

⁶ K. H. Dewantoro, "Pendidikan sistem pondok dari asrama itulah sistem nasional".

- Menyediakan lingkungan yang menunjang proses berhimpun pelajar dan mahasiswa Cilegon yang tinggal di asrama dan di luar asrama.
- Memberikan pengawasan, bimbingan, serta pembinaan pada pelajar dan mahasiswa Cilegon yang tinggal di asrama dan di luar asrama.

II. 1. 3. Pengelompokan asrama

A. Berdasarkan macam penghuni

- Asrama menurut jenis kelamin
 - Men student housing, yaitu asrama pelajar dan mahasiswa yang dikhususkan bagi putra.
 - Women student housing, yaitu asrama pelajar dan mahasiswa yang dikhususkan bagi putri.
 - Women-men student housing, yaitu asrama pelajar dan mahasiswa yang diperuntukan bagi putra dan putri (campuran).

Kelebihannya:

- Asrama pelajar dan mahasiswa khusus (baik putra maupun putri) memiliki kemudahan dari segi pengawasan, bila dibandingkan dengan asrama campuran (putra dan putri)
- Asrama pelajar dan mahasiswa campuran memberi kemungkinan lebih luas bagi penghuninya dalam pergaulannya, melalui interaksi sosial yang tercipta dalam kehidupan sehari-hari di asrama, tidak hanya terbatas dengan teman-teman yang sejenis, sehingga pengalaman sosial yang diperoleh dalam proses perkembangan kepribadiannya dapat tercipta lebih luas melalui kompleksitas tata pergaulan tersebut.

Kekurangannya:

- Asrama pelajar dan mahasiswa khusus (baik putra maupun putri) mempunyai pergaulan yang relatif terbatas, khususnya pergaulan dengan lawan jenis.

- Asrama pelajar dan mahasiswa campuran mempunyai potensi terjadinya perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yaitu norma agama.

- Asrama menurut status pernikahan
 - Married students housing, yaitu asrama yang diperuntukan pelajar dan mahasiswa yang sudah menikah dan masih meneruskan studinya, dimana mereka dapat tinggal bersama dengan keluarganya.
 - Unmarried students housing, yaitu asrama yang diperuntukan bagi pelajar dan mahasiswa yang belum menikah, baik putra maupun putri dan mereka masih membutuhkan pembinaan serta bimbingan.

- Asrama menurut jenjang pendidikannya
 - Graduate students housing, yaitu asrama yang diperuntukan bagi mahasiswa tingkat sarjana.
 - Under graduate students housing, yaitu asrama yang diperuntukan bagi mahasiswa tingkat sarjana muda.
 - Students housing, yaitu asrama yang diperuntukan bagi pelajar.

B. Berdasarkan status kepemilikan

- Milik perguruan tinggi, yaitu asrama yang pengadaannya oleh pihak Universitas, sedangkan pengelolaannya oleh badan dibawah administrasi Universitas.
- Milik pemerintah daerah, yaitu asrama yang pengadaannya oleh pemerintah daerah, sedangkan pengelolannya diserahkan kepada pengurus asrama atau perkumpulan mahasiswa daerah.
- Milik yayasan, yaitu asrama yang pengadaan, penyelenggaraan, dan pengelolaannya oleh yayasan baik swasta maupun negeri.
- Milik swasta, yaitu asrama yang pengadaannya oleh swasta baik perorangan atau kelompok, dalam bentuk komersial atau sosial.

C. Berdasarkan sistem pengelolaan

- Asrama yang self containery, yaitu asrama yang dikelola oleh suatu badan usaha. Asrama ini merupakan suatu tempat tinggal mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang berdiri sendiri dan terlepas dari peraturan-peraturan sebuah perguruan tinggi.
- Asrama komersial, yaitu asrama yang dikelola seluruhnya oleh suatu badan yang bertujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, lebih ditekankan pada segi ekonomi, sehingga harga yang ditarik dari penghuni biasanya tinggi.
- Asrama bersubsidi, asrama yang dikelola oleh lembaga yang bersangkutan atau badan usaha dimana dari kelangsungan asrama ini mendapatkan subsidi. Ada dua macam subsidi yaitu :
 - Subsidi sebagian, yaitu anggaran pengelolaan sebagian oleh pemilik yang didapat dari penarikan sewa, sebagian lagi merupakan subsidi dari pemerintah, swasta atau lembaga. Tujuannya untuk meringankan pelajar dan mahasiswa.
 - Subsidi seluruhnya, yaitu kelangsungan hidup asrama ditanggung seluruhnya oleh pemerintah, lembaga atau instansi tertentu. Penghuni tidak dikenakan sewa. Belajar merupakan kewajiban dinas dan sistem penghuni bergantian dalam jangka waktu tertentu.

D. Berdasarkan bentuk fisik bangunan

- Room in private house, yaitu tempat pemondokan pada suatu keluarga yang dikenal dengan kost.
- Co-operatif house, yaitu tempat tinggal bersama beberapa pelajar atau mahasiswa, dengan jalan menyewa atau mengontrak sebuah rumah untuk diatur dan diurus bersama.
- Dormitory, yaitu suatu bentuk tempat tinggal yang bisa menampung banyak pelajar atau mahasiswa untuk hidup bersama dengan fasilitas peyiayan yang bersama pula, dengan tujuan agar pelajar atau mahasiswa dapat lebih konsentrasi pada studi.

- Apartement, yaitu suatu bentuk tempat tinggal yang biasanya diperuntukan bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga atau sudah bekerja.

II. 1. 4. Asrama pelajar dan mahasiswa

Asrama pelajar dan mahasiswa yang dimaksud adalah asrama yang diperuntukan bagi pelajar dan mahasiswa daerah baik putra maupun putri yang berada di Yogyakarta dengan batasan pelajar tingkat menengah dan mahasiswa tingkat sarjana muda.

Dengan demikian ada empat kelompok penghuni yang akan diwadahi dalam asrama, yaitu kelompok pelajar putra, kelompok pelajar putri, kelompok mahasiswa putra, dan kelompok mahasiswa putri yang masing-masing kelompok mempunyai karakteristik perilaku yang berbeda seiring dengan perbedaan perkembangan kepribadian antara pelajar dan mahasiswa dan perbedaan jenis kelamin antar putra dan putri yang perlu diperhatikan secara seksama.

Dengan perbedaan karakteristik tersebut, maka diperlukan identifikasi perkembangan kepribadian pelajar dan mahasiswa.

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikologis/mental yang dialami oleh individu dalam proses menjadi dewasa. Perubahan tersebut terbentuk seiring dengan semakin terdeferensiasnya seluruh aspek kepribadian individu, tetapi segala aspek yang berkembang terorganisasi menjadi satu totalitas.⁷

Sedangkan kepribadian adalah pola tingkah laku seseorang yang berintegrasi dan terorganisir, meliputi pandangan terhadap dunia, cita-cita dan minat serta kemampuan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Semua itu dengan cara memecahkan suatu masalah yang dihadapi serta bagaimana perasaannya terhadap orang lain.⁸

Kepribadian menurut psikolog terkemuka Gardon, W. Allport mengatakan: "Organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan".⁹

⁷ Abu Ahmadi dan Shuyadi, "Tanya jawab ilmu jiwa kependidikan", Bina ilmu, Surabaya, 1985.

⁸ M. A. W. Brower, "Kepribadian dan perubahannya", Gramedia, Jakarta, 1987.

⁹ Irwanto dkk, "Psikologi umum", Gramedia, Jakarta, 1986.

Menurut Dra. Kartini kartono, perkembangan kepribadian adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolens menjelang dewasa.

Adapun periode perkembangan seseorang dikaitkan dengan masalah perkembangan kepribadiannya, oleh DR. Van Praag dibagi menjadi:¹⁰

1. Periode vital:

Dari usia 0 – 1, 6 tahun, yang merupakan periode pertumbuhan awal secara cepat.

2. Periode estetis:

Dari usia 1, 6 – 6 tahun, pada periode ini pendidikan yang dapat diberikan adalah mengenai keindahan dan kebersihan.

3. Periode intelektual:

Dari usia 6 – 12 tahun, pada periode ini pertumbuhan intelektual anak sangat pesat.

4. Periode puber:

Dari usia 12 – 18 tahun, pada periode ini perhatian terhadap lawan jenis mulai timbul, fungsi sosial diri mulai berkembang. Periode ini merupakan saat yang tepat untuk mulai menanamkan keyakinan hidup.

5. Periode adolensi:

Dari usia 18 – 24 tahun, pada periode ini seseorang telah mempunyai program masa depan dan rencana hidup yang jelas, telah dapat menentukan pilihan, serta konsekwen terhadap sikap dan perbuatannya.

6. Periode integral:

Dari usia 24 – 30 tahun, pada periode ini seseorang telah dapat dikatakan dewasa secara penuh, serta matang dalam segala tindakan.

Dalam hal ini, perkembangan kepribadian yang akan dibahas adalah perkembangan kepribadian pada masa puber (remaja) dan masa periode adolensi menjelang dewasa sesuai dengan masa pelajar tingkat menengah dan mahasiswa yang berada pada tingkat sarjana muda.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Shuyadi, "Tanya jawab ilmu jiwa kependidikan", Bina ilmu, Surabaya, 1985.

A. Perkembangan kepribadian pelajar

Pada masa ini, pelajar beumur berkisar antara 12 – 18 tahun.

Menurut Melly sri sulastri (1984) , masa ini merupakan masa taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah dewasa.¹¹

Pada periode ini perhatian terhadap lawan jenis mulai timbul, fungsi sosial diri mulai berkembang. Perode ini merupakan saat yang tepat untuk mulai menanamkan keyakinan hidup.¹²

Masa pelajar ini merupakan masa remaja yang sedang mengalami pematangan fisik dan pematangan sosial. Dalam pematangan sosial remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri atau “adjustment” pada kehidupan orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka hidup.

B. Perkembangan kepribadian mahasiswa

Pada masa ini, mahasiswa berumur berkisar antara 18 – 24 tahun. Yang berarti bahwa mahasiswa berada pada masa adonensi, yaitu masa transisi dari periode puber ke periode integral atau ke alam kedewasaan.

Menurut Siti Meichati, masa mahasiswa merupakan masa dimana seseorang telah memiliki sikap-sikap sosial tertentu, akan tetapi dalam perkembangan pribadinya sendiri dinilai masih memerlukan penambahan isi baik secara ilmiah sebagai dasar pengetahuan yang akan dimiliki ataupun keinginannya memperoleh bimbingan sebagai langkah persiapan menuju pada penyempurnaan perkembangan pribadinya. Dengan bimbingan dan pengarahannya, diharapkan mahasiswa memiliki pribadi yang seimbang, sehingga dapat memenuhi sikap-sikap ilmiah sebagai mahasiswa, sehat jasmani dan rohaninya serta memiliki tanggung jawab sosial yang baik.¹³

¹¹ Dra. Melly Sri Sulastri, “Psikologi perkembangan remaja”, Bandung, Bina aksara, 1987.

¹² Abu Ahmadi dan Shuyadi, “Tanya jawab ilmu jiwa kependidikan”, Surabaya, Bina ilmu, 1985.

¹³ Dra. Siti Meichati, M. A., “Kesehatan mental”, Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1978.

Sebagai seorang mahasiswa terutama pada masa permulaan tahun kuliah hingga tahun kedua (dengan usia antara 18 – 20 tahun), umumnya mereka banyak menghadapi permasalahan kejiwaan, karena belum sepenuhnya lepas dari kebiasaan-kebiasaan belajar serta bergaul seperti ketika masih berada di sekolah menengah.

Berbagai permasalahan kejiwaan yang umumnya dihadapi mahasiswa terutama di tahun-tahun pertama kuliahnya antara lain:

- Kesiapan diri memasuki dunia dan kelompok sosial baru, baik di dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya (bagi mahasiswa pendatang dari luar daerah).
- Kesiapan untuk mampu mengatur waktu/jadwal kegiatan, baik pengaturan waktu belajar ataupun waktu istirahat dan rekreasi. Membiasakan diri bersikap disiplin dengan waktu dan jadwal kegiatan yang telah disusun.
- Kesiapan menghadapi persaingan dalam hidup bermasyarakat. Persaingan tersebut meliputi usaha untuk meraih prestasi dan sukses dalam belajar, berolah raga, kesenian, organisasi, dan sebagainya.
- Serta ketidaksiapan lainnya dalam menghadapi berbagai persoalan sehubungan tugas dan statusnya sebagai mahasiswa.

Untuk menghadapi kehidupan di perguruan tinggi, mahasiswa perlu diberikan bimbingan untuk mencapai keseimbangan mental meliputi: bimbingan sosialisasi, perkembangan jasmani, perjuangan mental dan emosi.¹⁴

II. 1. 5. Pelaku kegiatan

1. Pelajar

Pelajar yang dimaksud adalah pelajar tingkat menengah umum (SMU), baik putra maupun putri.

2. Mahasiswa

Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang belum bergelar atau mahasiswa tingkat sarjana muda, baik putra maupun putri.

¹⁴ Dra. Siti Meichati, M. A., "Kesehatan mental", Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1978.

3. Pengelola

Pengelola adalah pihak yang dipercaya oleh pemerintah daerah untuk mengelola bangunan asrama dan mengelola isi atau administrasi asrama.

4. Pembina

Pembina adalah orang yang bertugas membina pelajar dan mahasiswa, baik dari segi kepribadiannya maupun dari segi prestasi belajarnya.

5. Tamu

Tamu yang dimaksud adalah tamu yang berasal dari daerah atau tamu-tamu yang berkepentingan dengan pelajar, mahasiswa, pengelola, dan pembina.

II. 1. 6. Kegiatan dalam asrama

Dalam merancang asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini, kegiatan utama yang direncanakan meliputi tiga hal, yaitu kegiatan tempat tinggal, kegiatan belajar dan kegiatan berhimpun. Penentuan kegiatan berhimpun dalam perencanaan kegiatan asrama dikarenakan kebutuhan pelajar dan mahasiswa Cilegon yang merupakan pelajar dan mahasiswa daerah yang merantau ke daerah lain yakni Yogyakarta yang membutuhkan sarana berkumpul dan sarana bersilaturahmi dalam rangka mempererat hubungan kekeluargaan pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

A. Kegiatan tempat tinggal

Kegiatan tempat tinggal terdiri dari kegiatan istirahat/tidur, kegiatan makan-minum, kegiatan mandi, kegiatan cuci-jemur-setrika, kegiatan sholat, kegiatan bersantai, dan kegiatan menerima tamu.

□ Kegiatan istirahat/tidur

Istirahat/tidur merupakan kebutuhan manusia yang diperlukan untuk menjaga kondisi tubuh setelah melakukan berbagai aktifitas. Kebutuhan tidur rata-rata manusia dilakukan selama delapan jam dalam setiap harinya. Untuk menciptakan suasana istirahat/tidur yang nyaman di asrama pelajar dan mahasiswa, maka diperlukan pembagian jumlah orang dalam setiap kamar dan juga diperlukan komposisi orang dalam setiap kamarnya. Sehingga diharapkan tercipta suasana yang nyaman dengan tingkat privasi yang baik.

□ Kegiatan makan-minum

Kegiatan makan-minum merupakan kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh setiap manusia, termasuk pelajar dan mahasiswa yang tinggal di asrama. Dengan makan dan minum, pelajar dan mahasiswa mendapatkan energi yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktifitas, terutama aktifitas belajar.

Kegiatan makan-minum di asrama melibatkan banyak pelajar dan mahasiswa secara bersama-sama dalam satu meja, hal tersebut dapat meningkatkan kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

□ Kegiatan mandi

Kegiatan mandi bersifat privat dan dilakukan rutin setiap hari. Kebutuhan mandi di asrama menuntut penyediaan sarana mandi yang berupa KM/WC yang memperhitungkan jumlah pelajar dan mahasiswa

□ Kegiatan cuci-jemur-setrika

Kegiatan cuci-jemur-setrika merupakan kegiatan rutin pelajar dan mahasiswa, yang dilakukan dua kali seminggu atau sekali seminggu. Dikarenakan melibatkan banyak orang, maka diperlukan pengaturan jadwal cuci-jemur-setrika yang baik, sehingga diharapkan tidak membutuhkan ruang yang relatif besar.

□ Kegiatan bersantai

Kegiatan bersantai yang dimaksud dapat diwujudkan dengan kegiatan nonton TV. Nonton TV di asrama merupakan kegiatan santai yang dilakukan setelah melakukan berbagai aktifitas yang melelahkan, sehingga diharapkan dapat mengendorkan saraf-saraf dan juga dapat memberikan informasi-informasi dari acara-acara yang ditayangkan melalui televisi.

Untuk mengakomodasi kegiatan tersebut, diperlukan ruang nonton TV yang memperhatikan aspek kemungkinan kegaduhan yang ditimbulkan dari ruang TV yang akan mengganggu ruang-ruang yang lain.

□ Kegiatan menerima tamu

Dalam setiap hari, kemungkinan kedatangan tamu itu sangat besar. Hal tersebut dikarenakan, asrama merupakan tempat tinggal yang dihuni banyak pelajar dan mahasiswa yang mempunyai aktifitas yang tinggi serta hubungan dengan banyak pihak lain.

Kegiatan menerima tamu di asrama, mempunyai tiga kepentingan, yaitu; kepentingan dengan penghuni asrama, kepentingan dengan organisasi perhimpunan, kepentingan dengan pengelola asrama, dan kepentingan dengan pembina asrama.

B. Kegiatan belajar

Menurut Abu Ahmadi, Belajar pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sesuatu pada dirinya berupa ilmu, pengetahuan, serta kecakapan-kecakapan baru. E. R. Hilgard mengatakan, bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu kegiatan atau suatu kegiatan dengan perantaraan tanggapan kepada suatu situasi. Sedangkan C. E. Skinner mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses penyesuaian tingkah laku kearah yang lebih maju.

Pada kegiatan belajar mandiri, titik berat kegiatan belajar terletak pada study individual dan kebebasan pelajar dan mahasiswa dalam mengambil inisiatif merencanakan, mengatur cara belajar, waktu, serta dengan siapa melakukan aktifitas belajar tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan pelajar dan mahasiswa diluar jam sekolah atau jam kuliah, dengan maksud untuk memperdalam dan mengembangkan materi pelajaran dan kuliah yang telah didapat disekolah atau di kampus.

Kegiatan belajar di asrama mempunyai dua pola kegiatan belajar, yaitu:

□ Belajar secara individu/sendiri

Belajar secara individu/sendiri dilakukan untuk pelajaran atau materi yang membutuhkan suasana privacy yang baik, biasanya pelajaran atau materi yang dipelajari adalah materi yang berupa hafalan-hafalan yang dirasa lebih mudah dilakukan secara sendiri. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan ruang tidur yang mampu berfungsi juga sebagai ruang belajar secara mandiri.

□ Belajar secara kelompok/bersama

Belajar secara kelompok/bersama merupakan kegiatan belajar yang membutuhkan pembahasan bersama tentang suatu pelajaran atau materi yang membutuhkan penalaran, pengetahuan, dan pengembangan, sehingga dengan belajar secara bersama diharapkan muncul informasi atau ide yang datang dari yang lain sebagai sesuatu yang saling melengkapi.

Kegiatan tersebut dapat diwadahi dengan adanya ruang perpustakaan, ruang komputer, dan ruang serbaguna.

C. Kegiatan berhimpun

□ Kegiatan pokok

Kegiatan pokok disini adalah kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh suatu organisasi perhimpunan, seperti: kegiatan administrasi, kegiatan rapat pengurus, kegiatan rapat kepanitiaan, dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diwadahi dengan adanya ruang sekretariat dan ruang rapat dengan kapasitas yang mampu menampung seluruh pengurus organisasi perhimpunan.

□ Kegiatan seni dan budaya

Cilegon adalah daerah yang cukup kaya dengan seni dan budaya yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan keberadaannya, seperti kesenian debus, kendang, Sambatan, ubrug, terbang gede, rudat, dan sebagainya.

Seni dan budaya tersebut diharapkan dilestarikan oleh orang-orang Cilegon dimanapun berada, khususnya kaum mudanya yang akan menjadi generasi penerus budaya. Oleh karena itu pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta mempunyai kebiasaan yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan seni dan budaya tersebut.

Adapun seni dan budaya yang biasa dilakukan dan digemari pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta adalah debus dan kendang.

- Debus

Permainan debus merupakan kesenian yang dikombinasikan dengan seni tari, seni suara, dan kebatinan yang bernuansa magis.

- Sambatan

Sambatan adalah kesenian yang merupakan ajang untuk melatih bertarung (sambatan) secara sportif yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan dan tidak ada rasa permusuhan sama sekali, biasanya diiringi oleh musik dan tari-tarian yang mengundang semangat.

Dikarenakan sifat kegiatan yang temporer, maka kegiatan-kegiatan tersebut dapat diwadahi dengan adanya ruang serba guna yang mampu mewadahi beragam fungsi dan mempunyai fleksibilitas ruang yang tinggi.

□ Kegiatan keagamaan

Dikarenakan pelajar dan mahasiswa Cilegon rata-rata beragama Islam, maka kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah kegiatan keagamaan yang bernuansa Islami. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan antara lain: kegiatan sholat lima waktu, kegiatan tadarus Al- Qur'an, kegiatan pengajian rutin setiap minggu atau setiap setengah bulan, Kegiatan bakti sosial, dan kegiatan peringatan-peringatan hari besar Islam.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diwadahi dengan adanya ruang musholla dengan kapasitas yang mampu menampung seluruh penghuni asrama dan ruang serbaguna yang mampu menampung seluruh jumlah penghuni asrama dan jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon yang tinggal diluar asrama yang mempunyai potensi kehadiran terhadap acara-acara perhimpunan.

□ Kegiatan olah raga

Olah raga merupakan kegiatan yang diperlukan bagi setiap orang untuk menjaga kesehatan dan menjaga kondisi tubuh, tetapi olah raga juga bisa di jadikan ajang meraih prestasi yang dapat meningkatkan prestasi.

Olah raga yang biasa dilakukan dan digemari pelajar dan mahasiswa adalah lari, sepak bola, volly, tenis meja, badminton, dan basket. Olah raga tersebut tersebut rata-rata tidak diarahkan untuk meraih prestasi, akan tetapi hanya diarahkan untuk menyehatkan tubuh dan untuk mempererat tali persahabatan anantara sesama pelajar dan mahasiswa atau persahabatan dengan penduduk sekitar.

Dikarenakan tidak adanya tempat yang memadai, maka olah raga yang bisa diakomodasi adalah olah raga badminton, dan tenis meja. Badminton dapat di wadahi dengan adanya ruang luar, sedangkan tenis meja dapat diwadahi dengan adanya ruang serba guna.

□ Kegiatan hiburan

Kegiatan hiburan ini biasanya berupa pariwisata ke obyek-obyek wisata yang berada masih dekat dengan Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan pada waktu-waktu liburan sekolah atau liburan kuliah.

Dikarenakan sifatnya keluar, maka kegiatan hiburan ini tidak memerlukan ruang khusus sebagai ruang tempat hiburan. Sedangkan apabila ada kegiatan hiburan yang sifatnya ke dalam, seperti: pemutaran film tertentu atau kegiatan semi pertas, maka kegiatan tersebut dapat diwadahi dengan adanya ruang sebaguna.

D. Kegiatan pengelolaan

□ Administrasi

Administrasi adalah kegiatan pelayanan yang bertujuan untuk menunjang kegiatan lainnya di asrama. Antara lain terdiri dari inventarisasi terhadap penghuni, kegiatan-kegiatan, dan barang-barang yang ada di asrama. Kegiatan administrasi ini dapat diwadahi dengan adanya ruang administrasi.

□ Menerima tamu

Tamu disini adalah tamu yang ingin bertemu dengan pengelola asrama, dengan keperluan yang berhubungan dengan asrama atau keperluan dengan pribadi pengelola. Sehingga selain ruang tamu untuk pelajar dan mahasiswa, diperlukan juga ruang tamu untuk pengelola.

□ Memasak

Kegiatan memasak ini dapat diwadahi dengan adanya ruang dapur.

□ Kebersihan

Kegiatan kebersihan merupakan kegiatan yang menjadi kewajiban seluruh penghuni asrama, yaitu pelajar dan mahasiswa serta para pengelola dan pembina asrama. Dimana masing-masing penghuni mempunyai area yang menjadi kewajibannya untuk dibersihkan. Sedangkan untuk mewadahi ruang peralatan kebersihan, diperlukan ruang tersendiri untuk menyimpan peralatan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk ketertiban inventarisasi barang-barang asrama dan juga untuk menghindari pandangan yang tidak baik apabila peralatan kebersihan tersebut diletakan di sembarang tempat.

□ Mekanikal dan elektrikal

Kegiatan mekanikal dan elektrikal adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pendukung asrama, antara lain: kegiatan kelistrikan. Dikarenakan tidak membutuhkan ruang yang khusus, maka peralatan-peralatan mekanikal dan elektrikal dapat diwadahi atau digabung dengan ruang peralatan kebersihan.

□ Keamanan

Keamanan di asrama dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat diwadahi dengan pengadaan ruang yang mampu mengontrol penghuni atau tamu yang keluar-masuk asrama.

E. Kegiatan pembinaan

Kegiatan pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan selama pelajar dan mahasiswa berada di asrama. Pembinaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung kegiatan utama pelajar dan mahasiswa yaitu belajar, sehingga diharapkan, pelajar dan mahasiswa mempunyai prestasi yang baik di sekolah atau di perguruan tinggi, serta mempunyai kepribadian yang baik sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

Untuk mewadahi kegiatan pembinaan, dibutuhkan ruang yang mampu menampung pembina dan arsip-arsip atau dokumen pembinaan. Sedangkan proses pembinaan dapat terjadi atau berlangsung di semua ruang-ruang yang ada di asrama.

II. 1. 7. Pola pembinaan dalam asrama

A. Unsur-unsur pembinaan

Menurut Adhy Nugroho (1986), didalam proses kegiatan pembinaan pribadi pelajar dan mahasiswa di lingkungan asrama, ada tiga pihak yang terlibat yaitu:

□ Pelajar dan mahasiswa

Pelajar dan mahasiswa merupakan unsur utama kegiatan pembinaan. Sebagai penghuni asrama, pelajar dan mahasiswa merupakan “obyek” yang akan dibina.

□ Pembina

Pembina merupakan unsur penunjang yang berperan sebagai “Bapak dan Ibu” bagi pelajar dan mahasiswa asrama. Unsur pembina ini bisa berasal dari mahasiswa

senior, pengurus organisasi perkumpulan, atau pembina yang didatangkan khusus untuk membina pelajar dan mahasiswa asrama.

□ Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar merupakan unsur berpengaruh di dalam perkembangan kepribadian pelajar dan mahasiswa penghuni asrama. Karena secara langsung atau tidak langsung, pelajar dan mahasiswa penghuni asrama akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam hubungannya sebagai anggota masyarakat.

B. Pelaksanaan kegiatan pembinaan

Kegiatan pembinaan dilaksanakan dengan mengembangkan aktifitas bagi pelajar dan mahasiswa yang bersifat sosial dan akademis, yaitu:

- Aktifitas sosial, yaitu aktifitas yang berjalan selama pelajar dan mahasiswa berada di asrama, baik antar sesama penghuni asrama maupun dengan masyarakat sekitar.
- Aktifitas yang bersifat akademis, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan proses akademik pelajar dan mahasiswa, dimana aktifitas yang dimaksud adalah aktifitas yang berada di asrama.

Aktifitas-aktifitas tersebut, semuanya berada dalam pengawasan atau pengontrolan pembina asrama atau para senior asrama.

C. Suasana yang diperlukan

Asrama sebagai pemukiman pelajar dan mahasiswa daerah memiliki tiga aspek fungsi, yaitu sebagai tempat tinggal, tempat kegiatan belajar, dan tempat kegiatan berhimpun.

Sebagai tempat tinggal, asrama membutuhkan suasana yang tenang, intim, dan relaks/santai. Suasana ini dapat dicapai antara lain dengan pemilihan lokasi dan site asrama/lingkungan yang tenang, terhindar dari kebisingan kehidupan kota. Suasana tenang khususnya pada unit hunian juga dapat dicapai melalui proses tata ruang secara keseluruhan dimana unit-unit hunian dapat ditempatkan pada area yang jauh dari sumber kebisingan, baik kebisingan yang berasal dari luar lingkungan asrama ataupun kebisingan yang berasal dari dalam lingkungan asrama itu sendiri.

Sebagai tempat kegiatan belajar, asrama membutuhkan suasana tenang dan disiplin. Sedangkan sebagai lingkungan berhimpun, dibutuhkan suasana lingkungan asrama yang intim, akrab, tidak kaku, dan penuh toleransi.

II. 2. Tinjauan Arsitektur Banten

II. 2. 1. Arsitektur Banten

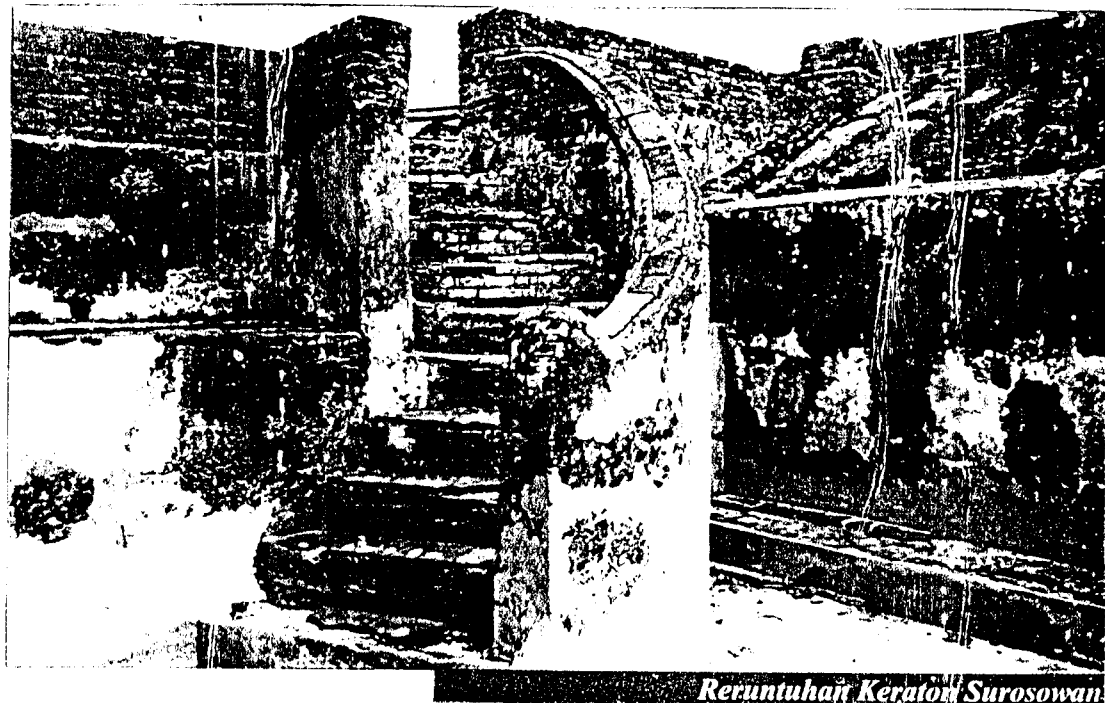
Arsitektur Banten merupakan tinjauan arsitektur yang akan dijadikan sumber inspirasi yang perlu dipelajari, digali dan berusaha untuk ditampilkan dalam perancangan fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan tuntutan kebutuhan identitas atau jati diri bangunan yang dihuni oleh pelajar dan mahasiswa Cilegon yang berada di Yogyakarta.

Banten memiliki peninggalan Arsitektur yang beraneka ragam seiring perjalanan peradaban kebudayaan Banten dimulai dari peradaban Hindu, peradaban Islam, dan masuknya peradaban kolonial Belanda di Indonesia termasuk di wilayah Banten. Masing-masing peradaban meninggalkan berbagai macam peninggalan-peninggalan Arsitektur yang mempunyai karakter dan tipologi yang berbeda-beda, yang mampu memperkaya khasanah Arsitektur di Banten.

Dalam rangka perancangan Asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon ini, akan ditampilkan arsitektur peninggalan peradaban Islam yang berpusat pada kompleks keraton kesultanan Banten yang terdiri dari reruntuhan Keraton Surosowan, sisa-sisa Keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten.

A. Reruntuhan Keraton Surosowan

Keraton Surosowan di bangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1552 – 1570 M). keraton Surosowan terletak berdekatan dengan Masjid Agung Banten, menghadap utara. Walaupun bangunan keraton Surosowan pada saat ini kondisinya sudah hancur, tetapi masih meninggalkan bentukan-bentukan arsitektur seperti tembok-tembok benteng dan pintu gerbangnya yang memperlihatkan kekokohnya, serta adanya sisa-sisa bangunan kolam pemandian yang terkenal dengan sebutan pancuran emas.



Reruntuhan Keraton Surosowan



Kolam Pemandian Panchan Emas

Gambar II. 1. Sisa-sisa Keraton Surosowan
(Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Serang)

Kemudian untuk mendukung bangunan keraton, ternyata sudah menggunakan material batu bata dan batu karang sebagai pendukung bangunan keraton. Sehingga pada saat itu muncul motto yang digunakan sultan dalam membangun, yaitu: “Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis” yang mempunyai arti membangun kota dengan batu bata dan batu karang.

Peninggalan-peninggalan arsitektur tersebut pada saat ini sedang diusahakan untuk dikonservasi dan dilestarikan oleh pemerintah daerah.

B. Sisa-sisa Keraton Kaibon

Keraton Kaibon berasal dari kata ka-ibu-an, yang mengandung arti bahwa keraton ini diperuntukan bagi ibunda sultan. Keraton Kaibon terletak kurang lebih 500 meter sebelah tenggara keraton Surosowan dan kurang lebih satu kilo meter sebelah selatan Masjid Agung Banten.

Bentukan arsitektur yang ada di keraton kaibon terlihat sekali adanya perbedaan dengan keraton surosowan, bentukan arsitektur di keraton kaibon ini tidak begitu memperlihatkan kekakuan sebuah bangunan seperti tidak adanya tembok-tembok benteng yang tebal dan kaku, dan lebih menonjolkan bentukan-bentukan yang indah dan atraktif. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan bangunan tersebut diperuntukan bagi ibu sultan yang mempunyai jiwa kelembutan.



Gambar II. 2. Sisa-sisa Keraton Kaibon

(Sumber: Foto pribadi)

Salah satu bentukan arsitektur yang ada di keraton kaibon adalah pintu gerbang utama. Pintu gerbang tersebut memperlihatkan kahalusan, ketelatenan, dan pengungkapan filosofis yang kuat dalam membuatnya.

Menurut Irwan (2000), bentuk pintu gerbang tersebut menyerupai sayap burung terbang berwarna putih yang memiliki makna filosofis, yaitu: Warna putih

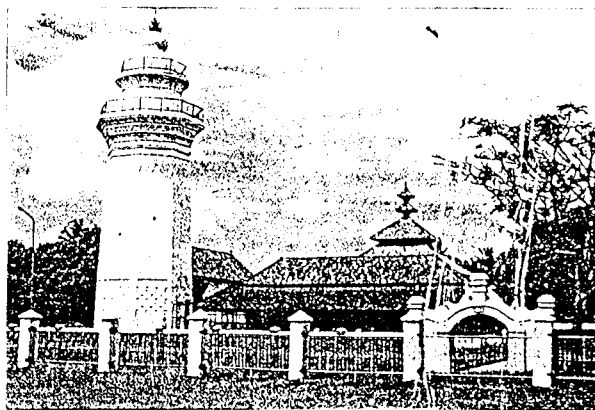
melambangkan kesucian dan akhlakul karimah (perilaku yang baik), sedangkan sayap burung terbang melambangkan kebebasan bagi ibu sultan dalam berbuat (tidak ada batasan-batasan atau pengekangan yang ditetapkan oleh sultan pada sang ibu).

C. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten merupakan Masjid yang sangat bersejarah di kawasan Banten, di dirikan pada tahun 966 Hijriah (1566 Masehi) oleh Sultan Maulana Hasanuddin yang kemudian diselesaikan oleh putranya Sultan Maulana Yusuf. Masjid ini merupakan bagian dari kesatuan integral dengan ibukota kerajaan Banten yang bercorak Islam. Terletak di sebelah barat laut istana atau benteng Surosowan.

Komplek Masjid Agung ini terdiri dari bangunan utama dan bangunan-bangunan penunjang seperti serambi, menara, tiyamah, serta disamping kiri kanan Masjid terdapat komplek pemakaman para sultan dan keluarganya, Masjid ini beratap tumpang bersusun lima berbentuk bujur sangkar yang melambangkan rukun Islam yang lima.

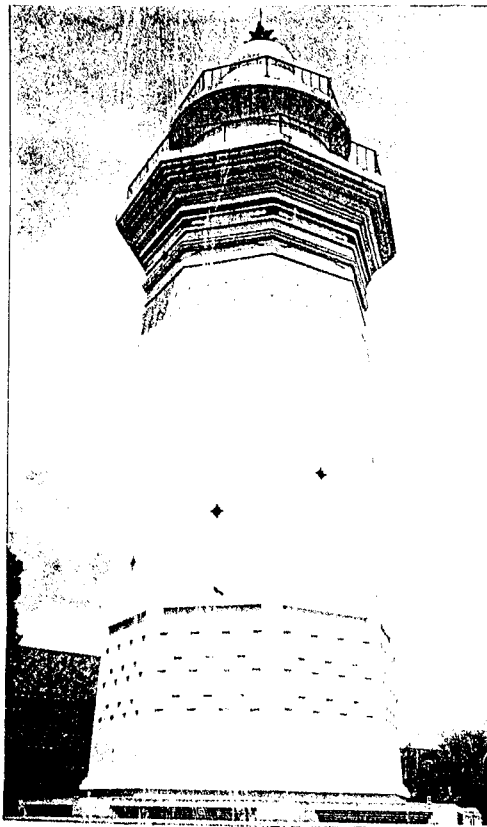
Pintu masuk menuju ruang utama Masjid mempunyai ketinggian yang rendah dan sempit, hal tersebut dimaksudkan bahwa siapa saja (tanpa terkecuali) yang memasuki Masjid dengan tujuan ibadah itu harus menundukan diri dan hormat. karena dihadapan Tuhan, semua manusia itu sama baik itu raja atau sultan maupun rakyat biasa.



Gambar II. 3. Masjid Agung Banten
(Sumber: The Sultanate of Banten)

Pada sisi kanan Masjid terdapat bangunan penunjang, berlantai dua yang disebut dengan tiyamah, yang digunakan untuk majlis ta'lim, tempat para ulama dan umaro melakukan pembahasan masalah agama. Tiyamah ini mengingatkan akan langgam Belanda yang serupa dengan bangunan-bangunan urban di Belanda atau Batavia abad 16 –17 dan tidak di ketahui fungsi aslinya, dan sekarang tempat itu digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda kerajaan seperti senjata, Al-Qur'an tulisan tangan dan sebagainya.

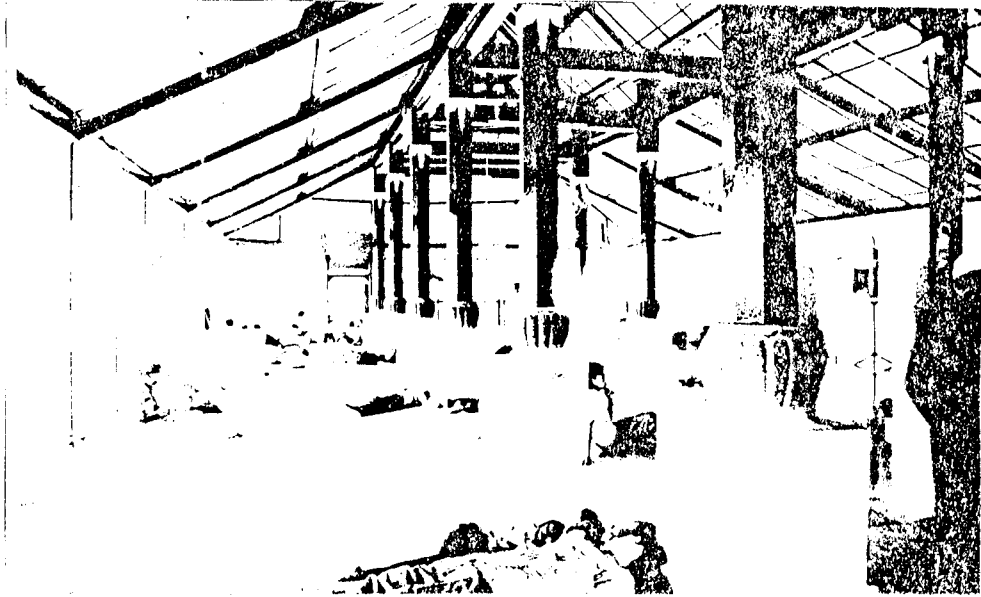
Menara Masjid Agung Banten merupakan bangunan penunjang, yang terletak di halaman depan Masjid. Menara tersebut dibangun antara tahun 1560 – 1570 masehi dengan bantuan Cek Ban Cut (arsitek bangsa mongolia) dengan model konstruksi padat dan tangga naik menyerupai goa.



Gambar II. 4. Menara Masjid Agung Banten
(Sumber: The Sultanate of Banten)

Serambi depan Masjid mempunyai fungsi sebagai ruang serbaguna, yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Mempunyai luas 15 x 40 meter

dengan model konstruksi kayu balok, berlantai ubin, beratap genteng, dan berpagar kayu teralis yang berukir pada sisinya. Serambi Masjid juga mempunyai tiang-tiang penyangga yang terdiri dari balok persegi delapan disokong oleh batu gunung bulat berbentuk menyerupai labu yang menyokong seluruh tiang yang ada di serambi.



Gambar II. 5. Serambi Masjid Agung Banten
(Sumber: Foto pribadi)

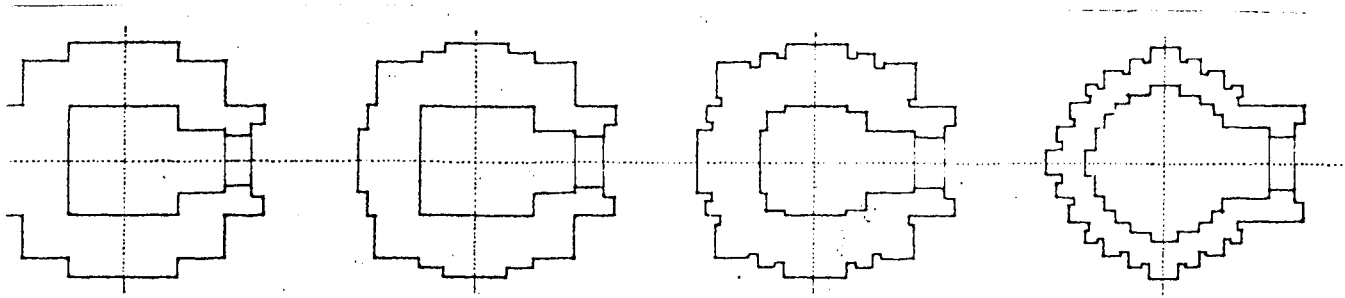
II. 3. Teori transformasi dan fasad bangunan

II. 3. 1. Transformasi

Transformasi adalah perubahan bentuk menjadi bentuk yang baru. Adapun prinsip transformasi menurut D. K. Ching adalah harus melibatkan hal-hal yang lampau, pengalaman-pengalaman terdahulu, tentang semua usaha dan prestasi yang dapat digunakan sebagai sumber yang dapat dipelajari dan dipetik hikmahnya.

Prinsip-prinsip transformasi memungkinkan untuk memilih prototipe model arsitektur dimana struktur bentuk dan penyusunan unsur-unsurnya cocok dan sesuai, dan mengubahnya melalui sederetan modifikasi-modifikasi abstrak untuk menanggapi kondisi-kondisi saat ini dan lingkup dari perancangan yang sedang dilakukan.¹⁵

¹⁵ D. K. Ching, "Arsitektur: bentuk ruang dan susunannya", Erlangga, Jakarta, 1985.



PERKEMBANGAN RENCANA "THE NORTH INDIAN CELLA"

Gambar II. 6. Contoh proses transformasi
(Sumber: Arsitektur: bentuk dan susunannya)

Cara mentransformasikan bentuk pada suatu bangunan adalah:¹⁶

1. Melihat bentuk yang asli.
2. Mengambil seluruh atau sebagian elemen-elemen yang ada dari bentuk aslinya untuk dikembangkan kepada bentuk yang baru.

Sedangkan aspek-aspek yang dapat ditransformasikan ke dalam desain bangunan yang baru adalah meliputi empat hal, yaitu:¹⁷

1. Fungsi dari bangunan
2. Space bangunan
3. Sirkulasi dan bentuk bangunan
4. Suasana atau keadaan dari bangunan

Dari empat aspek tersebut, direncanakan aspek bentuk bangunan dan suasana atau keadaan dari bangunan merupakan aspek yang akan di transformasikan kedalam bentuk baru fasad bangunan Asrama pelajar dan mahasiswa.

II. 3. 2. Fasad bangunan

Fasad bangunan adalah muka atau bentuk terdepan dari sebuah bangunan yang terlihat nyata dari luar bangunan. Adapun unsur-unsur fasad bangunan antara lain:¹⁸

1. Unsur kepala atau atap bangunan

¹⁶ D. K. Ching, "Arsitektur: bentuk ruang dan susunanya", Erlangga, Jakarta, 1985.

¹⁷ Edward T. White, "Sumber konsep", Arsitektur media, Arizona, 1975.

¹⁸ Setyo Soetiadji, "Anatomi tampak", Djambatan, Jakarta, 1986

2. Unsur badan atau bidang dinding
3. Unsur elemen-elemen hiasan dan elemen-elemen perlengkapan yang melekat pada fasad bangunan

Untuk mendapatkan fasad bangunan yang baik, maka diperlukan kejelasan dari anatomi dan karakter dari fasad bangunan tersebut. Dalam pengolahan fasad sebuah bangunan, selalu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

1. Faktor dalam, berupa hal-hal yang berada dalam sosok bangunan itu sendiri, secara ringkas berwujud denah dan potongan.
2. Faktor luar, berupa hal-hal yang berada diluar sosok bangunan tersebut, tetapi secara langsung maupun tidak, akan sangat penting untuk dipertimbangkan dan diperhitungkan pengaruhnya di dalam pengolahan-pengolahan fasad bangunan yang dimaksud. Faktor luar ini meliputi faktor alam dan faktor budaya.

Selain kedua faktor tersebut, dalam merancang bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini, secara jelas akan menggunakan hasil transformasi dari karakteristik atau ciri-ciri arsitektur Banten sebagai sumber acuan yang akan menentukan pengolahan fasad bangunan.

II. 4. Kesimpulan

1. Asrama yang dimaksud adalah:
 - Diperuntukan bagi putra dan putri (campuran).
 - Diperuntukan bagi pelajar dan mahasiswa yang belum menikah
 - Diperuntukan bagi pelajar tingkat menengah (SMU) dan mahasiswa tingkat sarjana muda (SI).
 - Asrama daerah
2. Asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta merupakan alternatif tempat tinggal bagi pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta khususnya yang mempunyai ekonomi lemah. Diharapkan asrama tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga hendaknya berfungsi sebagai

tempat belajar dan tempat berhimpun bagi pelajar dan mahasiswa Cilegon baik yang tinggal di asrama maupun yang tinggal diluar asrama.

3. Pelaku kegiatan dalam asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini adalah:
 - Pelajar
 - Mahasiswa
 - Pengelola
 - Pembina
 - Tamu

4. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan diwadahi dalam asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini adalah:
 - Kegiatan tempat tinggal
 - Kegiatan belajar
 - Kegiatan berhimpun
 - Kegiatan pengelolaan
 - Kegiatan pembinaan

5. Kegiatan pembinaan di asrama, akan diserahkan pada mahasiswa senior daerah. Dalam hal ini, mahasiswa senior yang dimaksud adalah mahasiswa yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi diantara pelajar dan mahasiswa penghuni asrama serta mempunyai kemampuan membina pelajar dan mahasiswa.

6. Sebagai asrama daerah, maka penampilan bangunan khususnya bentuk fasad bangunan hendaknya mencerminkan ciri-ciri arsitektur daerah. Untuk mencapai hal tersebut, asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini mengacu pada arsitektur Banten.

7. Komplek kesultanan Banten yang meliputi keraton Surosowan, keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten merupakan pencerminan ciri-ciri arsitektur Banten yang kuat di wilayah Banten.

8. Aspek bentuk bangunan dan situasi atau keadaan dari arsitektur Banten (keraton Surosowan, keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten) merupakan aspek yang akan ditransformasikan kedalam bentuk fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

BAB III

ANALISIS

III. 1. Perluangan

III. 1. 1. Persyaratan ruang

A. Pelaku kegiatan

Menurut kegiatannya, pelaku dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan pelaku kegiatan di lingkungan asrama, yaitu:

1. Pelaku utama

- Pelajar tingkat sekolah menengah umum (SMU), baik putra maupun putri.
- Mahasiswa tingkat sarjana muda (S- I), baik putra maupun putri.

2. Pelaku penunjang

- Pengelola dan pembina asrama yang berasal dari mahasiswa senior (pendidikannya lebih tinggi dari pelaku utama).

3. Tamu asrama

- Tamu asrama yang berasal dari daerah.
- Tamu asrama yang berkepentingan dengan pelajar atau mahasiswa.
- Tamu asrama yang berkepentingan dengan pengelola atau pembina.

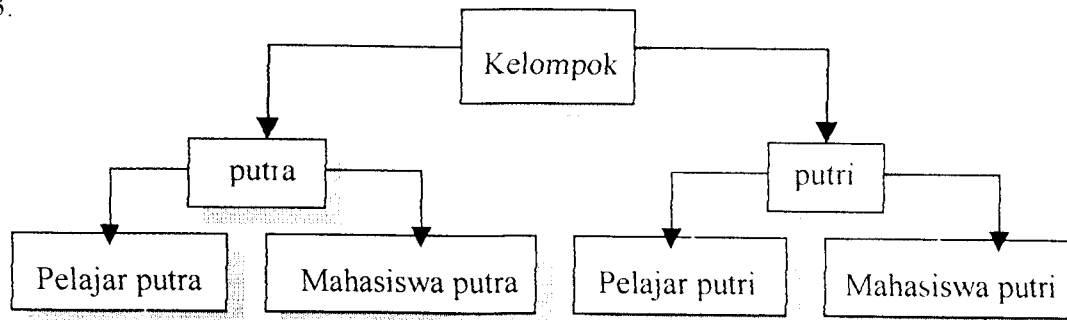
B. Pengelompokan pelaku

Pengelompokan penghuni dimaksudkan untuk memperjelas identitas kelompok-kelompok penghuni, dimana masing-masing penghuni mempunyai kepribadian yang berbeda, sehingga terjadi saling pengertian antar unit dalam kelompok dan antar kelompok dalam asrama. Dan untuk memudahkan pengawasan seluruh penghuni asrama dalam rangka pembinaan terhadap seluruh penghuni.

Penghuni utama asrama dikelompokkan berdasarkan atas:

1. Jenis kelamin, dibedakan dalam kelompok putra dan putri.
2. Tingkat pendidikan, dibedakan dalam kelompok pelajar dan mahasiswa tingkat sarjana muda (S- I).

3.



Skema III. 1. Pengelompokan penghuni

(Sumber: Analisis)

C. Pertimbangan jumlah penghuni dalam ruang tidur

Untuk menentukan jumlah penghuni dalam satu ruang tidur, maka diperlukan beberapa pertimbangan yang sangat berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan. pertimbangan tersebut antara lain:¹⁹

- 1 orang dalam satu ruang tidur-belajar
 1. Tingkat *privacy* dari penghuni paling tinggi, karena kecil kemungkinan ada gangguan dari pihak lain.
 2. Hubungan atau interaksi dengan penghuni lain sangat kecil. Penghuni kehilangan kesempatan untuk mengerti pribadi orang lain secara mendalam, disamping itu adanya teman dekat akan banyak membantu dalam hubungan sosial dengan orang lain.
 3. Faktor lain adalah kurang efisien, karena jumlah ruang tidur yang dibutuhkan semakin banyak.

- 2 orang dalam satu ruang tidur-belajar
 1. Tingkat *privacy* dari penghuni ruang tidur masih terjaga
 2. Interaksi dapat terjadi dalam satu ruang tidur, dan proses komunikasi antar pribadi dapat lebih mendalam.
 3. Relatif mudah dalam penyesuaian program kerja / kegiatan dari masing-masing individu.

¹⁹ Ady Mulyadi, "Asrama pelajar dan mahasiswa Sul-sel", Jurusan Arsitektur FTSP. UII., 1997

- 3 orang dalam satu ruang tidur-belajar
 1. Penyediaan ruang tidur-belajar cukup efisien.
 2. Meningkatkan rasa kebersamaan antar masing-masing penghuni.
 3. Tingkat *privacy* dan ketenangan bagi penghuni mulai terasa terganggu .
 4. Penyesuaian program kerja / kegiatan masing-masing individu mulai sulit.

Dari uraian diatas yang berupa pertimbangan-pertimbangan jumlah penghuni, maka ditetapkan:

- Jumlah penghuni dalam satu ruang tidur adalah 2 (dua) orang dengan pertimbangan lebih mudah dalam penyusunan program kegiatan penghuni, interaksi penghuni dapat terlaksana dalam ruang tidur-belajar, dan tingkat *privacy* dari masing-masing individu masih dapat terjaga.

D. Perhitungan jumlah pelajar dan mahasiswa

- Kriteria dasar prioritas masuk asrama

Dikarenakan asrama daerah merupakan asrama yang diadakan dan diberi subsidi sebagian oleh pemerintah daerah, maka diperkirakan antusias pelajar dan mahasiswa terhadap keberadaan asrama ini sangat besar. Oleh karena itu, dalam proses penerimaan pelajar dan mahasiswa, harus memenuhi prioritas penyaringan terhadap pelajar dan mahasiswa yang dapat bertempat tinggal di asrama, yaitu:

1. Berasal dari tingkat ekonomi yang relatif lemah
2. Mempunyai prestasi belajar yang baik
3. Mempunyai prestasi diluar bidang belajar

Dengan kriteria dasar tersebut, diharapkan pelajar dan mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama merupakan pelajar dan mahasiswa yang relatif lebih baik dan lebih berprestasi.

- Jumlah pelajar dan mahasiswa yang akan ditampung

Dari jumlah pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta yang berhasil didata pengurus IKPMC, pada tahun 2000 pelajar dan mahasiswa Cilegon berjumlah 135 orang dimana rata-rata pelajar dan mahasiswa tersebut aktif dalam perhimpunan. Diluar jumlah tersebut, diperkirakan ada sekitar 60-an pelajar dan mahasiswa Cilegon

yang tidak terdata di sekretariat IKPMC dimana 50% dari jumlah tersebut berpotensi aktif terhadap keberadaan perhimpunan. Sehingga secara keseluruhan, pelajar dan mahasiswa yang aktif terhadap keberadaan perhimpunan adalah berjumlah 165 orang.

Dari jumlah tersebut, diasumsikan hanya 50% pelajar dan mahasiswa yang akan diwadahi di asrama, yaitu: 82, 5 orang (dibulatkan menjadi 90 orang).

Kemudian perbandingan jumlah pelajar dengan mahasiswa ditetapkan atau dibulatkan 1 : 2, sedangkan perbandingan jumlah pelajar dan mahasiswa putra dengan pelajar dan mahasiswa putri ditetapkan atau dibulatkan, yaitu 2 : 1.

E. Macam kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama yang didasarkan pada kebutuhan penghuni asrama dapat digolongkan dalam lima macam kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan tempat tinggal

Meliputi kegiatan: tidur-belajar, makan-minum, mandi, mencuci-menjemur-setrika pakaian, sholat, nonton TV, dan menerima tamu.

2. Kegiatan belajar

Meliputi kegiatan: belajar mandiri, membaca, belajar bersama, diskusi, dan ketrampilan.

3. Kegiatan berhimpun

Meliputi kegiatan: sekretariat, rapat-rapat, seni dan budaya, keagamaan, dan olah raga.

4. Kegiatan pengelolaan

Meliputi kegiatan: administrasi kepengurusan asrama, pelayanan asrama (seperti: pelayanan makan, penyimpanan barang, penyimpanan kendaraan, pelayanan kebersihan, pelayanan M/E), dan menerima tamu.

5. Kegiatan pembinaan

Meliputi kegiatan: pembinaan belajar, pembinaan kerohanian, dan pembinaan kemasyarakatan, dan menerima tamu.

III. 1. 2. Kebutuhan ruang

Kebutuhan ruang asrama didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang terjadi di asrama yang dilakukan dan dialami oleh pelaku kegiatan.

A. Kegiatan tempat tinggal

Kegiatan	Ruang
1. Tidur-belajar	• Ruang tidur-belajar
2. Makan-minum	• Ruang makan
3. Mandi	• Ruang KM/WC
4. Mencuci pakaian	• Ruang cuci
5. Menjemur pakaian	• Ruang jemur
6. Menyetrika pakaian	• Ruang tidur-belajar
7. Menonton TV	• Ruang nonton TV
8. Menerima tamu	• Ruang tamu
9. Tidur tamu	• Ruang tidur tamu
10. Tidur pembina	• Ruang tidur pembina
11. Tidur pengelola	• Ruang tidur pengelola

B. Kegiatan belajar

Kegiatan	Ruang
1. Membaca	• Ruang perpustakaan
2. Belajar bersama	• Ruang serbaguna
3. Diskusi	• Ruang serbaguna
4. Ketrampilan	• Ruang komputer

C. Kegiatan berhimpun

Kegiatan	Ruang
1. Sekretariat	• Ruang sekretariat
2. Rapat-rapat	• Ruang Rapat
3. Seni dan budaya	• Ruang serbaguna

4. Keagamaan	• Ruang musholla
5. Olah raga: -Tenis meja	• Ruang serbaguna
-Bulu tangkis	• Luar ruangan

D. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan	Ruang
1. Administrasi	• Ruang tata usaha
2. Menerima tamu	• Ruang tamu
3. Menyimpan kendaraan	• Ruang garasi
4. Memasak	• Ruang dapur
	• Ruang tidur karyawan dapur
5. Menyimpan barang	• Ruang gudang
6. Kebersihan dan M/E	• Ruang alat kebersihan dan M/E

E. Kegiatan pembinaan

Kegiatan	Ruang
1. Pembinaan	• Ruang kantor pembina
2. Menerima tamu	• Ruang tamu

Tabel III. 1. Kebutuhan ruang

(Sumber: Analisis)

Dari tabel diatas, didapatkan ada beberapa kegiatan yang digabungkan dalam satu ruang. Hal tersebut dilakukan, karena pertimbangan kesamaan karakter ruang dalam pewardahan terhadap kegiatan dan hanya diperlukan pengaturan jadwal dalam penggunaan ruang.

A. Ruang serbaguna mewadahi kegiatan:

- Belajar bersama
- Diskusi
- Seni dan budaya

- Olah raga, khususnya tenis meja

B. Ruang tidur-belajar mewadahi kegiatan:

- Tidur
- Belajar mandiri
- Menyetrika pakaian

III. 1. 3. Besaran ruang

Dasar dalam menentukan besaran ruang adalah:

1. Jumlah pelaku yang akan ditampung dalam suatu ruang.
2. Jenis kegiatan yang ada di suatu ruang.
3. Jumlah dan ukuran barang-barang yang akan mengisi suatu ruang.
4. Standard besaran ruang

Kelompok	Ruang	Kapasitas (Orang)	Standard (M) ²	Besaran (M) ²
1. Tempat tinggal	• Tidur-belajar putra	60	8,5	510
	• Tidur-belajar putri	30	10,5	315
	• Makan-minum	90	1,5	135
	• KM/WC	90	0,6	60
	• Cuci	45	0,8	36
	• Jemur	45	2,5	113
	• Nonton TV	45	1,2	54
	• Tamu	10	1,2	12
	• Tidur tamu	4	9	36
	• Tidur pembina	2	36	72
	• Tidur pengelola	3	36	108
2. Belajar	• Perpustakaan	24	3,5	84
	• Serbaguna	200	0,9	180
	• Komputer	8	6	49

3. Berhimpun	• Sekretariat	10	1, 2	12
	• Rapat	10	0, 9	9
	• Musholla	100	0, 9	90
	• O. Bulu tangkis	2 Lap.	224	448
4. Pengelola				
4. Pengelola	• Administrasi	3	-	36
	• Tamu	5	1, 2	6
	• Garasi	23	1, 2	28
	• Dapur	-	-	40
	• Tidur karyawan	5	12	60
	• Gudang	90	0, 6	54
	• Alat k. Dan M/ E	-	-	15
5. Perabina				
5. Perabina	• Kantor pembina	2	-	24
	• Tamu	5	1, 2	6

Tabel III. 2. Besaran ruang
(Sumber: Analisis)

- Luas total bangunan: **2592 M²**
- Luas sirkulasi 15% : $15/100 \times 2592 = 388, 8 \text{ M}^2$
- Luas total area terbangun: $2592 + 388, 8 = 2980, 8 \text{ M}^2$
- KDB 60 %
- Luas lahan yang dibutuhkan: $100/60 \times 2980, 8 = 4968 \text{ M}^2$
- Dibulatkan: **5000 M²**



III. 1. 4. Lay out dasar ruang

Lay out ruang merupakan ungkapan ide/gagasan dasar ruang untuk memberikan gambaran tentang perancangan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta. Oleh karena itu, ruang tidur-belajar, ruang perpustakaan, dan ruang komputer merupakan ruang-ruang yang dianggap mewakili tentang gambaran perancangan asrama yang salah satu penekanannya adalah bagaimana merancang asrama yang mampu berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat berhimpun bagi pelajar dan mahasiswa.

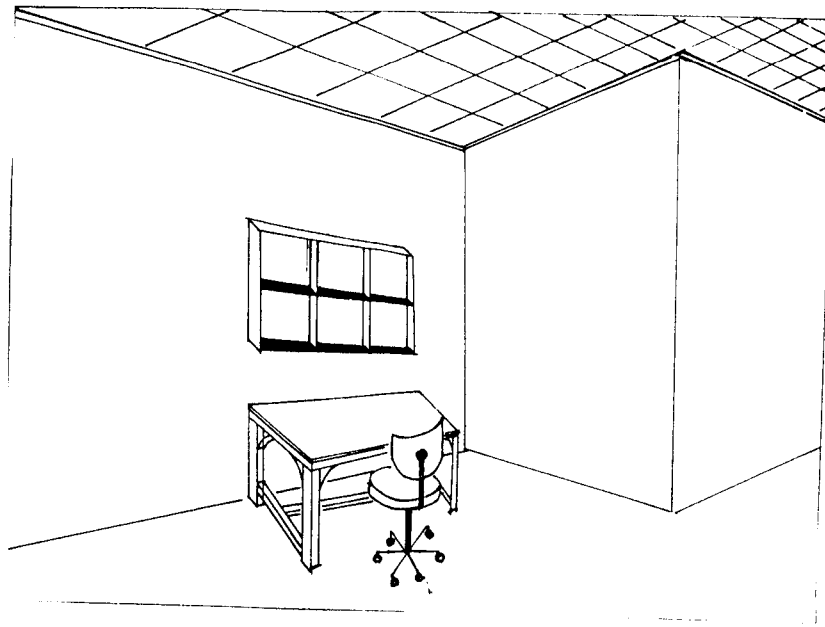
A. Lay out dasar ruang tidur-belajar

Ruang tidur-belajar merupakan ruang inti dari fungsi asrama sebagai tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat berhimpun bagi pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, keberadaannya harus diperhitungkan dan direncanakan secara tepat berdasarkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dan kenyamanan ruang yang diperlukan untuk mendukung kegiatan didalamnya.

Dalam membuat lay out dasar ruang tidur-belajar, diperlukan kriteria-kriteria seperti tersebut dibawah ini:

1. Satu ruang tidur-belajar untuk dua orang.
2. Masing-masing individu mempunyai teritori tersendiri (privasi).
3. Mempunyai sirkulasi yang baik untuk dua orang penghuni.
4. Besaran ruang tidur-belajar putra: 17 M^2 .
5. Besaran ruang tidur-belajar putri: 21 M^2
6. Besaran furniture:
 - Tempat tidur = $100 \times 200 \text{ CM}$
 - Lemari pakaian = $0,60 \times 100 \text{ CM}$
 - Meja tulis = $0,60 \times 100 \text{ CM}$ dan kursi $0,50 \times 0,50 \text{ CM}$
 - Meja hias = $0,50 \times 1,00 \text{ CM}$ dan kursi = $0,35 \times 0,35 \text{ CM}$ (khusus ruang tidur-belajar putri)
7. Rak buku di letakan di dinding ruang tidur-belajar (efisiensi ruang).

Dari kriteria tersebut diatas, didapatkan lay out dasar ruang tidur-belajar untuk penghuni putra dan putri.



Gambar III. 3. Salah satu sudut ruang tidur-belajar
(Sumber: Analisis)

B. Lay out dasar ruang perpustakaan

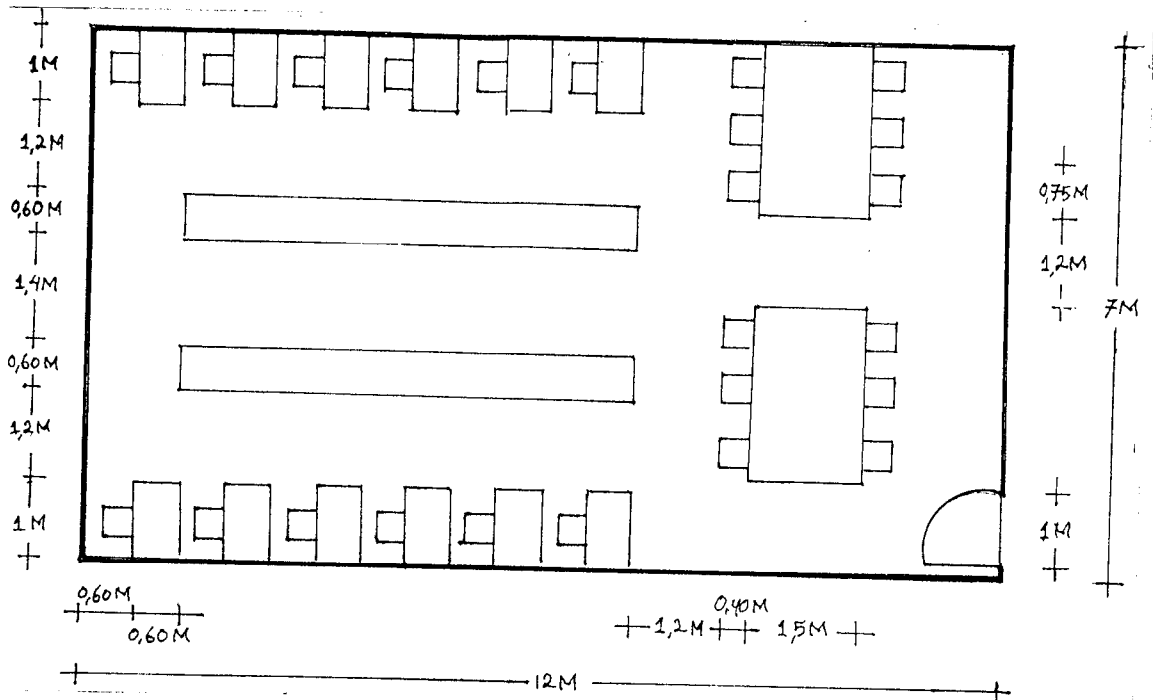
Ruang perpustakaan merupakan salah satu ruang dari kelompok ruang belajar yang mempunyai peranan penting dalam mendukung proses belajar di dalam asrama. Di dalam perpustakaan, pelajar dan mahasiswa dapat memanfaatkan koleksi buku yang disediakan pengelola untuk dibaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang didapat diluar sekolah atau bangku kuliah.

Dalam merencanakan ruang perpustakaan, diperlukan kriteria-kriteria seperti tersebut di bawah ini:

1. Dapat menampung sekitar 25 % penghuni asrama, yaitu berkisar 24 orang.
2. Menciptakan suasana yang tenang
3. Mempunyai sirkulasi yang baik
4. Besaran furniture:
 - 12 Meja dan kursi individu: $12 \times 1,00 \times 0,60 = 7,2 \text{ M}^2$
 - 12 Kursi individu: $12 \times 0,40 \times 0,40 = 1,92 \text{ M}^2$
 - Meja bersama $1,5 \times 4,5 = 6,75 \text{ M}^2$ dan 12 kursi: $12 \times 0,40 \times 0,40 = 1,92 \text{ M}^2$

- 2 Rak buku: $2 \times 6,00 \times 0,60 = 7,2 \text{ M}^2$

Dari kriteria-kriteria tersebut diatas, didapatkan lay out dasar ruang perpustakaan sebagai berikut.



Gambar III. 4. Lay out dasar ruang perpustakaan

(Sumber: Analisis)

C. Lay out dasar ruang komputer

Ruang komputer ini selain mewadahi fasilitas komputer, juga mewadahi fasilitas internet bagi penghuni asrama. Sehingga dalam merencanakan ruang komputer ini, diperlukan kriteria-kriteria yang mampu membuat ruang komputer ini menjadi ruang yang nyaman dan menyenangkan.

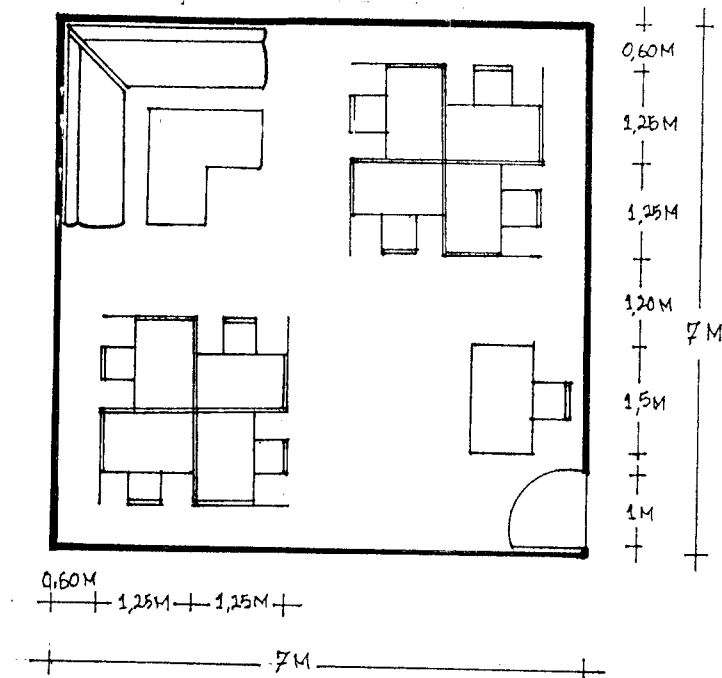
Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Dapat menampung sekitar 10 % penghuni asrama, yaitu berkisar 8 orang
2. Menciptakan suasana yang menyenangkan
3. Masing-masing pengguna mempunyai teritori tersendiri (privasi)
4. Mempunyai sirkulasi yang baik
5. Besaran furniture:

- 8 Meja perangkat komputer = $8 \times 0,75 \times 1,25 = 7,5 \text{ M}^2$
- 8 kursi = $8 \times 0,50 \times 0,50 = 2 \text{ M}^2$

- 1 Meja penunggu = $1 \times 0,80 \times 1,50 = 1,2 \text{ M}^2$ dan 1 kursi = $1 \times 0,50 \times 0,50 = 0,25 \text{ M}^2$

Dari kriteria-kriteria tersebut diatas, didapatkan lay out dasar ruang komputer sebagai berikut:



Gambar III. 5. Lay out dasar ruang komputer
(Sumber: Analisis)

III. 1. 5. Pengelompokan ruang

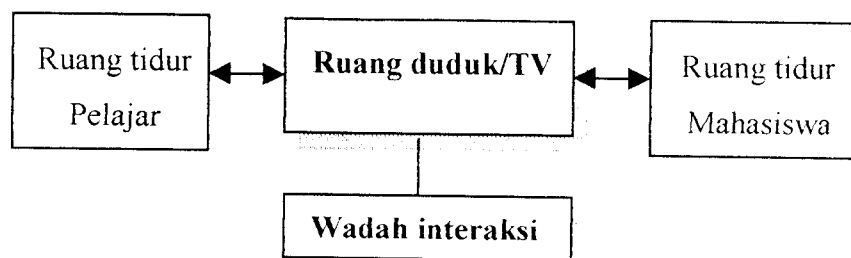
A. Pola interaksi pelajar dan mahasiswa

Diantara unit ruang tidur pelajar dan mahasiswa diperlukan suatu wadah ruang yang berfungsi sebagai ruang pengikat secara fisik dan berfungsi sebagai wadah interaksi antara pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa pelajar dan mahasiswa mempunyai kondisi perkembangan kepribadian yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Disatu sisi, masa pelajar merupakan masa remaja yang sedang mengalami pematangan fisik dan pematangan sosial. Dalam pematangan sosial, remaja sedang menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri atau "adjustment" pada kehidupan orang dewasa.

Sedangkan pada sisi yang lain, masa mahasiswa merupakan masa dimana seseorang telah mempunyai program masa depan dan rancana hidup yang jelas, serta telah dapat menentukan pilihan. Walaupun mahasiswa juga masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan untuk menuju penyempurnaan perkembangan kepribadiannya.

Sehingga diharapkan dengan adanya ruang interaksi, mahasiswa dapat sering bertemu dengan pelajar untuk mendampingi dan memberikan bimbingan kepada pelajar untuk melangkah pada arah yang positif, dan tidak terbawa kepada sesuatu yang negatif.

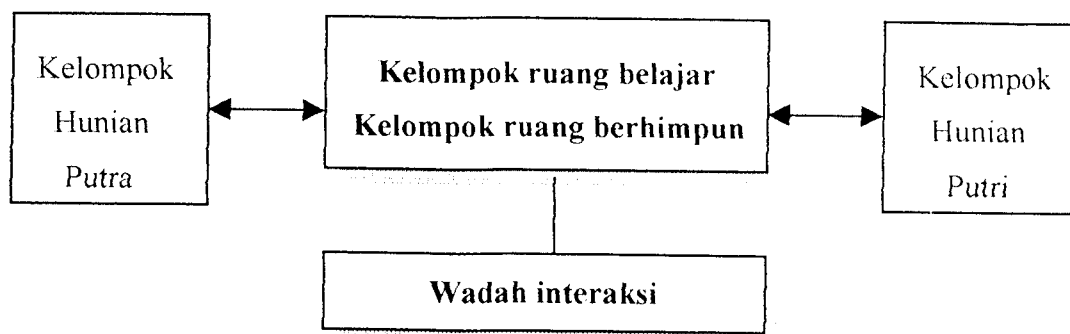


Skema III. 2. Pola interaksi pelajar dan mahasiswa

(Sumber: Analisis)

B. Pola interaksi antara penghuni putra dan putri

Merupakan proses interaksi antara kelompok tempat tinggal putra dan kelompok tempat tinggal putri, dimana diperlukan batasan-batasan baik secara fisik maupun non fisik untuk menghindarkan atau mencegah terjadinya perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Karena apabila tempat tinggal putra dan putri dicampur tanpa ada batas yang jelas, maka ada kecenderungan terjadi perbuatan yang mengarah pada sesuatu yang negatif. Sehingga diperlukan batasan yang jelas disamping diperlukan ruang interaksi untuk mewadahi kegiatan bersama. Fasilitas ruang yang dapat digunakan dalam proses interaksi ini antara lain adalah ruang yang dapat digunakan bersama, seperti kelompok ruang belajar dan kelompok ruang berhimpun.

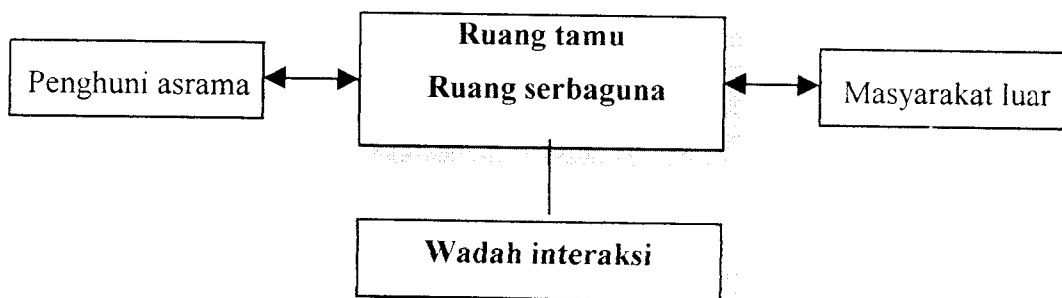


Skema III. 3. Pola interaksi penghuni asrama putra dan putri
(Sumber: Analisis)

C. Pola interaksi penghuni asrama dengan masyarakat luar

Untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, diperlukan adanya program kegiatan yang melibatkan penghuni asrama dengan masyarakat sekitar baik yang diadakan masyarakat ataupun yang diadakan penghuni asrama. Kegiatan-kegiatan yang biasanya berlangsung di masyarakat antara lain: perkumpulan masyarakat, keagamaan, olah raga, dan sebagainya.

Untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut, diperlukan wadah interaksi yang dapat diwujudkan dalam ruang tamu pengelola dan ruang serbaguna.

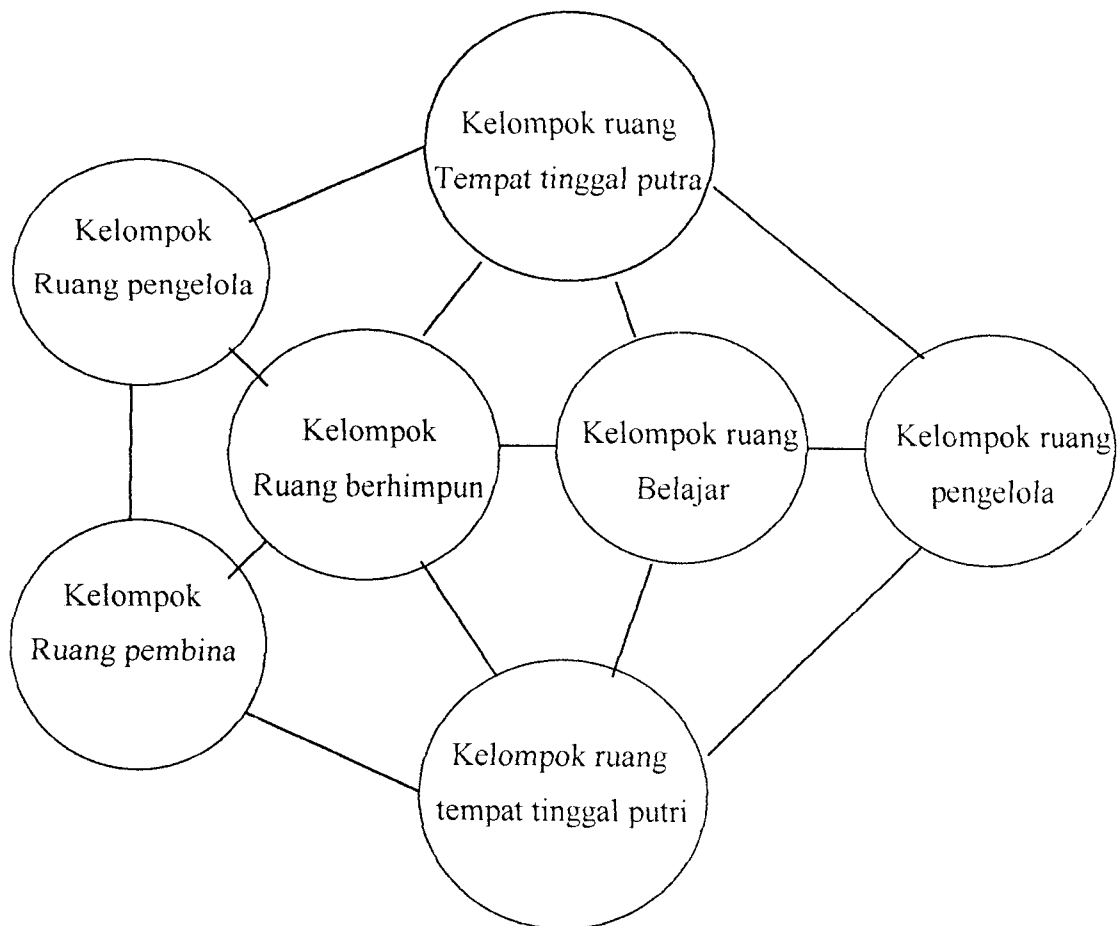


Skema III. 4. Pola interaksi penghuni asrama dan masyarakat luar
(Sumber: Analisis)

III. 1. 6. Organisasi ruang

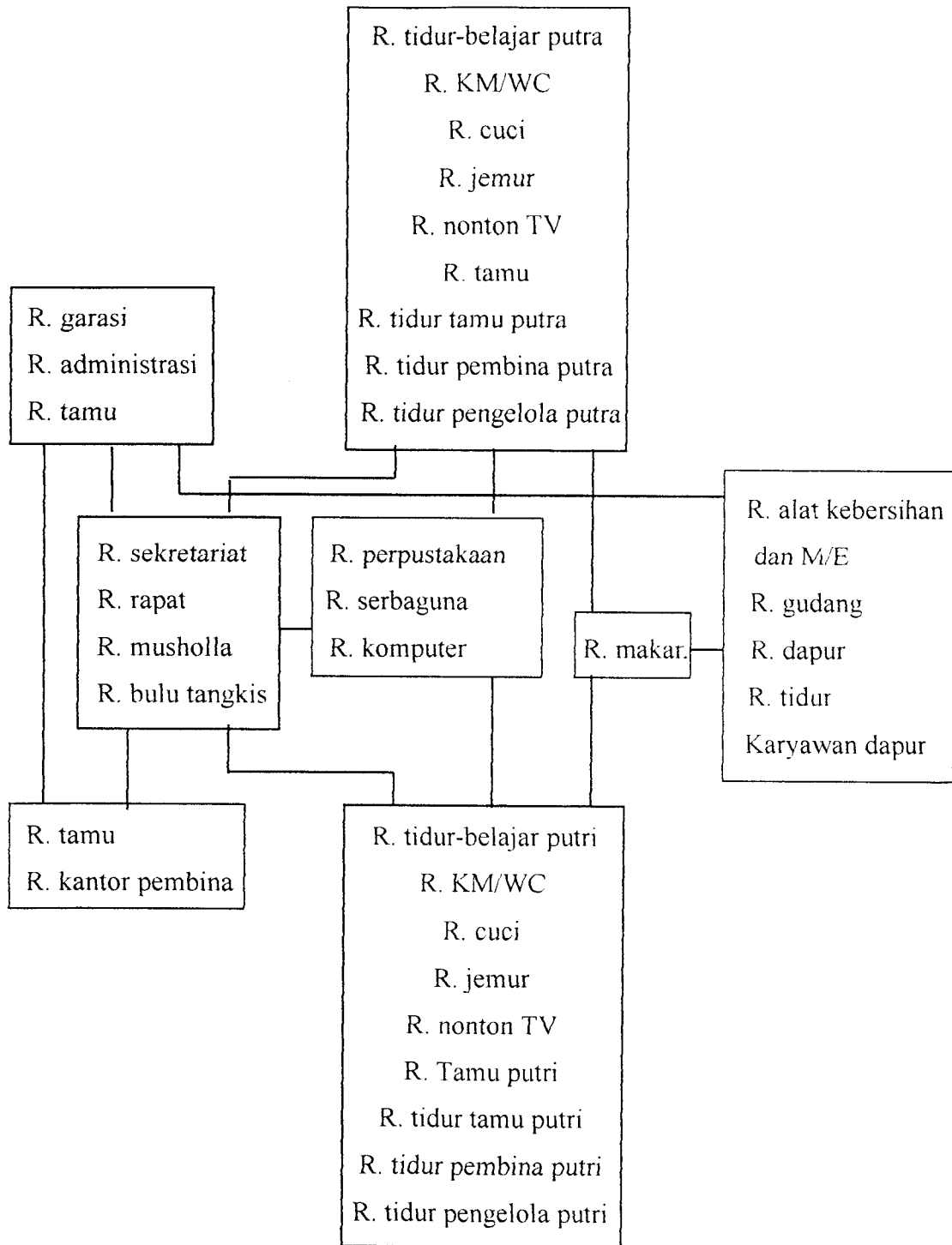
Dalam organisasi ruang ini, yang menjadi pertimbangan adalah hubungan antar masing-masing kelompok ruang. Hal tersebut berguna untuk menentukan besarnya peranan suatu ruang terhadap ruang-ruang yang lain agar terjadi kelancaran dalam

melakukan kegiatan. Untuk kelompok ruang pengelola, akan dibagi dua menjadi kelompok ruang pengelola administratif dan kelompok ruang pengelola servis.



Skema III. 5. Organisasi kelompok ruang
(Sumber: Analisis)

Dalam organisasi ruang ini, ruang makan berubah tempat dari kelompok ruang tempat tinggal ke kelompok ruang pengelola servis. Hal tersebut dikarenakan, fungsi ruang makan mempunyai kedekatan dengan fungsi ruang dapur.



Skema III. 6. Organisasi ruang

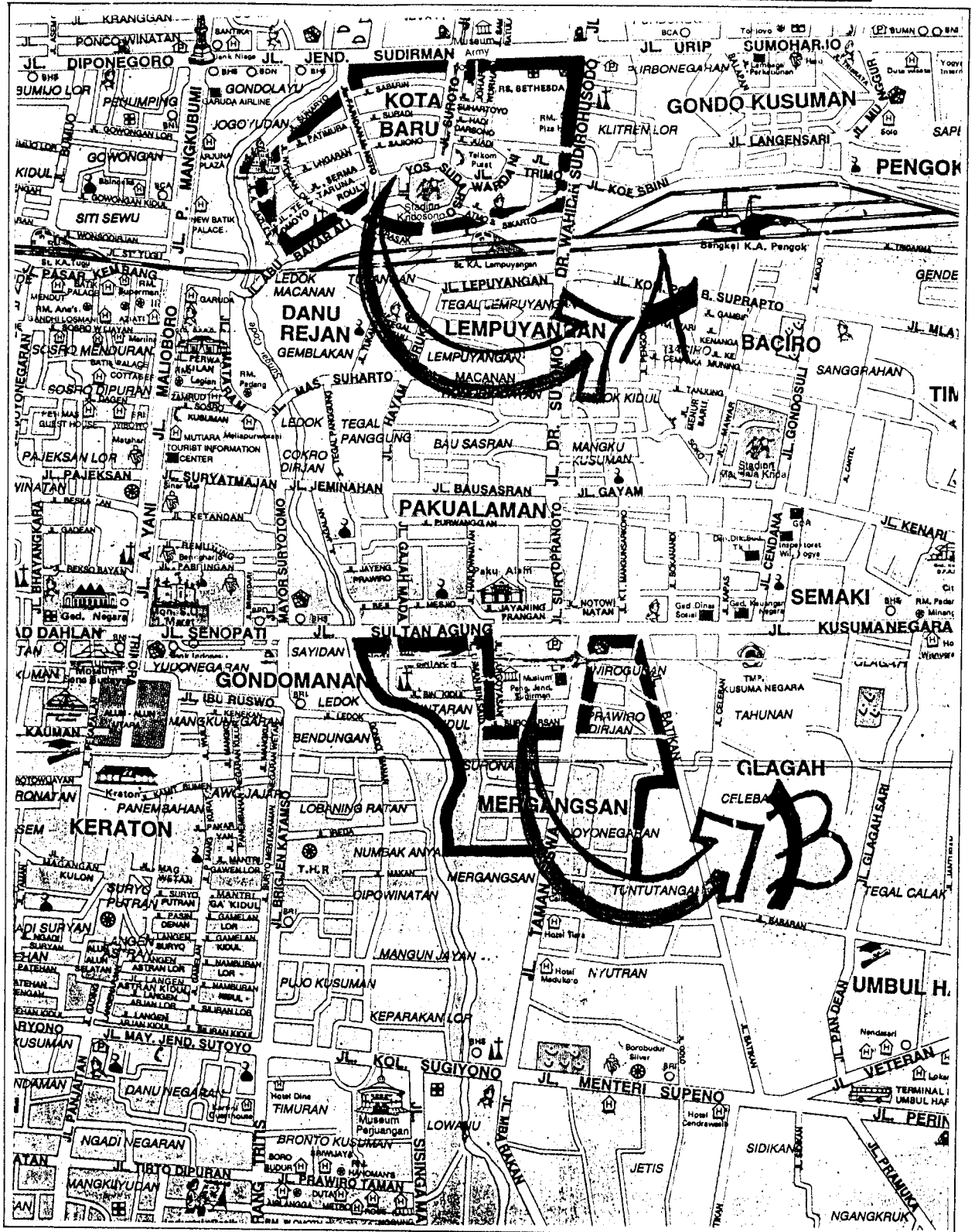
(Sumber: Analisis)

III. 2. Penentuan lokasi dan site

III. 2. 1. Kriteria pemilihan lokasi

Dalam memilih lokasi yang tepat untuk bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon, diperlukan beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan sehingga diharapkan didapatkan lokasi yang tepat. Kriteria tersebut, antara lain:

1. Berada relatif ditengah-tengah atau pusat fasilitas pendidikan menengah dan fasilitas pendidikan perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, baik negeri maupun swasta.
2. Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi angkutan umum.
3. Lokasi merupakan daerah yang jauh dari kebisingan suara pesawat udara, kereta api, terminal bis, dan kepadatan lalu lintas jalan raya.
4. Suasana masyarakat yang mendukung terhadap proses pendidikan pelajar dan mahasiswa atau diharapkan dekat dengan asrama pelajar dan mahasiswa dari daerah lain.



Gambar III. 6. Peta kota Yogyakarta
(Sumber: Peta pariwisata Yogyakarta)

III. 2. 2. Alternatif pemilihan lokasi

Alternatif pemilihan lokasi ini berada di daerah Kotamadya Yogyakarta, dengan beberapa alternatif lokasi, yaitu:

- A. Daerah Kota baru
- B. Daerah Mergangsan

Kriteria	Lokasi A	Lokasi B
1	+1	0
2	+1	+1
3	-1	+1
4	0	+1
Bobot nilai	+1	+3

Tabel III. 3. Penilaian terhadap lokasi

(Sumber: Analisis)

-1 ← 0 → +1

Keterangan: + 1 : Baik

0 : Sedang

-1 : Kurang

Dari penilaian terhadap lokasi tersebut, maka ditetapkan daerah Mergangsan merupakan lokasi site asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta dengan pertimbangan:

- Berada relaif ditengah-tengan fasilitas pendidikan, yaitu:
 - Sebelah utara: UGM, UNY, UII, dan sebagainya.
 - Sebelah selatan: ISI, STIE Yogyakarta, STIE Kerjasama, dan sebagainya.
 - Sebelah barat: UMY, UWM, dan sebagainya
 - Sebelah timur: IAIN, ABA Yogyakarta, dan sebagainya
- Jalan Sultan Agung merupakan jalan yang dilewati hampir seluruh jalur bis kota yang star dari terminal Umbulharjo dan begitu juga sebaliknya.

- Lokasi merupakan daerah yang jauh dari sumber kebisingan pesawat udara, kereta api, dan terminal bis. Lokasi mempunyai jarak sekitar 3 – 4 KM dari terminal bis Umbulharjo.
- Lokasi merupakan daerah yang mendukung terhadap proses pendidikan pelajar dan mahasiswa, yaitu dengan adanya asrama dari berbagai daerah, antara lain: asrama kalbar, asrama riau, asrama sulteng, dan asrama sulut.

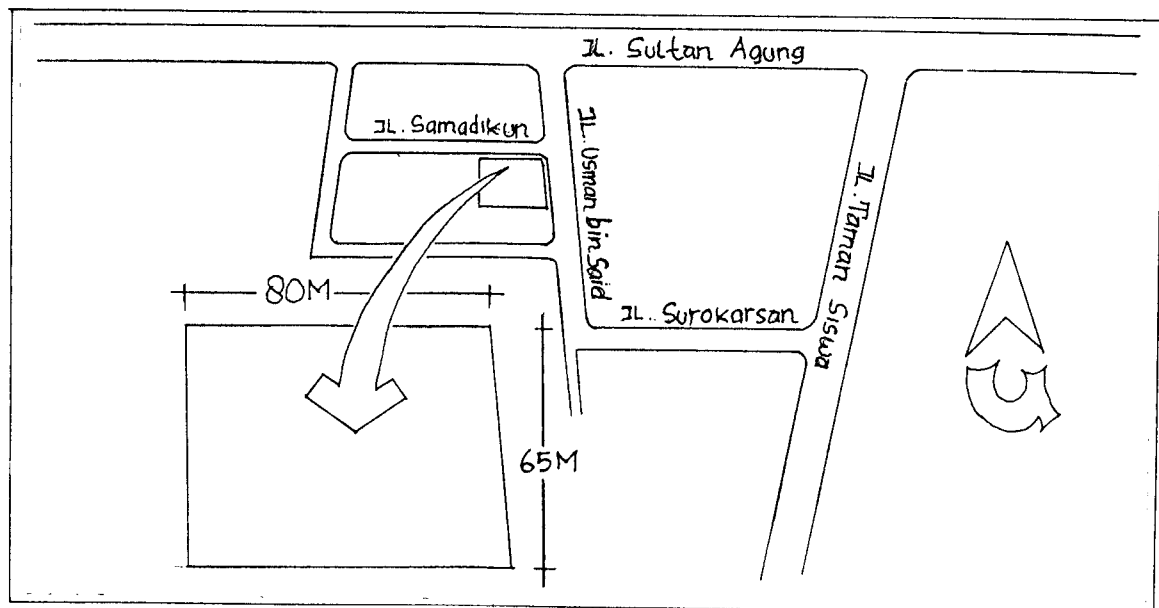
III. 2. 3. Kriteria pemilihan site

1. Luas lahan memenuhi untuk mawadahi besaran bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon.
2. Kemudahan pencapaian dalam arti letak site relatif dekat dengan jalur transportasi dan aman dari bahaya kecelakaan lalu lintas dan kemacetan.
3. Suasana lingkungan yang tenang.
4. Sarana utilitas yang memadai seperti: jaringan listrik, air bersih, drainase, dan telpon.

III. 2. 4. Alternatif pemilihan site

Dari lokasi terpilih tersebut, terdapat dua site yang dapat dijadikan alternatif pemilihan site yang sesuai dan memadai, yaitu:

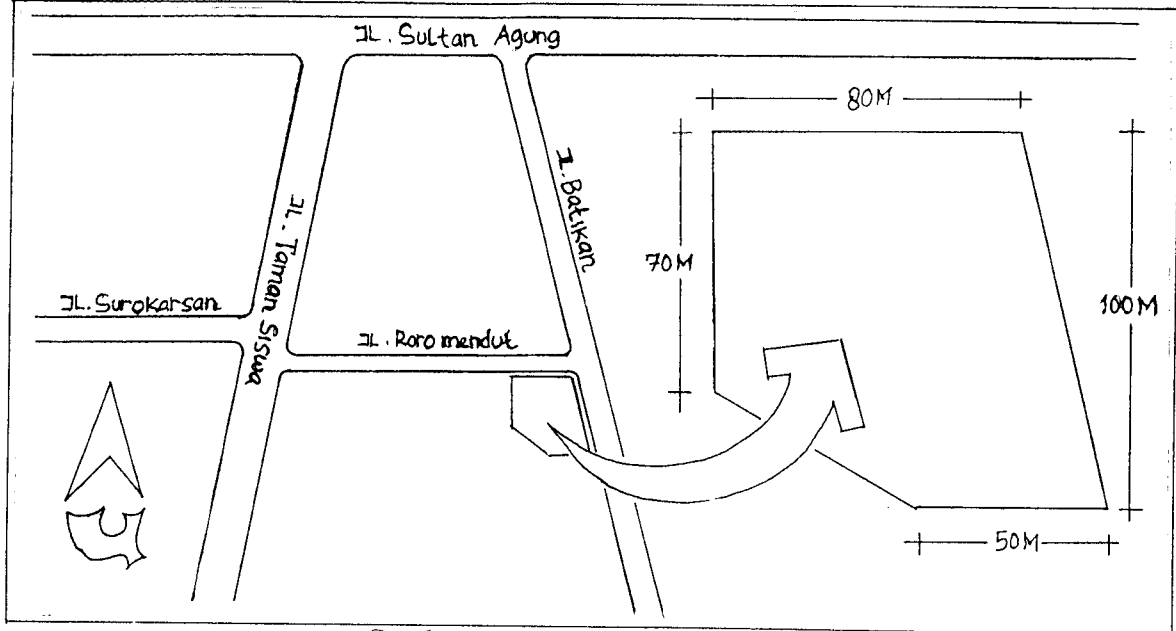
A. Sudut jalan Usman bin said dan jalan Samadikun



Gambar III. 7. Alternatif site A

(Sumber: Survey)

B. Sudut jalan Batikan dan jalan Roro mendut



Gambar III. 8. Alternatif site B

(Sumber: Survey)

Kriteria	Site A	Site B
1	+1	+1
2	+1	0
3	0	+1
4	+1	+1
Bobot nilai	+3	+3

Tabel III. 4. Penilaian terhadap site

(Sumber: Analisis)

-1 ← 0 → +1

Keterangan: -1 : Baik

0 : Sedang

+1 : Kurang

Dari penilaian tersebut diatas, kedua buah site mempunyai bobot nilai yang sama, yaitu +3, akan tetapi keduanya mempunyai kekurangan pada kriteria yang berbeda.

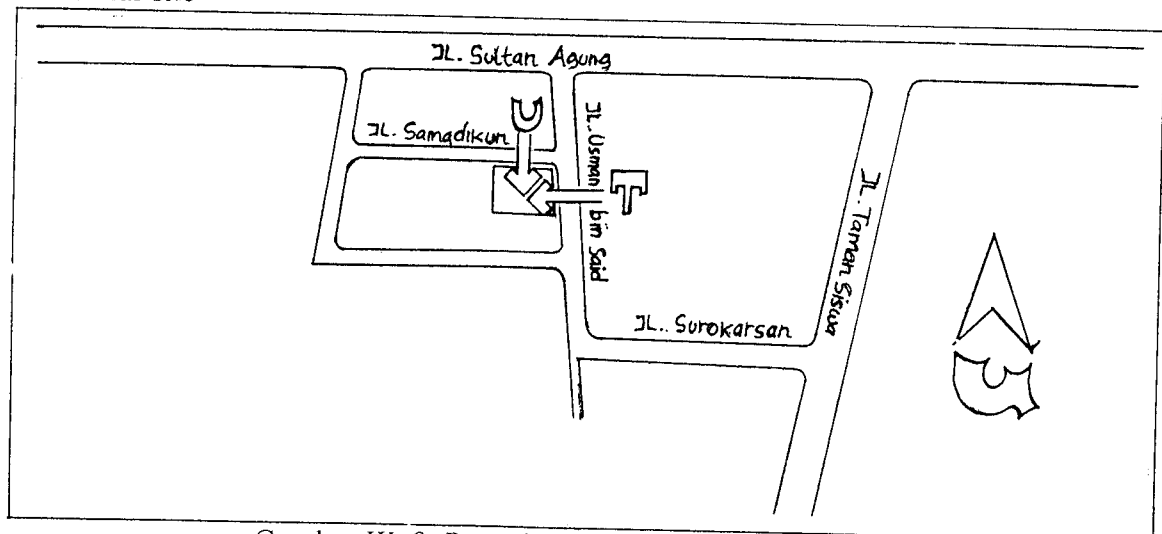
- Site A mempunyai kekurangan pada kriteria 3, yaitu suasana lingkungan yang bising (lalu lintas yang relatif padat).
- Site B mempunyai kekurangan pada kriteria 2, yaitu jauhnya pencapaian dalam arti site mempunyai jarak yang relatif jauh ke jalur transportasi, yaitu sekitar 200 M.

Dari kekurangan tersebut, kekurangan site A dapat ditanggulangi dengan perencanaan barrier yang berupa pohon-pohon yang mampu meredam suara. Sedangkan kekurangan pada site B sulit ditanggulangi, karena penghuni asrama diasumsikan yang memiliki kendaraan sepeda motor hanya 25%. Sehingga 75% penghuni akan kesulitan dalam mencapai jalur transportasi.

Berdasarkan analisis diatas, maka site yang tepat untuk asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta adalah site A.

III. 3. Entrance

Entrance menuju site merupakan pintu utama untuk masuk ke dalam site. Hal tersebut dapat menggunakan pertimbangan 2 alternatif pilihan, yaitu dari arah utara dan timur site



Gambar III. 9. Peta alternatif jalan masuk ke site

(Sumber: Analisis)

Kriteria	Dari utara	Dari timur
Orientasi terhadap jalan utama	Terpenuhi	Terpenuhi
Kemudahan pencapaian	Terpenuhi	Terpenuhi

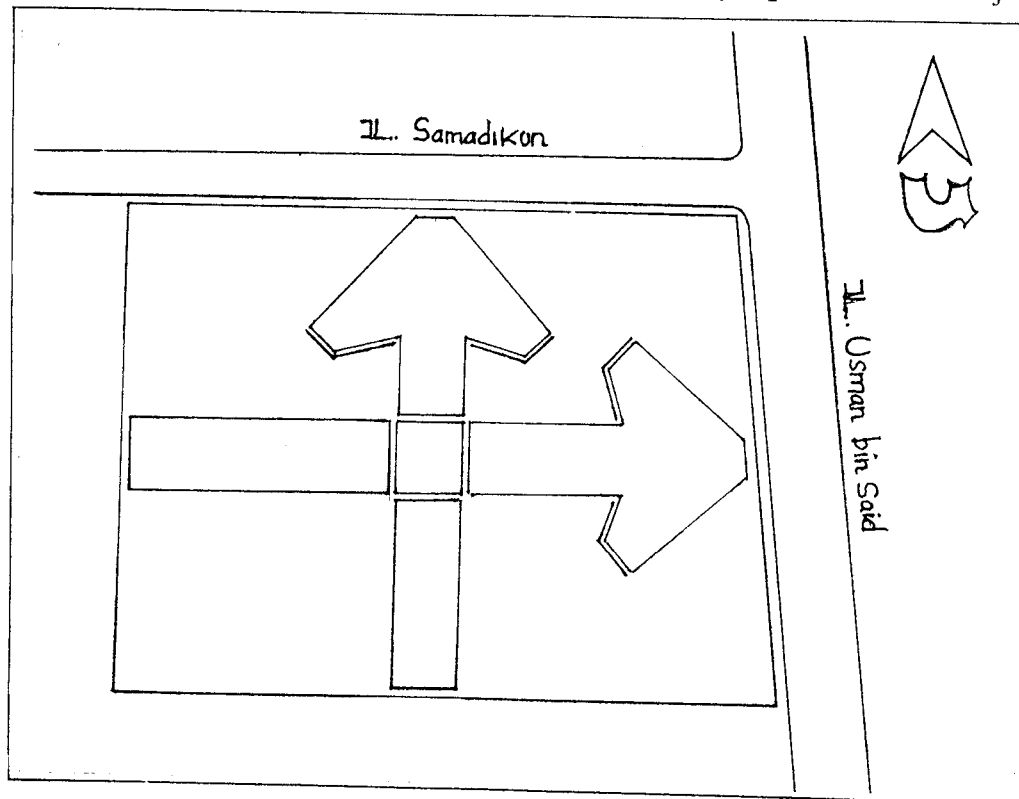
Tabel III. 5. Penilaian terhadap alternatif jalan masuk

(Sumber: Analisis)

Dari hasil analisis tersebut diatas, kedua alternatif memenuhi kriteria yang ditetapkan. Sehingga kedua alternatif akan dijadikan entrance atau pintu masuk utama kedalam site.

III. 4. Orientasi

Orientasi site bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon diarahkan pada jalan Samadikun dan jalan Usman bin said, hal tersebut dikarenakan jalan Samadikun dan jalan Usman bin said mempunyai potensi estetika yang baik dan menunjang.



Gambar III. 10. Orientasi bangunan

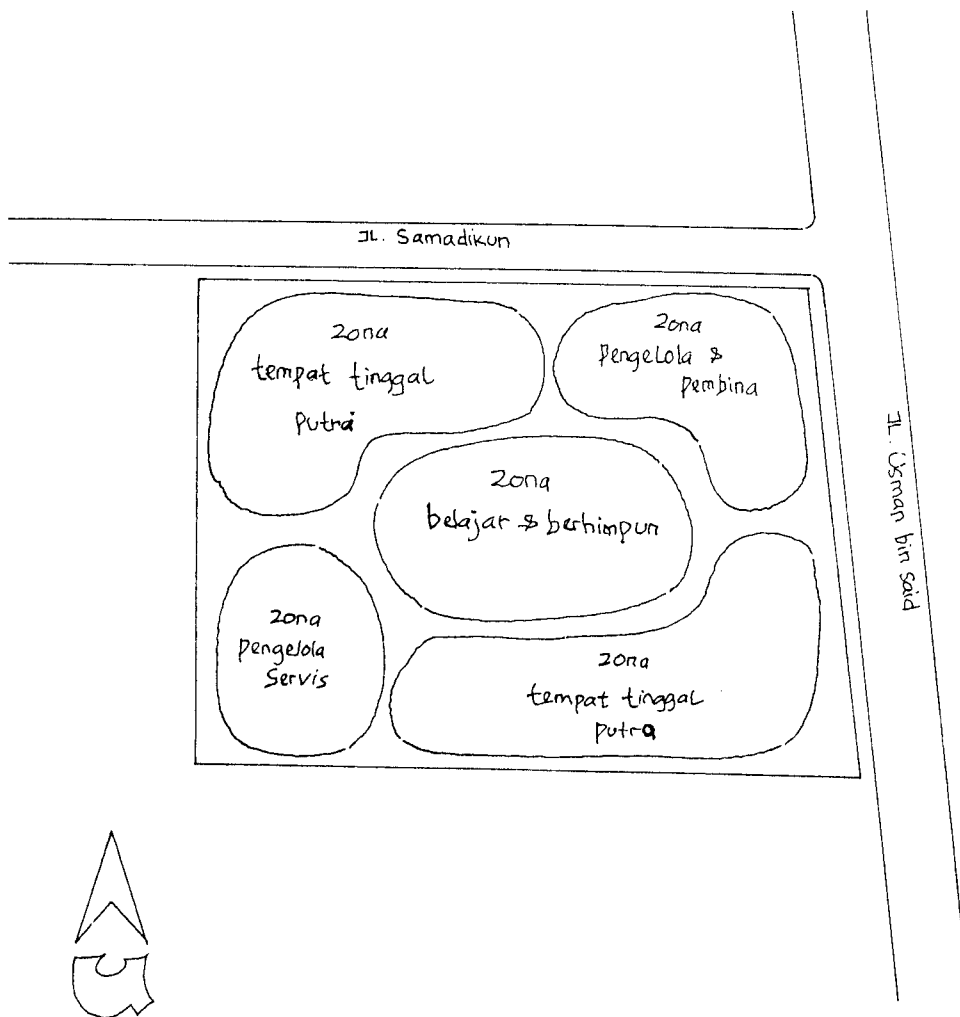
(Sumber: Analisis)

III. 5. Zoning

Penzoningan merupakan pengelompokan-pengelompokan ruang yang diwujudkan ke dalam site dengan maksud untuk mendapatkan pola pengembangan massa. Untuk mendapatkan penzoningan ruang ke dalam site secara tepat, diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan zoning ruang didalam site.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Keterkaitan antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya.
2. Kondisi dan suasana site terpilih.
3. Kemudahan terhadap sirkulasi.



Gambar III. 11. Zoning

(Sumber: Analisis)

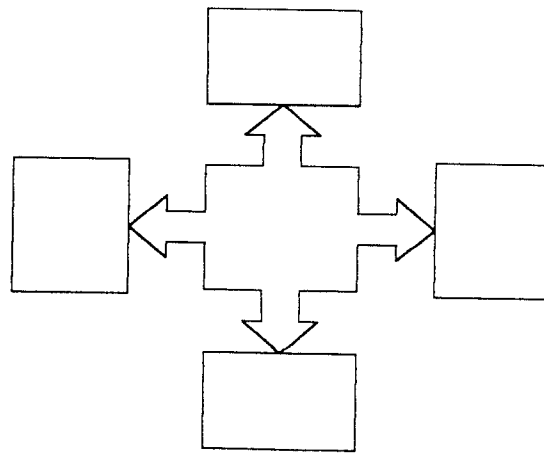
III. 6. Pola sirkulasi

Sirkulasi ruang merupakan sesuatu yang menentukan dalam perencanaan suatu bangunan, khususnya bangunan asrama. Karena dengan sirkulasi, bangunan asrama dapat berfungsi dengan terjadinya aktifitas-aktifitas yang bermacam-macam yang harus berjalan secara baik. Oleh karena itu dibutuhkan pola sirkulasi yang mampu memberikan aksesibilitas antar ruang atau pencapaian terhadap suatu ruang secara baik.

Untuk mendapatkan pola sirkulasi yang baik, diperlukan pertimbangan-pertimbangan, antara lain:

□ Organisasi ruang

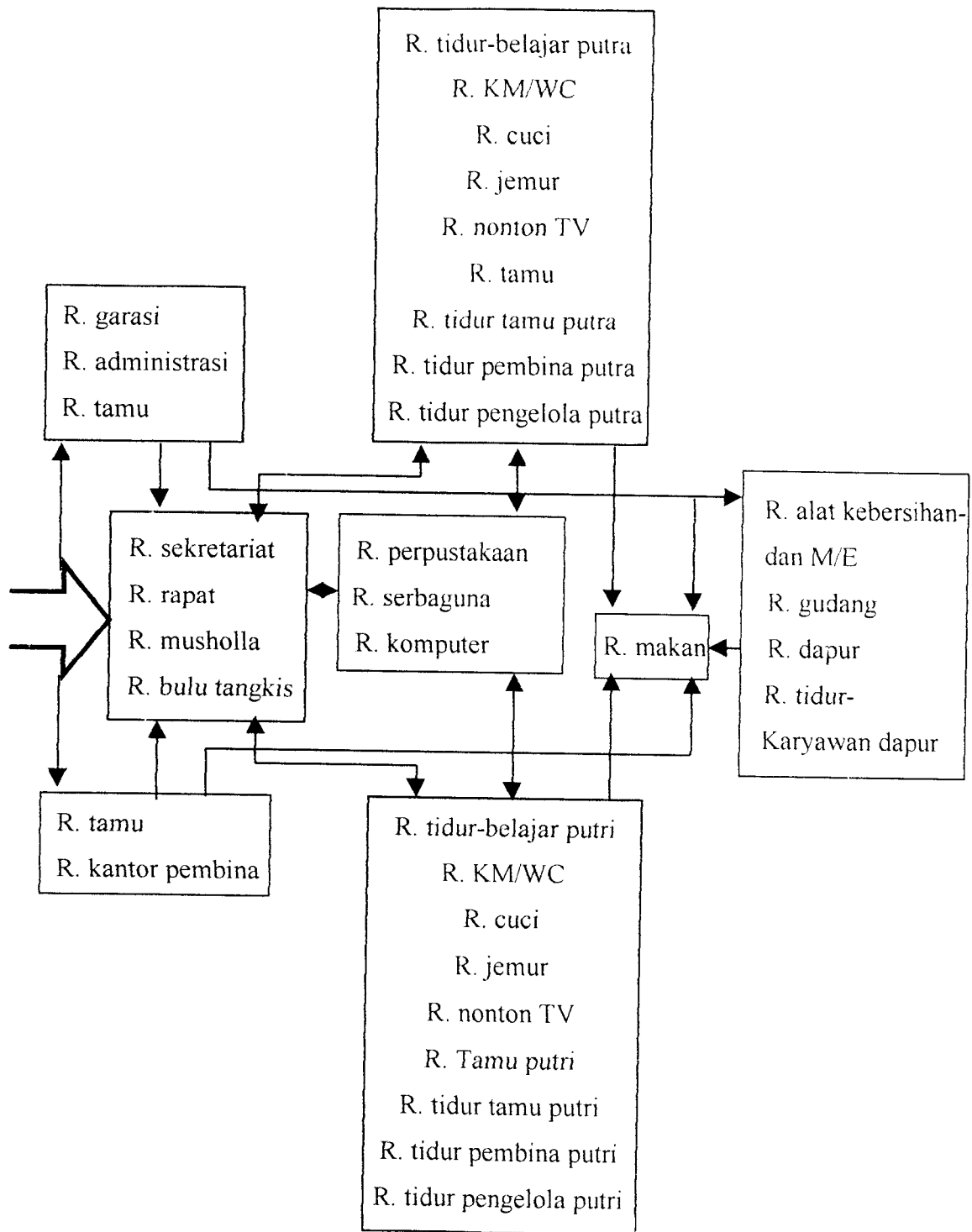
Ada berbagai macam pola organisasi ruang, antar lain terpusat, linier, radial, cluster, dan grid. Tetapi untuk kemudahan akses yang sama terhadap kelompok ruang belajar dan berhimpun dari kelompok ruang tempat tinggal, pengelola dan pembina, dan kemudahan dalam pembinaan dan pengontrolan, maka organisasi ruang terpusat merupakan organisasi ruang yang mampu mengakomodasi hal tersebut diatas dimana kelompok ruang belajar dan berhimpun sebagai pusat akan dikelilingi oleh kelompok ruang yang lain.



Skema III. 7. Organisasi ruang terpusat

□ Kegiatan-kegiatan yang terjadi di asrama

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Sehingga diperlukan sirkulasi penghubung antar kegiatan, antar ruang, atau antar kelompok ruang.



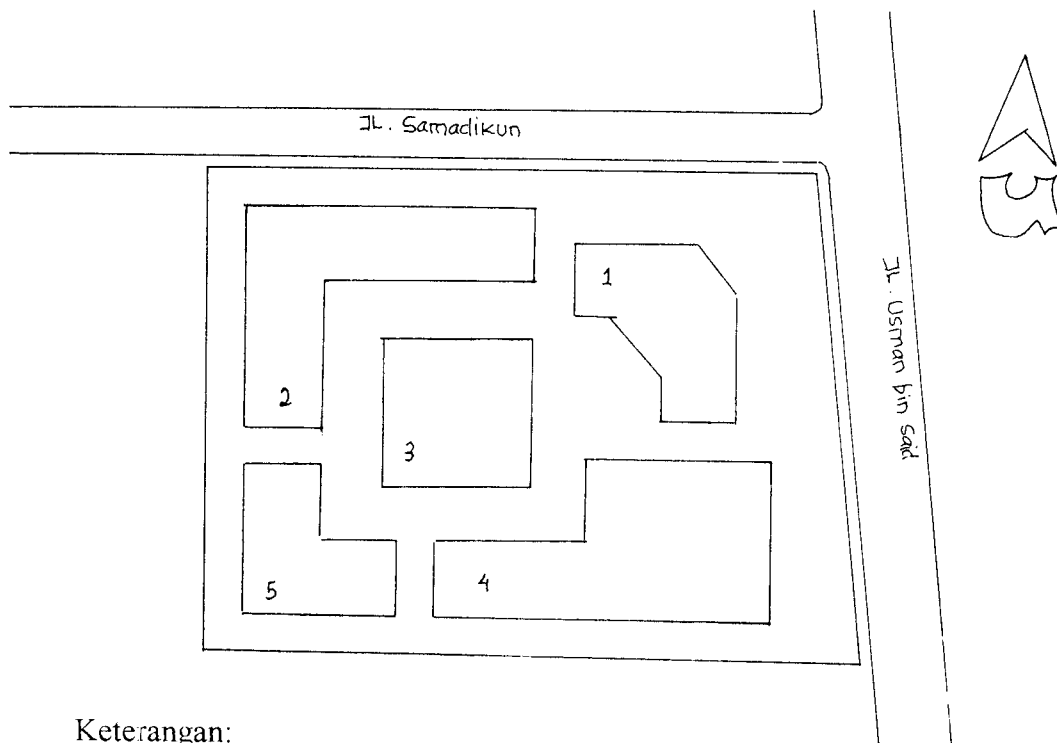
Skema III. 8. Pola sirkulasi
(Sumber: Analisis)

III. 7. Tata massa

Tata massa bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini mengacu pada pertimbangan-pertimbangan dasar sebagai berikut:

1. Zoning kelompok-kelompok ruang
2. Pola sirkulasi

Dengan 2 pertimbangan dasar yang telah disebutkan pada bagian diatas, maka direncanakan kelompok ruang belajar dan kelompok ruang berhimpun di gabungkan menjadi satu massa. Hal tersebut dikarenakan, kedua kelompok ruang tersebut merupakan pusat dari kegiatan dan fungsi asrama.



Keterangan:

1. Massa pengelola dan pembina
2. Massa tempat tinggal putri
3. Massa berhimpun dan belajar
4. Massa tempat tinggal putra
5. Massa pengelola service

Gambar III. 12. Tata massa

(Sumber: Analisis)

III. 8. Bentuk dan fasad bangunan

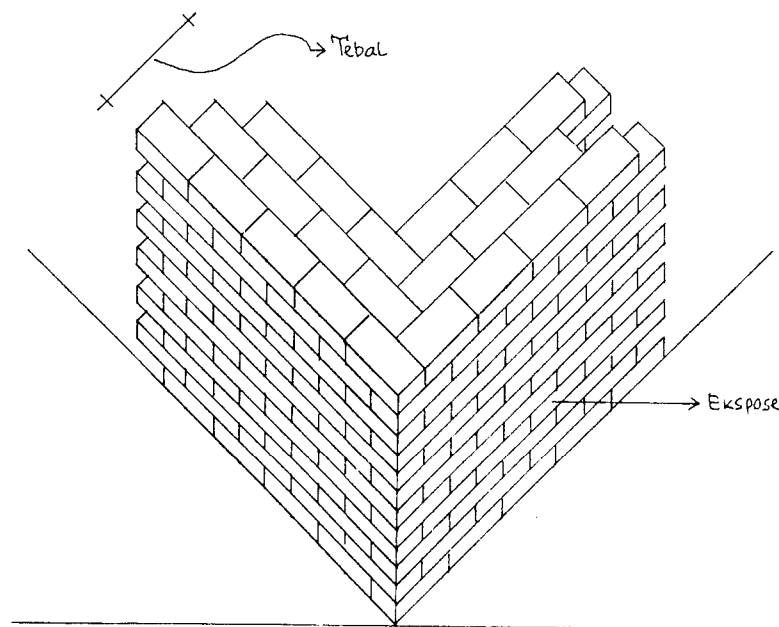
Sebagai bangunan asrama daerah, bentuk dan fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini direncanakan mengacu pada arsitektur asal daerah, yaitu mengacu pada bangunan Arsitektur Banten. Bangunan tersebut antara lain: Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten.

III. 8. 1. Identifikasi bentuk

A. Keraton Surosowan

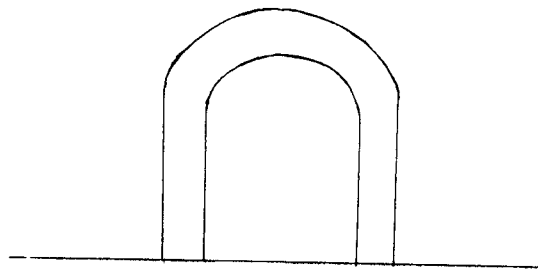
Keraton surosowan pada masa lalu merupakan kompleks pusat kerajaan Banten. Di tempat tersebut, Sultan bertempat tinggal dan memerintah kerajaan dengan segala macam prosesi-prosesi kerajaan.

Seperti pada umumnya kerajaan, bangunan keraton Surosowan memiliki bentukan-bentukan fisik yang kaku dan masif yang melambangkan kekokohan suatu kerajaan. Hal tersebut dapat terlihat dari benteng-benteng dan dinding-dinding keraton yang mempunyai ketebalan mencapai 30 CM, yang disusun dengan menggunakan bahan material yang didominasi batu bata dengan penyusunan yang menekankan pada kekuatan.



Gambar III. 13. Sketsa pola batu bata di Keraton Surosowan
(Sumber: Survey)

Disamping itu, keraton Surosowan memiliki bentuk lengkungan yang terdapat pada gerbang timur dan barat. Ada dua kemungkinan latar belakang adanya bentuk lengkungan tersebut, yaitu bentuk lengkung merupakan bentuk yang mewujudkan bangunan yang kokoh dan mencerminkan keabadian dan perlindungan dan latar belakang struktural, yaitu mengatasi bentangan lebar dengan teknologi relatif rendah pada masa itu. Dimana beban-beban vertikal yang ada diteruskan kesamping dengan konskwensi penebalan pada kolom atau dinding penyangga bentuk lengkungan.



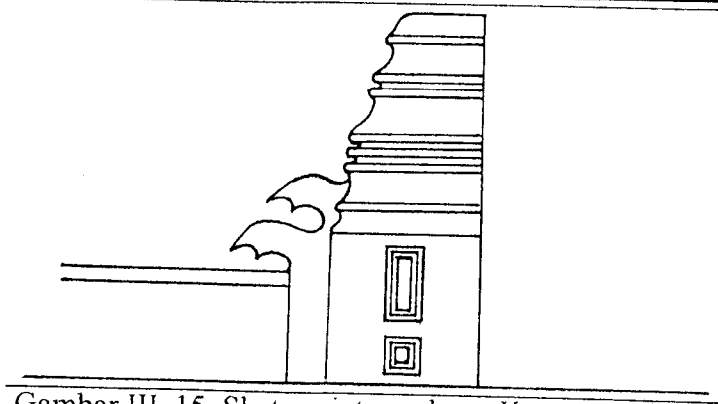
Gambar III. 14. Skeisa bentuk lengkungan di Keraton Surosowan
(Sumber: Survey)

B. Keraton Kaibon

Keraton Kaibon memiliki pintu gerbang yang menyerupai sayap burung yang hendak terbang yang melambangkan kebebasan. Pintu gerbang tersebut terletak pada pintu gerbang utama dan pintu gerbang samping keraton, dimana pintu gerbang dan dinding yang mengelilingi keraton Kaibon tidak mengesankan kekakuan dan kekuatan seperti terjadi pada keraton Surosowan.

Bentuk pintu gerbang tersebut banyak ditransformasi kedalam bangunan-bangunan yang berada di wilayah Banten, khususnya bangunan pemerintahan dengan pola transformasi analogi (tanpa adanya rekayasa dan perubahan pada bentuk). Sehingga bentuk pintu gerbang tersebut sangat akrab di mata penduduk di propinsi Banten, termasuk didalamnya di daerah Cilegon.

Oleh karena itu, bentuk pintu gerbang tersebut sangat relevan untuk diijtransformasi kedalam bentuk bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.



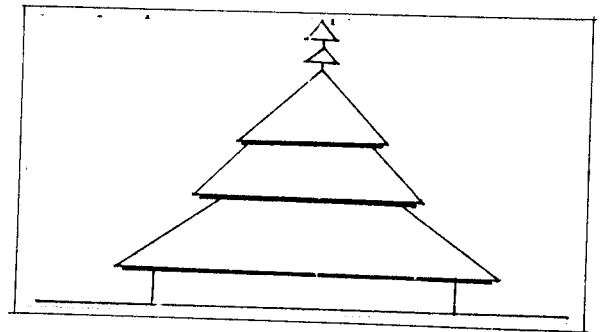
Gambar III. 15. Sketsa pintu gerbang Keraton Kaibon

(Sumber: Survey)

C. Masjid Agung Banten

□ Bentuk atap

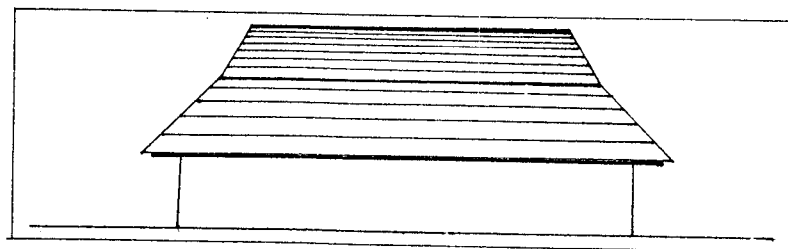
Bentuk atap yang dipergunakan pada bangunan inti Masjid Agung Banten memiliki dua susun atap yang berdimensi kecil yang terletak diatas tiga susun atap tumpang tiga yang berdimensi lebih besar. Susunan atap tersebut semakin keatas semakin kecil yang menyerupai piramida lancip.



Gambar III. 16. Sketsa atap bangunan inti Masjid Agung Banten

(Sumber: Survey)

Sedangkan bentuk atap yang dipergunakan pada bangunan serambi Masjid Agung Banten merupakan bentuk limasan bersusun dua.



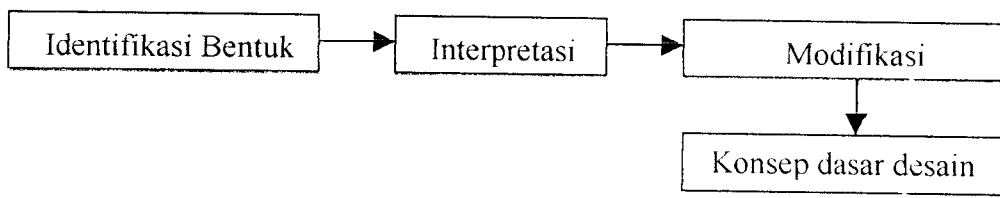
Gambar III. 17. Sketsa atap serambi Masjid Agung Banten

(Sumber: Survey)

Kedua model atap tersebut merupakan bentuk atap utama yang digunakan pada kompleks bangunan Masjid Agung Banten. Oleh karena itu, bentuk tersebut sangat relevan untuk ditransformasikan kedalam bentuk fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta dengan menggunakan pola modifikasi bentuk, sehingga diharapkan bentuk baru yang dihasilkan lebih sesuai tetapi tetap mampu mencerminkan keberadaan arsitektur Banten di dalam bangunan asrama.

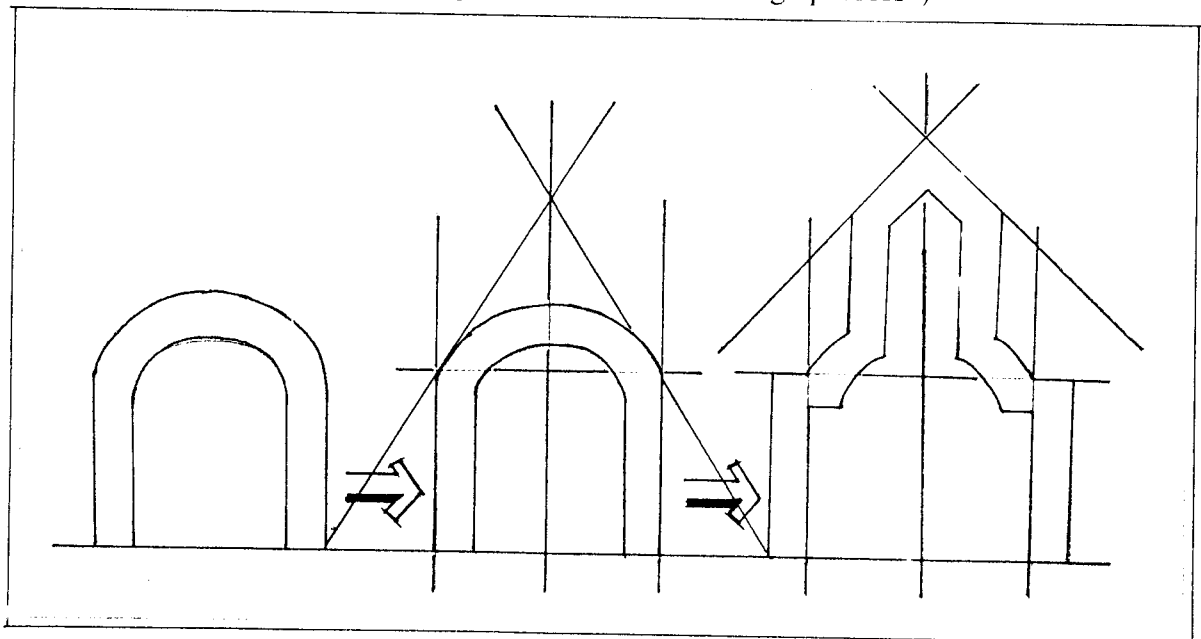
III. 8. 2. Proses transformasi

Dari bentuk-bentuk yang disebutkan diatas, akan diproses dalam transformasi bentuk dengan berbagai modifikasi untuk mendapatkan hasil bentuk yang baru. Sedangkan proses transformasi yang dilakukan adalah sebagaimana terlihat pada skema dibawah ini.

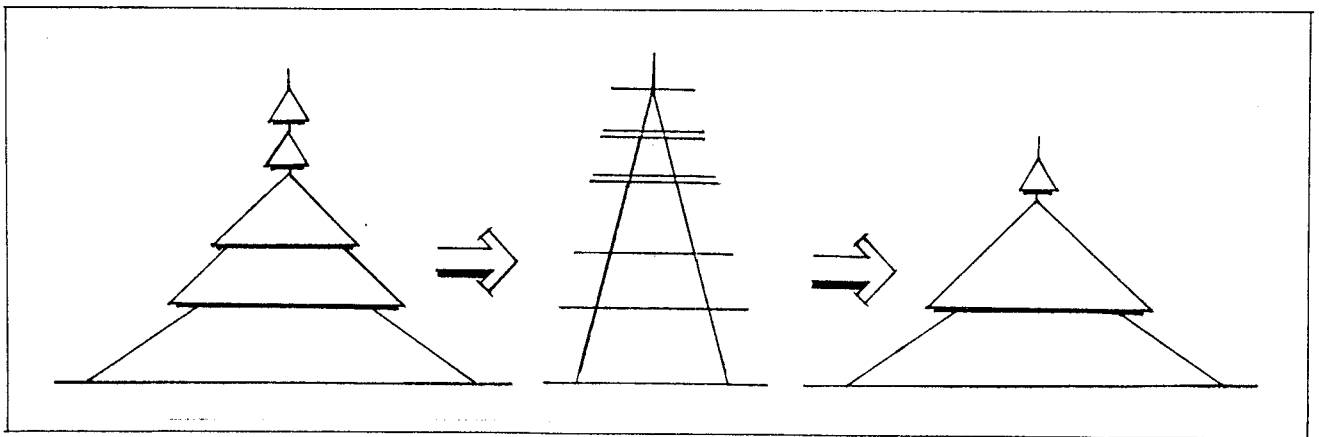
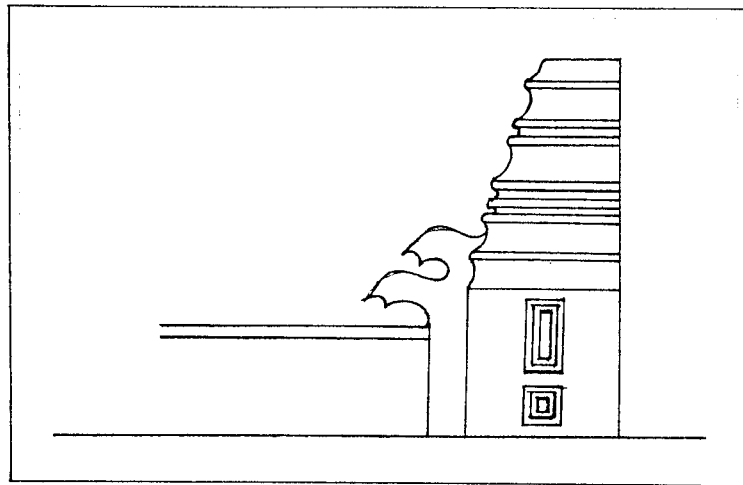
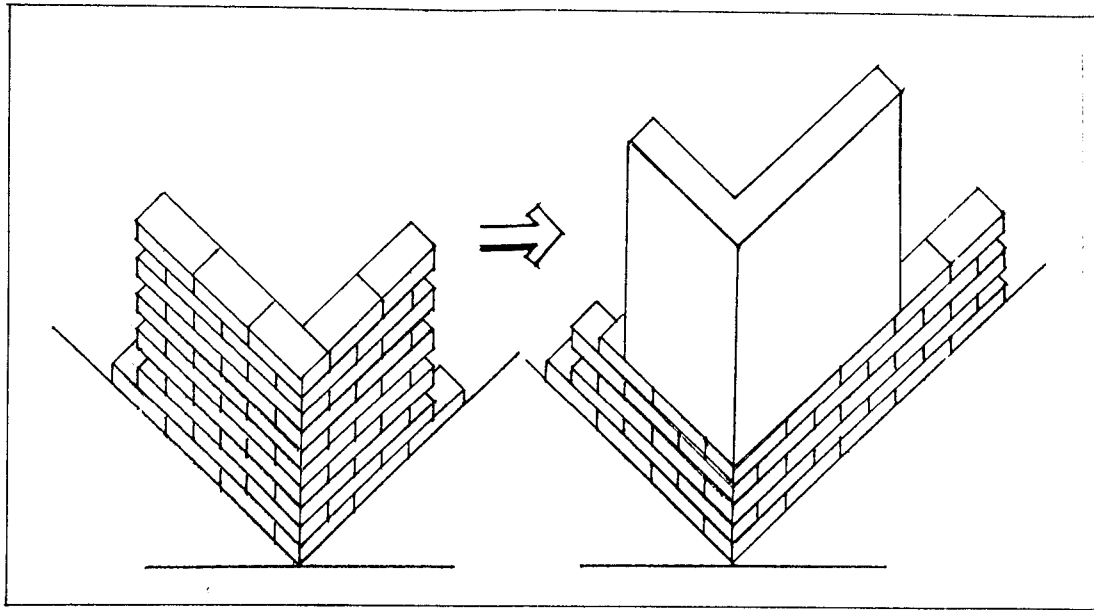


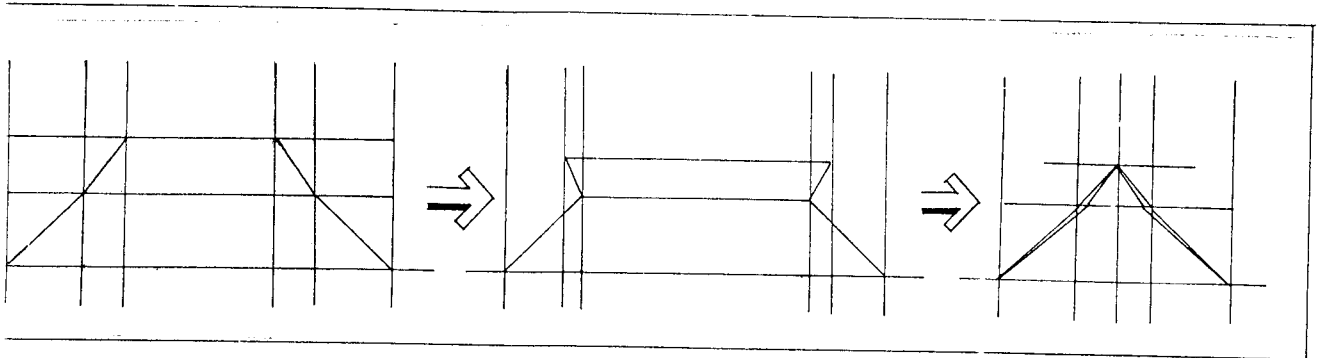
Skema III. 9. Proses transformasi

(Sumber: Dikembangkan dari "traditional design process")²⁰



²⁰ Arya Ronald, "Ciri-ciri karya budaya dibalik tabir keagungan rumah jawa", UAJ, Yogyakarta, 1990.





Gambar III. 18. Gambar proses transformasi bentuk
(Sumber: Analisis)

III. 8. 3. Rekomendasi

1. Penggunaan material batu bata ekspose akan mewarnai atau menjadi bagian dari dinding fasad yang ada di bangunan asrama.
2. Bentuk jendela asrama akan menggunakan dominasi bentukan lengkung yang diinspirasi dari bentuk lengkung gerbang Keraton Surosowan dan pintu masuk Masjid Agung Banten.
3. Hasil transformasi atap inti Masjid Agung Banten akan ditampilkan pada kelompok ruang belajar dan berhimpun.
4. Hasil transformasi atap serambi Masjid Agung Banten akan ditampilkan pada kelompok bangunan tempat tinggal, baik putra maupun putri.
5. Sedangkan kelompok ruang pengelola dan pembina akan menggunakan bentuk atap yang sama (tanpa modifikasi) dengan bentuk atap serambi Masjid Agung Banten.
6. Hasil transformasi bentuk lengkungan dari Keraton Surosowan akan ditampilkan pada bentuk pintu masuk utama asrama.
7. Bentuk pintu gerbang Keraton Kaibon akan ditampilkan secara utuh pada gerbang masuk asrama.

III. 9. Pengaturan pengaruh lingkungan

Pengaturan pengaruh lingkungan merupakan usaha mengatur pengaruh fisikal dan biologikal di lingkungan bangunan. Pengaturan tersebut meliputi pencahayaan, penghawaan, dan pengaruh kebisingan.

III. 9. 1. Pencahayaan

Tujuan perancangan pencahayaan adalah memberikan suatu lingkungan menyenangkan dan nyaman yang memudahkan pelaksanaan tugas-tugas visual keseharian yang terjadi di asrama selama 24 jam.

Dalam perancangan pencahayaan, Ada dua sumber pencahayaan untuk penerangan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami digunakan pada waktu siang hari, sedangkan pencahayaan buatan digunakan pada waktu malam hari.

A. Sumber pencahayaan alami

Sumber pencahayaan alami merupakan sumber cahaya yang berasal dari sinar matahari pada waktu siang hari. Cahaya ini mempunyai karakteristik pancaran cahaya secara langsung, pantulan lewat elemen eksternal dan internal bangunan serta cahaya langit.

Pancaran cahaya langsung sebagai sumber penerangan ruang dihindarkan karena mempunyai efek termal yang dapat merusak perlengkapan furniture. Sebagai patokan umum, luas perlobangan pada dinding adalah minimal $1/8$ luas lantai untuk ruang-ruang yang dipakai membaca dan menulis.

B. Pencahayaan buatan

Prinsipnya cahaya buatan adalah penunjang, digunakan apabila keadaan cuaca menghalangi cahaya matahari dan pada malam hari.

Terang cahaya matahari dilapangan terbuka pada cuaca baik adalah 3000 lux sampai 5000 lux. Sebagai penerangan ruang ambang terang yang masih dapat digunakan adalah (3% dari 5000 lux atau 5% dari 3000 lux). Bila terang matahari kurang dari batas ambang maka penerangan ruang membutuhkan cahaya buatan. Untuk asrama, jenis lampu yang dapat digunakan sebagai sumber penerangan ada dua, yaitu jenis lampu TL dan lampu pijar.

Untuk ruang-ruang yang membutuhkan penerangan menerus dalam waktu relatif lama dapat menggunakan jenis lampu TL, karena bersifat dingin dan ekonomis dibandingkan lampu pijar.

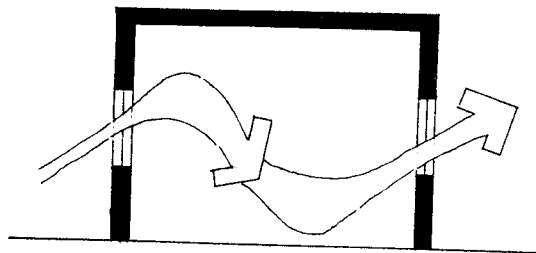
Lampu pijar dapat digunakan untuk ruang-ruang yang tidak membutuhkan penerangan menerus, seperti ruang tidur, KM/WC, gudang dan sebagainya.

III. 9. 2. Penghawaan

Kualitas udara merupakan faktor penting yang menentukan kenyamanan seseorang melakukan kegiatan-kegiatan di asrama, khususnya di ruang tidur-belajar. Ada dua cara dalam mendapatkan penghawaan di dalam ruangan, dimana masing-masing cara mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Cara tersebut antara lain:

A. Cara alami

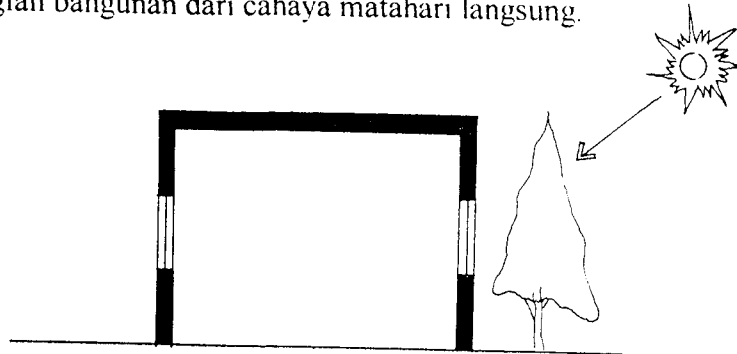
Dalam perencanaan penghawaan alami, tidak dapat dilepaskan dari sistem bukaan yang akan diterapkan, yang dilakukan dengan membuat bukaan yang arahnya berlawanan dengan ukuran lubang yang sama. Dengan sistem bukaan berlawanan, udara akan bergerak, berputar, dan berganti secara terus-menerus sehingga menghasilkan penyegaran udara yang baik yang diperlukan manusia untuk menurunkan temperatur pada kulit.



Gambar III. 19. Bukaan yang berlawanan
(Sumber: Analisis)

Kondisi udara/kelembaban juga dipengaruhi oleh pancaran sinar matahari, sehingga diperlukan ketepatan sinar matahari yang masuk kedalam ruangan. Disatu sisi, kelembaban akan terjadi jika ruangan tidak mendapatkan cahaya yang cukup dan akan mempengaruhi kesehatan penghuni asrama. Dan disisi yang lain, apabila cahaya yang masuk kedalam ruangan terlalu tinggi, maka akan mengakibatkan peningkatan

suhu udara. Untuk mendapatkan suhu udara yang tetap normal maka diperlukan vegetasi yang berupa pohon-pohon atau tanaman-tanaman yang mampu melindungi bangunan atau bagian bangunan dari cahaya matahari langsung.



Gambar III. 20. Perlindungan penghawaan dari cahaya matahari langsung
(Sumber: Analisis)

B. Cara buatan

Artinya penghawaan dilakukan dengan bantuan alat mekanis untuk mengatur kondisi udara didalam ruangan, seperti kipas angin atau air conditioning (AC).

Dengan sistem pengudaraan mekanis, dapat tercipta kondisi pengaliran udara yang stabil di dalam ruangan, jalan udara menjadi lebih jelas, dan lubang masuk serta keluar udara dapat ditentukan, dan memungkinkan lebih kecil dibandingkan dengan lubang-lubang pada penghawaan alami.

Pengaliran udara secara mekanis tersebut biasanya digunakan pada ruang-ruang yang besar untuk umum, seperti ruang musholla, dan ruang serbaguna. Hal tersebut dikarenakan, diperlukannya pergantian udara secara cepat untuk menormalisasi udara ruangan yang digunakan banyak orang.

Kelemahan dari cara ini adalah ketidakefisienan, artinya cara ini akan memakan biaya, baik biaya mekanis itu sendiri maupun biaya tenaga penggerak alat mekanis tersebut yaitu tenaga listrik. Sehingga diharapkan perancangan bangunan asrama ini semaksimal mungkin memanfaatkan penghawaan alami dengan pembuatan bukaan-bukaan penghawaan yang tepat.

III. 9. 3. Pengaruh kebisingan

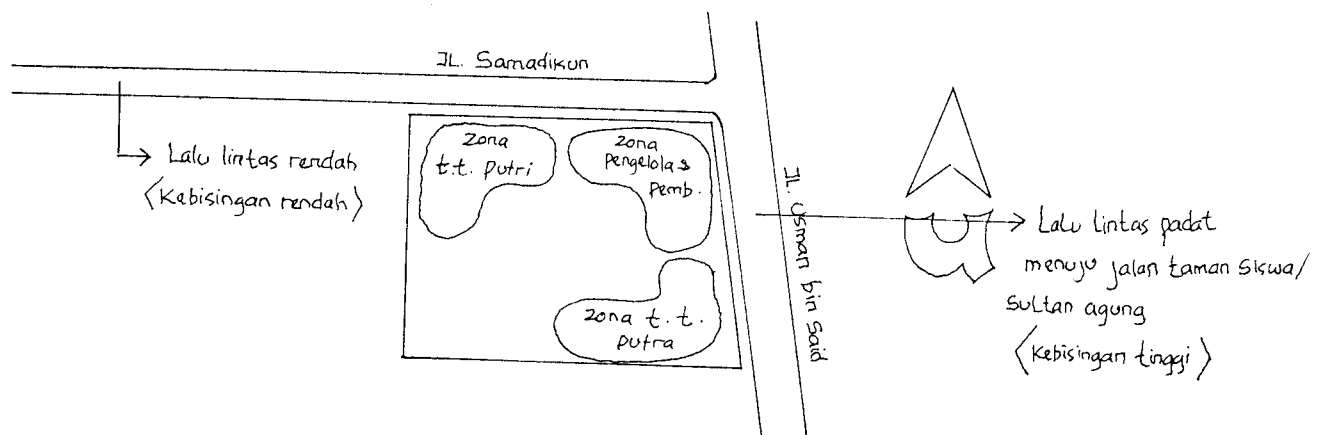
Kebisingan dapat bersumber dari luar bangunan seperti kebisingan lalu lintas dan dapat juga bersumber dari dalam bangunan sendiri seperti kegaduhan suara dari ruang tertentu di asrama. Kegaduhan tersebut harus dikendalikan agar tidak mengganggu aktifitas yang terjadi di asrama.

Tujuan pokok dari pengendalian kebisingan adalah untuk melindungi para penghuni asrama, khususnya ruang tidur-belajar dari kebisingan-kebisingan yang ditimbulkan dari luar ruangan.

Pengendalian kebisingan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pengendalian struktural eksternal dan pengendalian internal bangunan.

A. Pengendalian eksternal

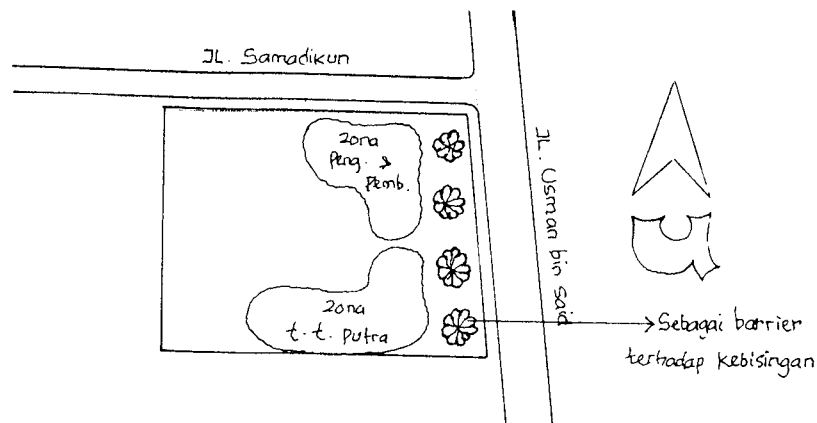
Sebagaimana telah disebutkan pada poin pemilihan site, bahwa site mempunyai permasalahan kebisingan yang disebabkan oleh letak site yang berada di dekat jalan Usman bin ali yang mempunyai lalu lintas yang relatif padat. Di samping itu, di dalam asrama juga terdapat ruang-ruang yang berpotensi mendatangkan kebisingan seperti ruang serbaguna, ruang makan, dan ruang olahraga.



Gambar III. 21. Suasana kebisingan luar asrama

(Sumber: Analisis)

Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengendalikan dan meredam kebisingan yang berasal dari luar asrama dan dari dalam asrama. Untuk meredam kebisingan yang berasal dari luar asrama, diperlukan barrier berupa pohon-pohon yang mampu meredam kebisingan



Gambar III. 22. Penanggulangan terhadap kebisingan luar asrama
(Sumber: Analisis)

Sedangkan untuk meredam kebisingan dari dalam asrama, diperlukan penataan ruang yang mampu memberi jarak antara ruang-ruang yang berpotensi menimbulkan kebisingan dengan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan dan kenyamanan. Sehingga terjadi perlindungan terhadap ruang yang membutuhkan ketenangan dan kenyamanan dari suara kebisingan yang berasal dari ruang-ruang yang berpotensi menimbulkan kebisingan.

B. Pengendalian internal

Pengendalian internal merupakan pengendalian suara dengan rancangan elemen bangunan atau material ruang yang berpotensi menimbulkan kebisingan yang mampu meredam suara agar tidak keluar ruangan.

Untuk meredam suara kebisingan tersebut, maka diperlukan pengolahan elemen atau material yang dapat merefleksi suara dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai dengan:

- a. Penggunaan material lantai dan langit-langit yang dapat menyerap suara kebisingan.
- b. Melapisi dinding bagian belakang ruangan dengan material penyerap suara kebisingan agar terjadi gema atau gaung.

Dengan pengendalian internal tersebut, diharapkan ruang-ruang yang berpotensi menimbulkan kebisingan dapat meredam suara kebisingan, sehingga tidak mengganggu ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan, seperti ruang tidur-belajar.

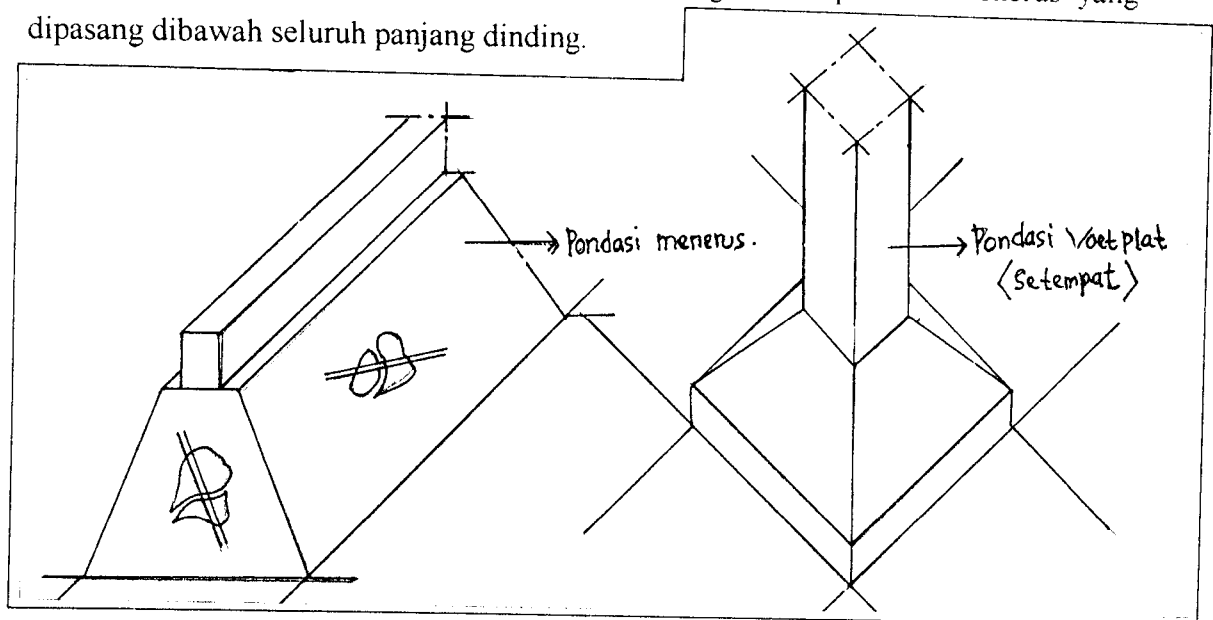
Dari kedua cara tersebut diatas, pengendalian kebisingan secara eksternal merupakan alternatif pengendalian kebisingan yang baik dan memungkinkan untuk diterapkan pada bangunan asrama.

III. 10. Sistem struktur

III. 10. 1. Struktur pondasi

Untuk kelompok ruang belajar dan berhimpun selain digunakan pondasi menerus yang dipasang dibawah seluruh panjang dinding, digunakan juga pondasi setempat untuk mengakomodasi beban struktur yang besar (bentang lebar).

Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain, digunakan pondasi menerus yang dipasang dibawah seluruh panjang dinding.

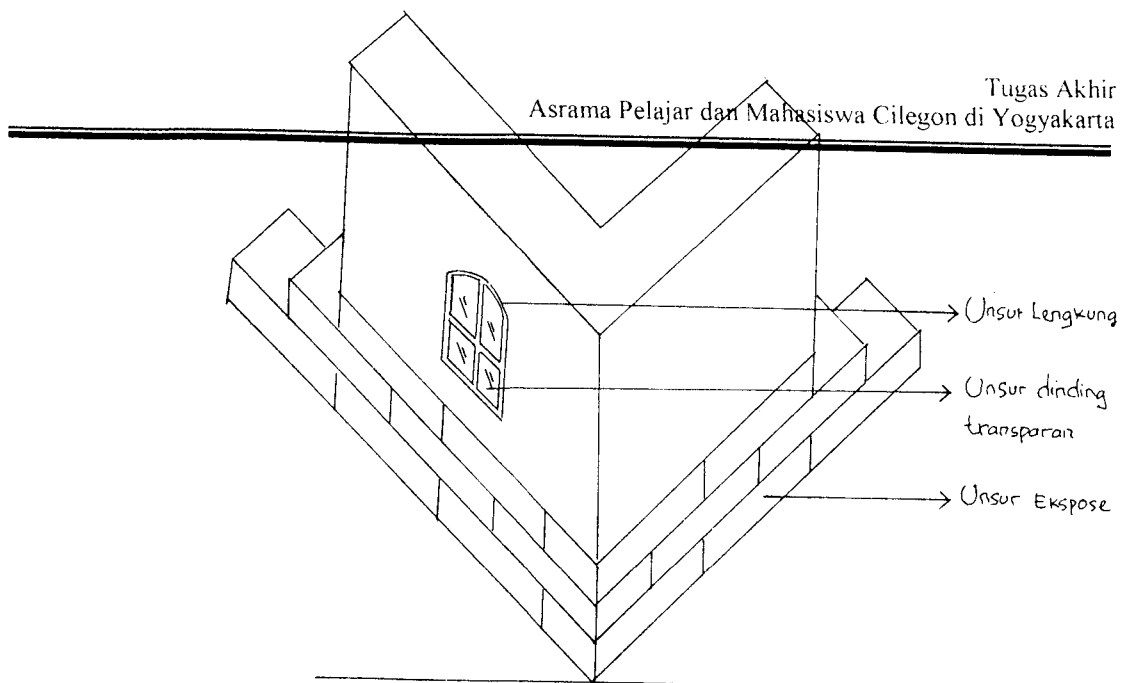


Gambar III. 23. Struktur pondasi

(Sumber: Buku struktur dan konstruksi)

III. 10. 2. Struktur dinding

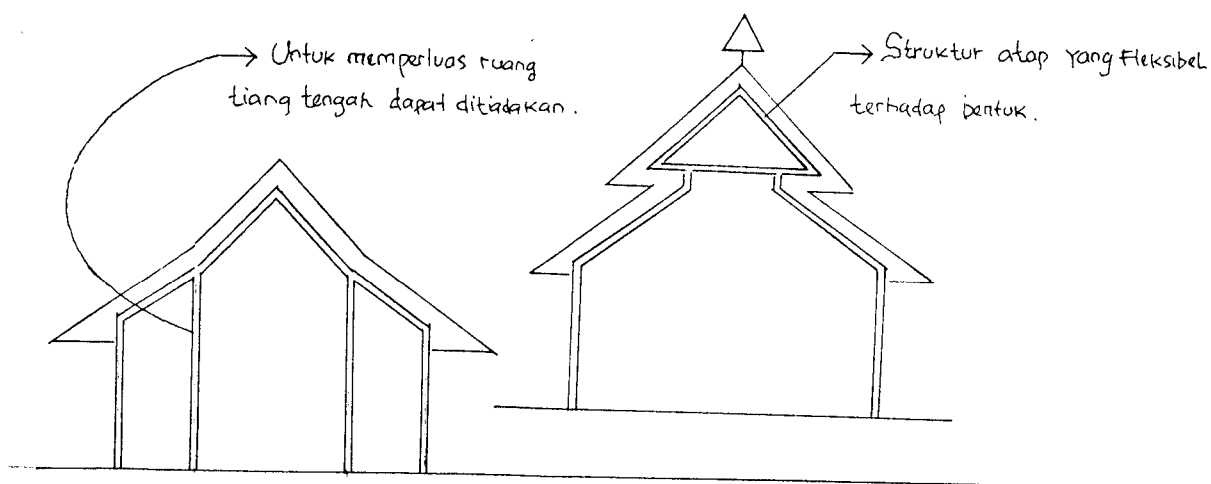
Dinding bangunan menggunakan dinding batu bata dengan pola finishing di plester dan sebagian di ekspose, khususnya pada dinding fasad sebagaimana terlihat pada konsep arsitektur Banten yang menonjolkan penggunaan bahan dari batu bata. Kemudian selain dinding batu bata, digunakan juga bahan kayu dan kaca (dinding transparan) yang diungkapkan dalam kusen yang menggunakan pola lengkungan sebagai salah satu bagian konsep fasad bangunan.



Gambar III. 24. Struktur dinding bangunan
(Sumber: Analisis)

III. 10. 3. Struktur atap

Atap bangunan menggunakan struktur seperti pada atap bangunan inti dan serambi Masjid Agung Banten. Sedangkan bahan struktur dapat berupa kayu atau dari bahan beton bertulang yang fleksibel terhadap bentuk.



Gambar III. 25. Struktur atap
(Sumber: Analisis)

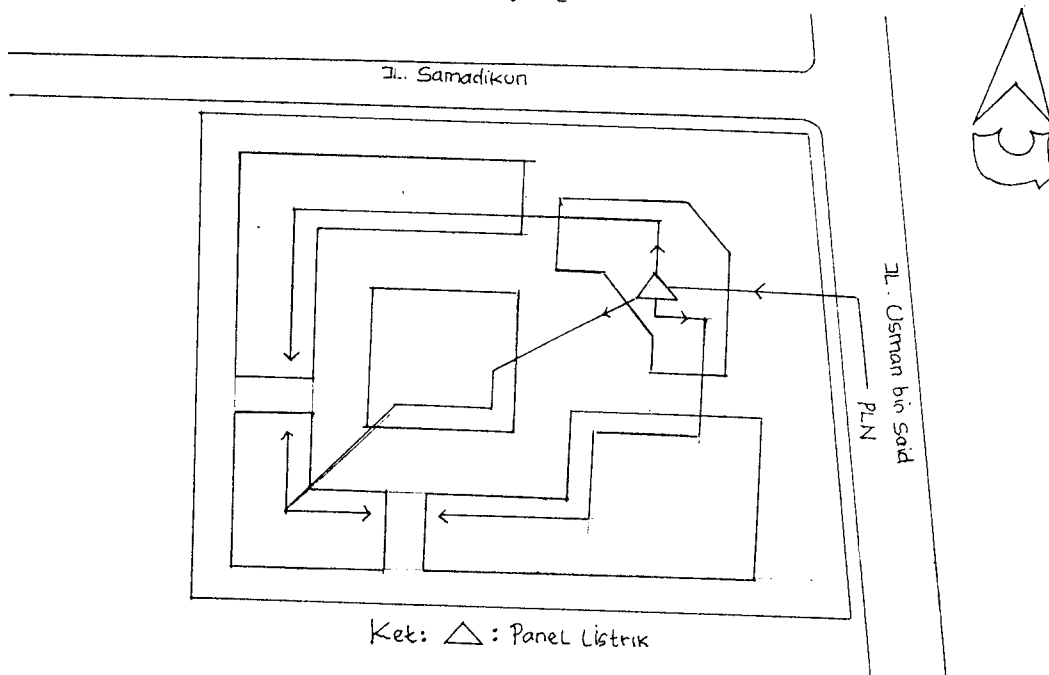
III. 11. Sistem utilitas

III. 11. 1. Sistem jaringan listrik

Ada dua sumber tenaga listrik yang dapat menjadi alternatif, yaitu:

1. PLN (Pembangkit Listrik Negara) yang telah tersedia di Kecamatan Mergangsan.
2. Generator set (Genset), biasanya digunakan sebagai cadangan apabila tenaga listrik dari PLN padam.

Dikarenakan bukan bangunan komersial, maka tenaga listrik untuk bangunan asrama ditetapkan hanya tenaga listrik yang berasal dari PLN.



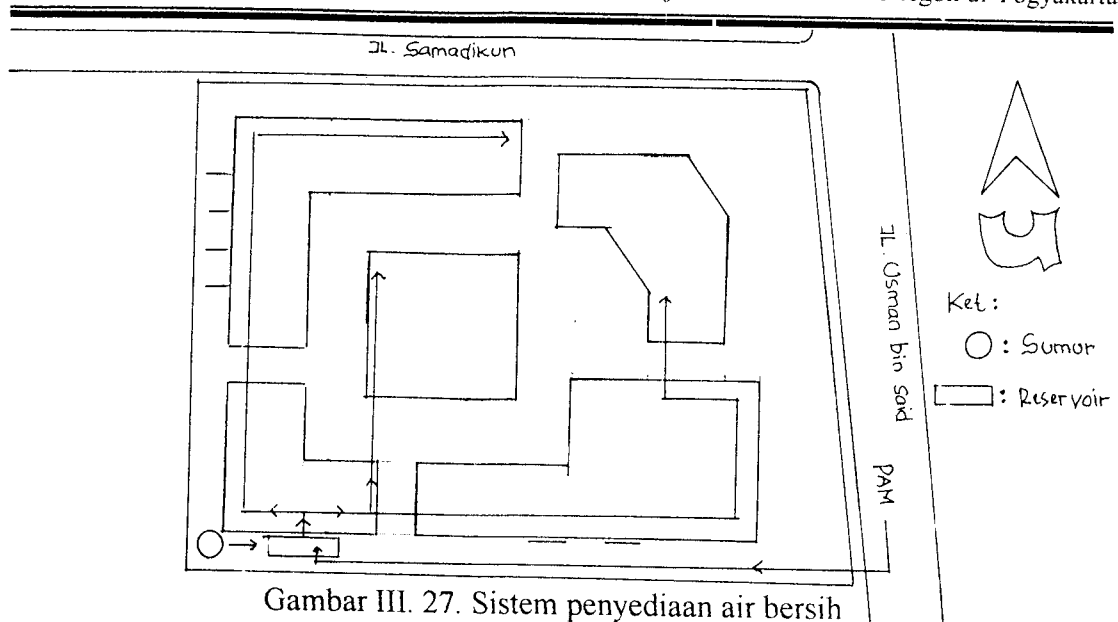
Gambar III. 26. Sistem jaringan listrik
(Sumber: Analisis)

III. 11. 2. Sistem penyediaan air bersih

Ada dua sumber air bersih yang ada di kecamatan Mergangsan, yaitu:

1. Air yang bersumber dari PAM
2. Dan air yang bersumber dari sumur.

Untuk bangunan asrama ini, direncanakan dari PAM sebagai sumber air utama dan air dari sumur sebagai sumber air cadangan.

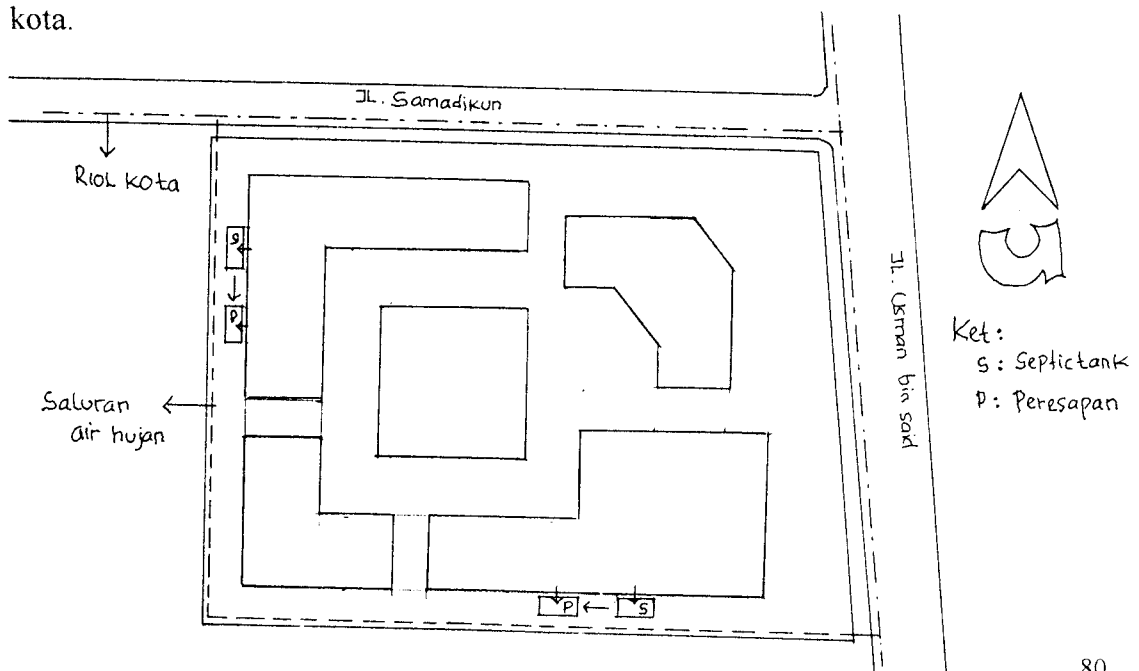


Gambar III. 27. Sistem penyediaan air bersih

(Sumber: Analisis)

III. 11. 3. Sistem pembuangan air kotor

Air kotor yang berasal dari kamar mandi, dapur, dan wastafel dapat langsung disalurkan ke sumur peresapan. Sedangkan kotoran dari WC yang berupa kotoran padat terlebih dahulu disalurkan ke septiktank, kemudian air kotornya disalurkan ke sumur peresapan. Untuk menjaga terpeliharanya air bersih dari sumur, maka peletakan sumur peresapan harus memperhatikan keberadaan sumur sebagai sumber air bersih, yaitu dengan memberi jarak minimal 10 meter dari letak sumur sebagai sumber air bersih. Sedangkan air hujan disalurkan secara langsung ke saluran riol kota.

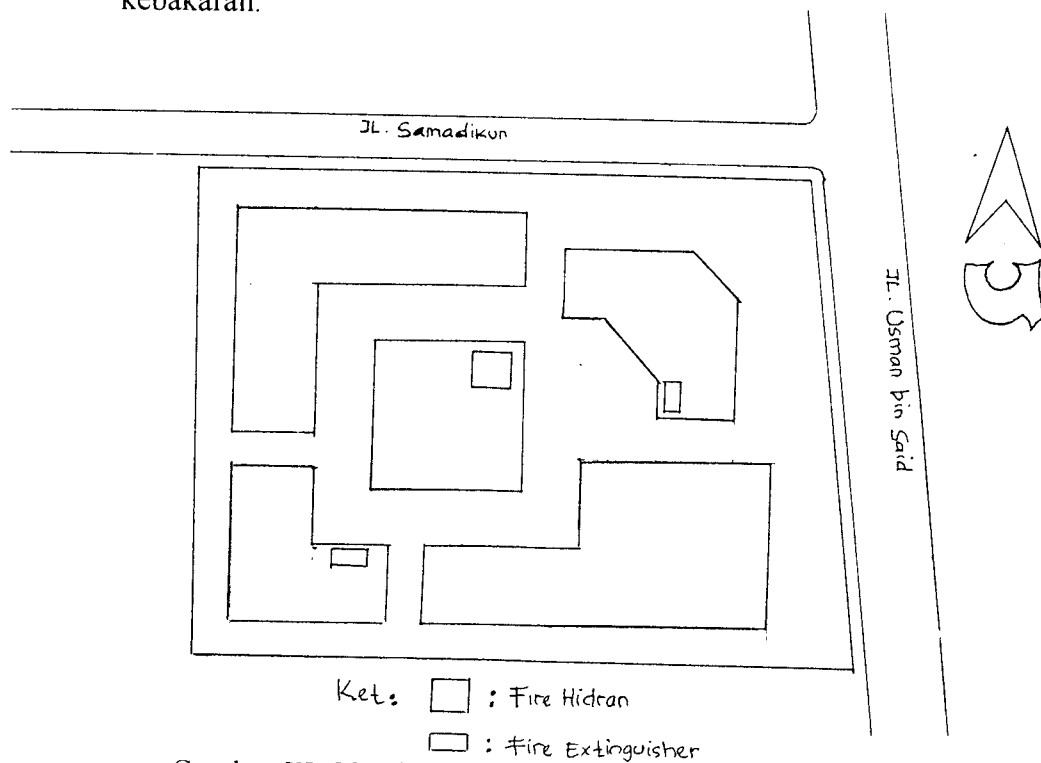


Gambar III. 28. Sistem pembuangan air kotor
(Sumber: Analisis)

III. 11. 4. Sistem penanggulangan bahaya kebakaran

Untuk menanggulangi kemungkinan terjadinya bahaya kebakaran, maka bangunan asrama direncanakan dilengkapi dengan peralatan pemadam kebakaran. Adapun alat pemadam kebakaran yang sesuai untuk asrama adalah:

- Untuk memadamkan api yang masih relatif kecil, dapat digunakan Fire Extinguisher (alat pemadam api ringan) berupa tabung yang berisi bahan CO₂ yang dapat diletakan pada setiap kelompok ruang.
- Untuk memadamkan api yang sudah relatif besar, dapat digunakan Fire Hidran (air bertekanan) berupa selang panjang yang dapat menyembrotkan air bertekanan tinggi yang dapat digunakan petugas pemadam kebakaran. Fire hidran ini diletakan ditempat yang mudah dijangkau petugas pemadam kebakaran.



Gambar III. 29. Sistem penanggulangan bahaya kebakaran
(Sumber: Analisis)

III. 12. Kesimpulan

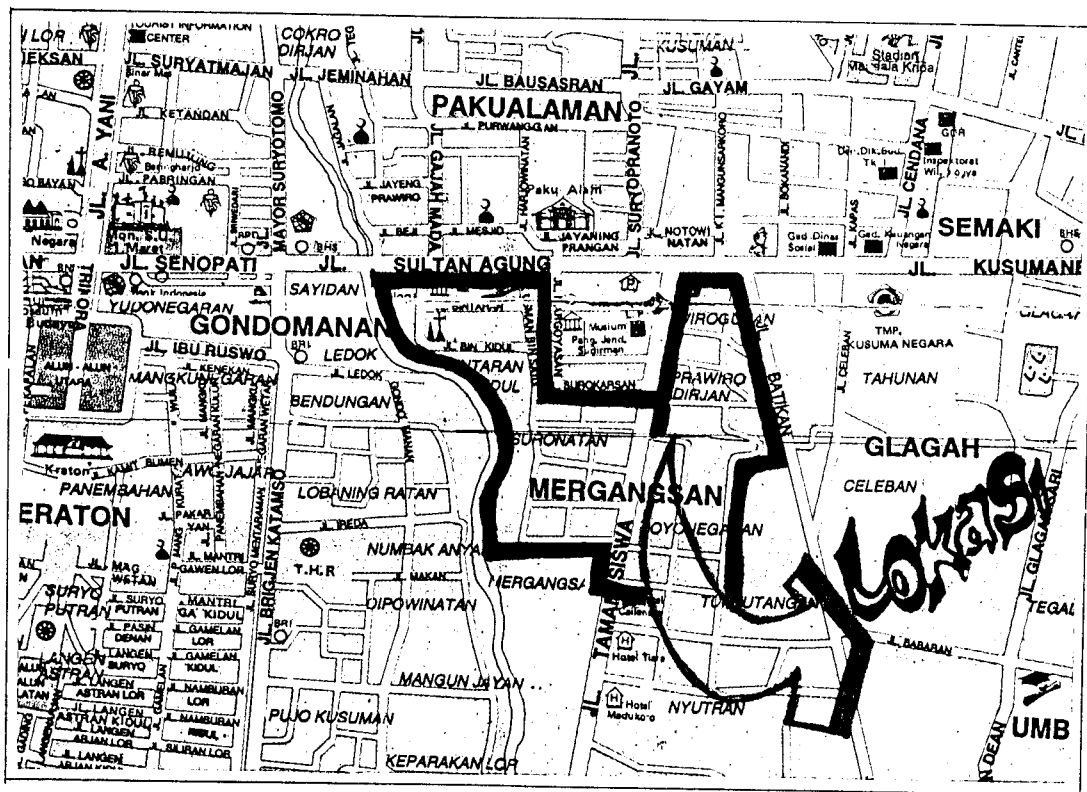
Penemuan-penemuan dan kesimpulan dari tiap-tiap bahasan pada Bab III akan dikembangkan menjadi konsep pada Bab IV. Kesimpulan tersebut antara lain:

1. Kelompok ruang belajar dan berhimpun menjadi pusat aktifitas bersama kelompok ruang-ruang, khususnya kelompok ruang tempat tinggal putra dan kelompok tempat tinggal putri asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.
2. Hasil-hasil transformasi bentuk akan diterapkan pada unsur-unsur fasad, antara lain: pada bentuk pintu gerbang, bentuk pintu masuk, bidang dinding, dan bidang atap bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta.

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

IV. 1. Konsep lokasi

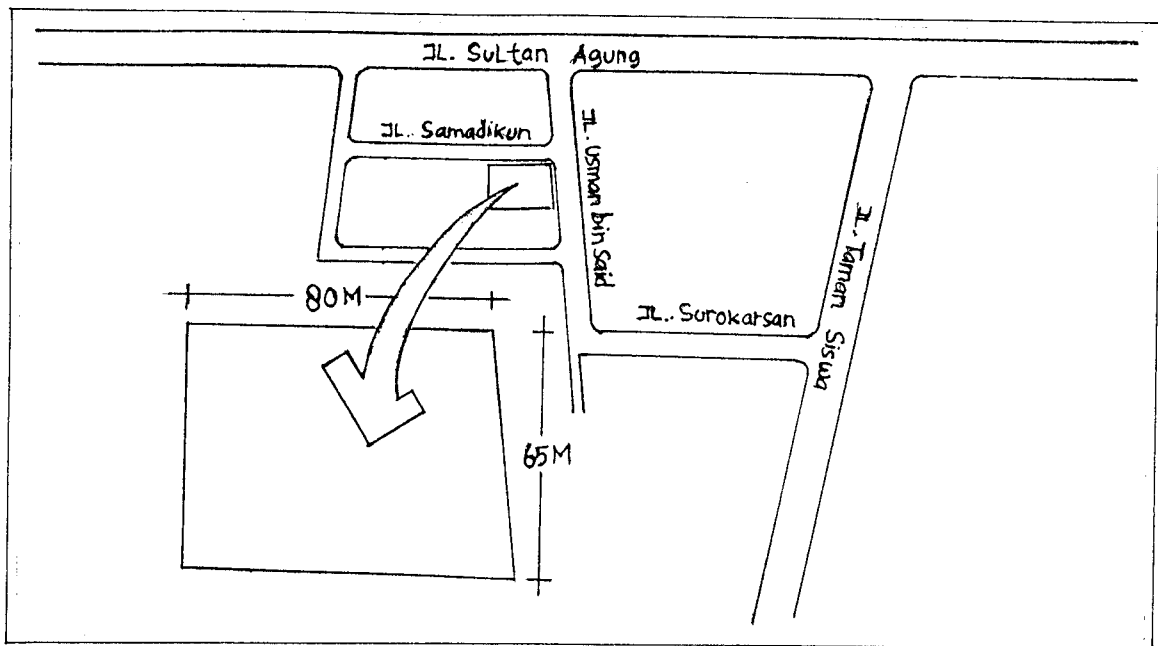
Lokasi asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta berada di Kecamatan Mergangsan.



Gambar IV. 1. Peta lokasi
(Sumber: Peta pariwisata Yogyakarta)

IV. 2. Konsep site

Site asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta berada di sudut pertigaan jalan Samadikun dan jalan Usman bin said.



Gambar IV. 2. Site asrama

(Sumber: Analisis)

IV. 3. Konsep peruangan

IV. 3. 1. Persyaratan ruang

A. Pelaku

- Pelaku tetap

No	Pelaku	Jumlah		Jumlah total
		Putra	Putri	
1	Pelajar	20	10	30
2	Mahasiswa	40	20	60
3	Pengelola	2	1	3
4	Karyawan dapur	-	5	5
5	Pembina	1	1	2
6	Tamu	-	-	-
Jumlah total		63	37	100

Tabel IV. 1. Pelaku dan jumlahnya

(Sumber: Analisis)

□ Pelaku tidak tetap

1. Asumsi tamu inap berjumlah: 2 tamu inap putra dan 2 tamu inap putri. Jumlah tersebut akan diwadahi dengan 2 ruang tidur tamu putra dan 2 ruang tidur tamu putri.
2. Asumsi jumlah keseluruhan pelajar dan mahasiswa Cilegon yang ada di Yogyakarta berjumlah 200 orang. Jumlah tersebut akan diwadahi dengan ruang serbaguna dalam waktu dan kegiatan tertentu yang melibatkan seluruh pelajar dan mahasiswa Cilegon yang ada di Yogyakarta, baik yang bertempat tinggal di asrama ataupun diluar asrama.

B. kegiatan

Kegiatan-kegiatan di asrama dapat dikelompokkan kedalam 5 kelompok:

1. Kelompok kegiatan tempat tinggal
Meliputi kegiatan tidur-belajar, makan minum, mandi, mencuci-menjemur, setrika pakaian, sholat, nonton TV, dan menerima tamu.
2. Kelompok belajar
Meliputi kegiatan belajar mandiri, membaca, belajar bersama, diskusi, dan ketrampilan.
3. Kegiatan berhimpun
Meliputi kegiatan sekretariat, rapat-rapat, seni dan budaya, keagamaan, dan olah raga.
4. Kegiatan pengelolaan
Meliputi kegiatan administrasi kepengurusan asrama, dan pelayanan asrama (seperti: pelayanan makan, penyimpanan barang, penyimpanan kendaraan, pelayanan kebersihan, pelayanan M/E), dan menerima tamu.
5. Kegiatan pembinaan
Meliputi kegiatan pembinaan belajar, pembinaan kerohanian, dan pembinaan kemasyarakatan, dan menerima tamu.

IV. 3. 2. kebutuhan dan besaran ruang

Ruang	Kapasitas (Orang)	Besaran (M) ²
• Tidur-belajar putra	60	510
• Tidur-belajar putri	30	315
• Makan-minum	90	135
• KM/WC	90	60
• Cuci	45	36
• Jemur	45	113
• Nonton TV	45	54
• Tamu	10	12
• Tidur tamu	4	24
• Tidur pembina	2	72
• Tidur pengelola	3	108
• Perpustakaan	24	84
• Serbaguna	200	180
• Komputer	8	49
• Sekretariat	10	12
• Rapat	10	9
• Musholla	100	90
• O. Bulu tangkis	2 Lap.	448
• Administrasi	3	36
• Tamu	5	6
• Garasi	23	28
• Dapur	-	40
• Tidur karyawan	5	60

• Gudang	90	54
• Alat k. Dan M/ E	-	15
• Kantor pembina	2	24
• Tamu	5	6

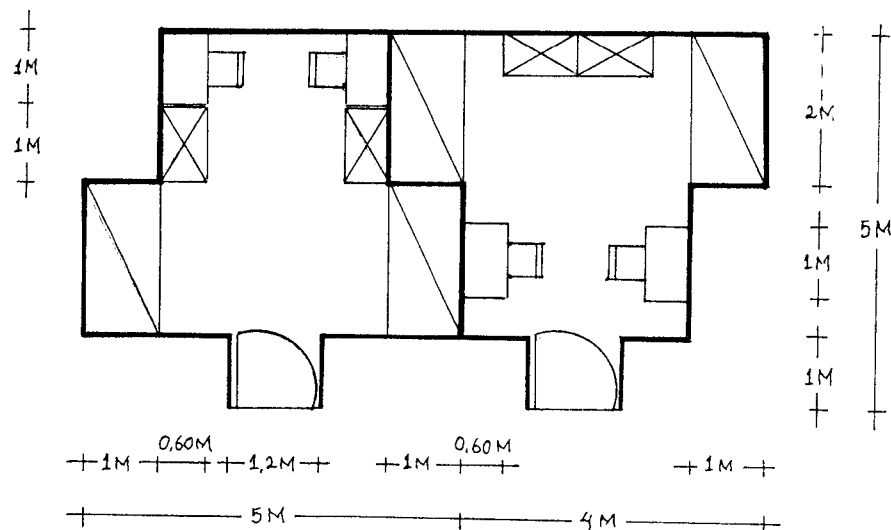
Tabel IV. 2. Kebutuhan dan besaran ruang

(Sumber: Analisis)

- Luas total bangunan: 2592 M^2
- Luas sirkulasi 15% : $15/100 \times 2592 = 388,8 \text{ M}^2$
- Luas total area terbangun: $2592 + 388,8 = 2980,8 \text{ M}^2$
- KDB 60 %
- Luas lahan yang dibutuhkan: $100/60 \times 2762,3 = 4968 \text{ M}^2$
- Dibulatkan: 5000 M^2

IV. 3. 3. Lay out dasar ruang

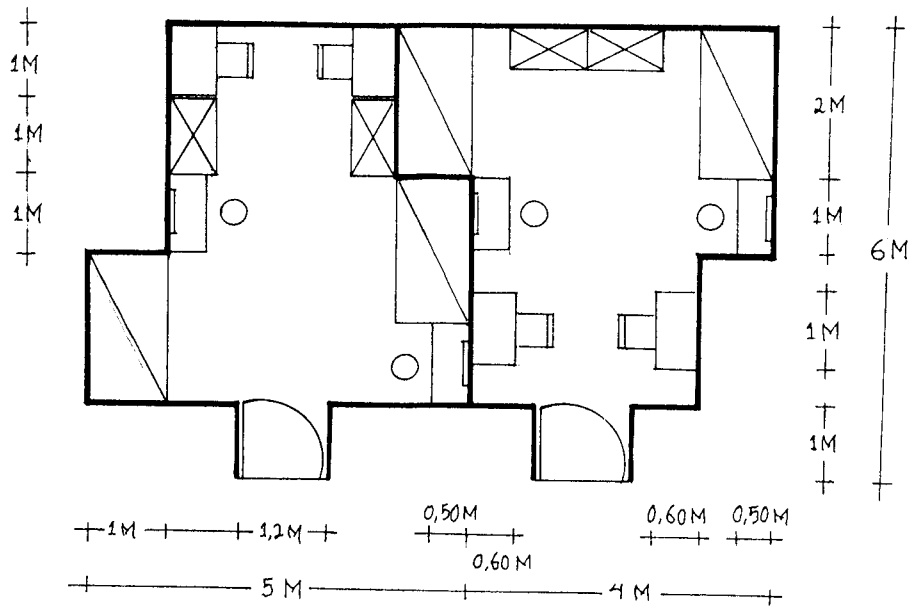
A. Lay out dasar ruang tidur-belajar putra



Gambar IV. 3. Lay out dasar ruang tidur-belajar putra

(Sumber: Analisis)

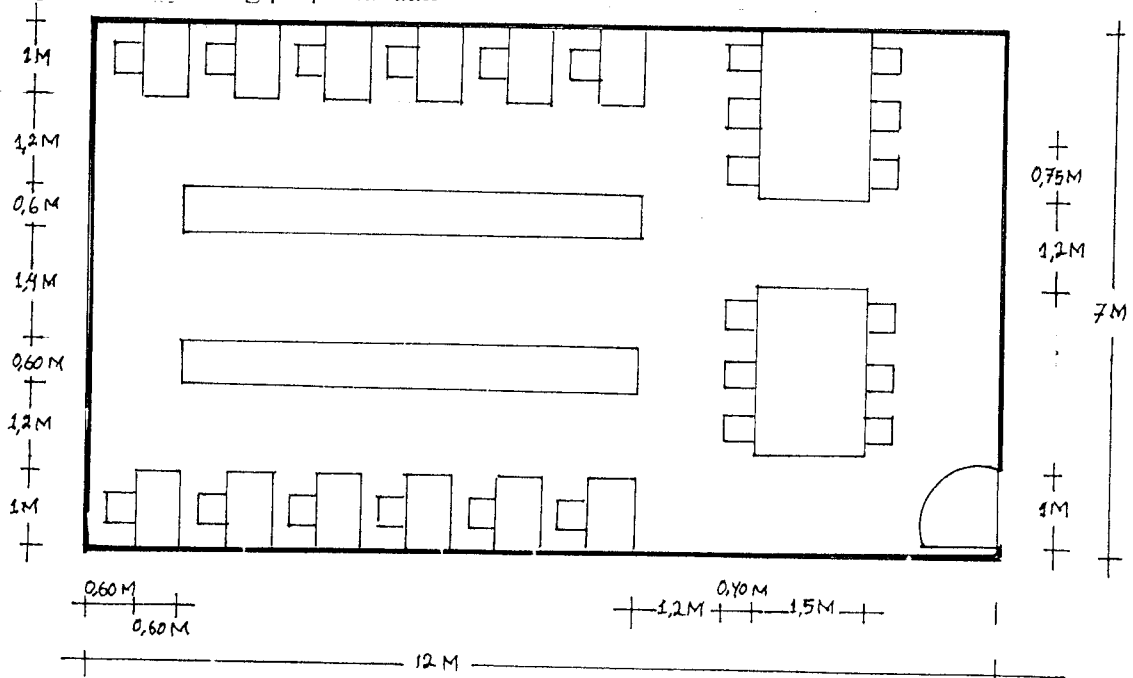
B. Lay out dasar ruang tidur-belajar putri



Gambar IV. 4. Lay out dasar ruang tidur-belajar putri

(Sumber: Analisis)

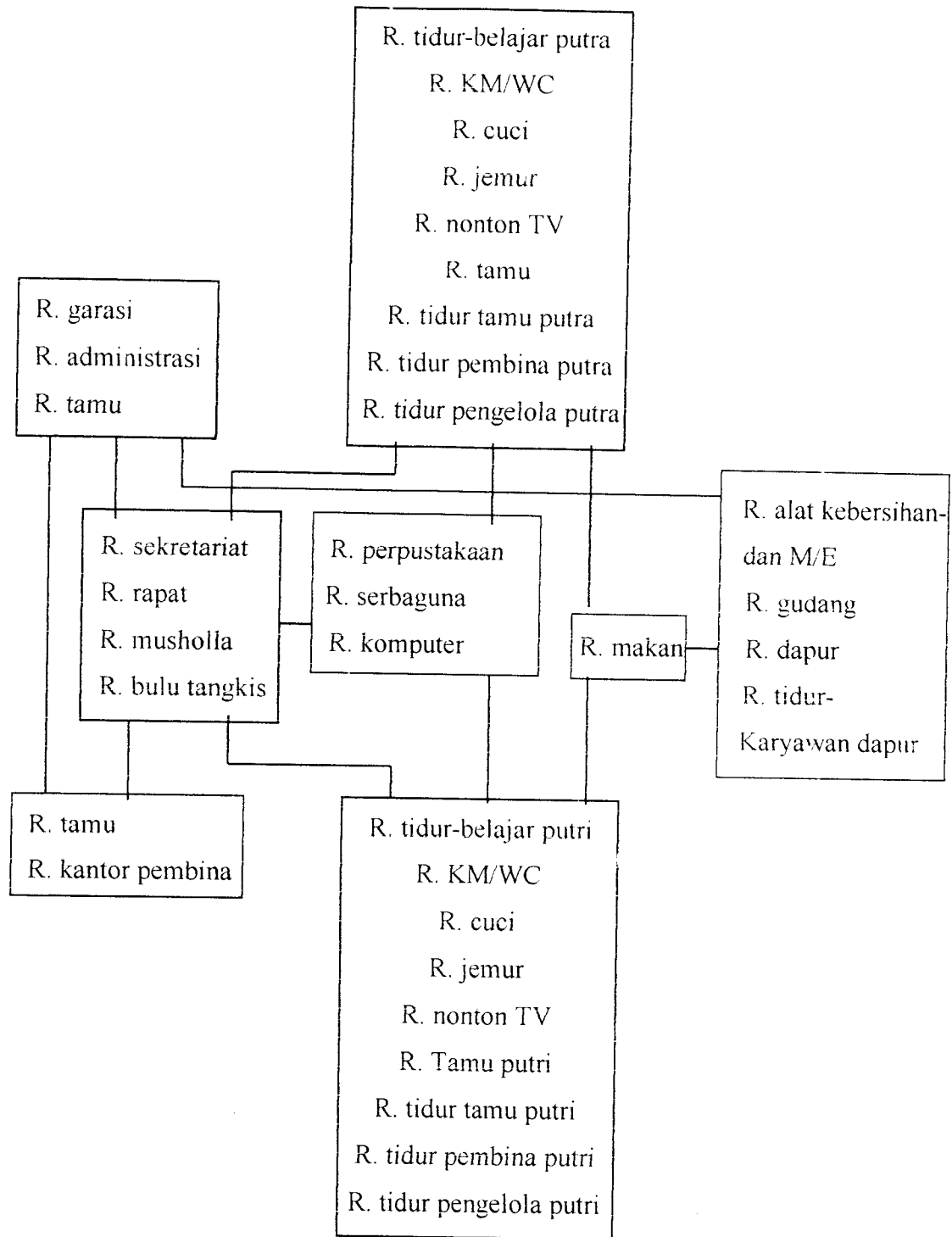
C. Lay out dasar ruang perpustakaan



Gambar IV. 5. Lay out dasar ruang perpustakaan

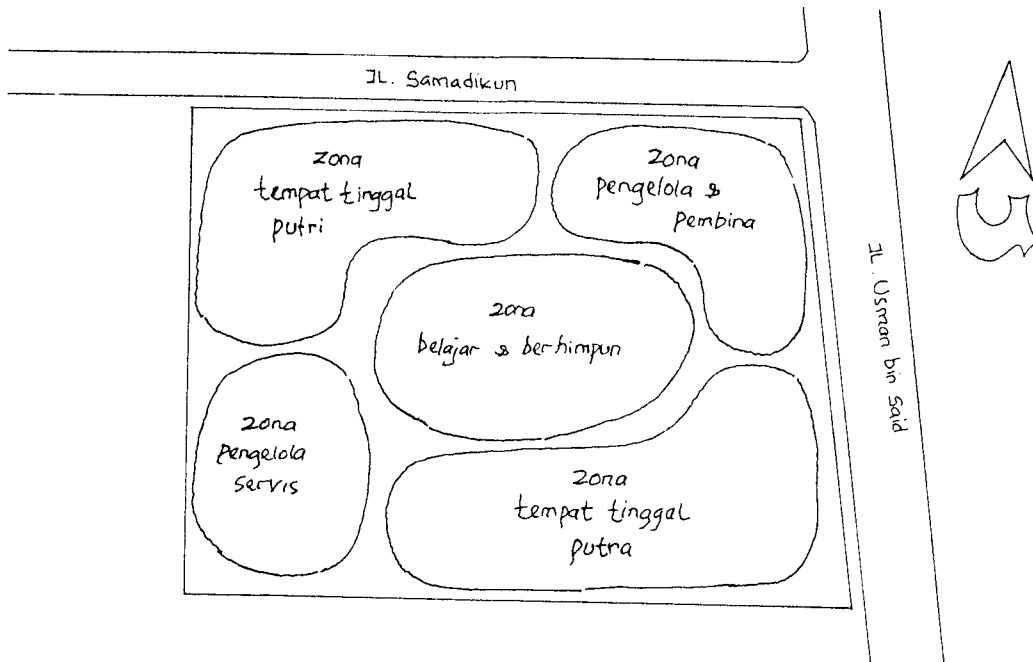
(Sumber: Analisis)

IV. 3. 4. Organisasi ruang



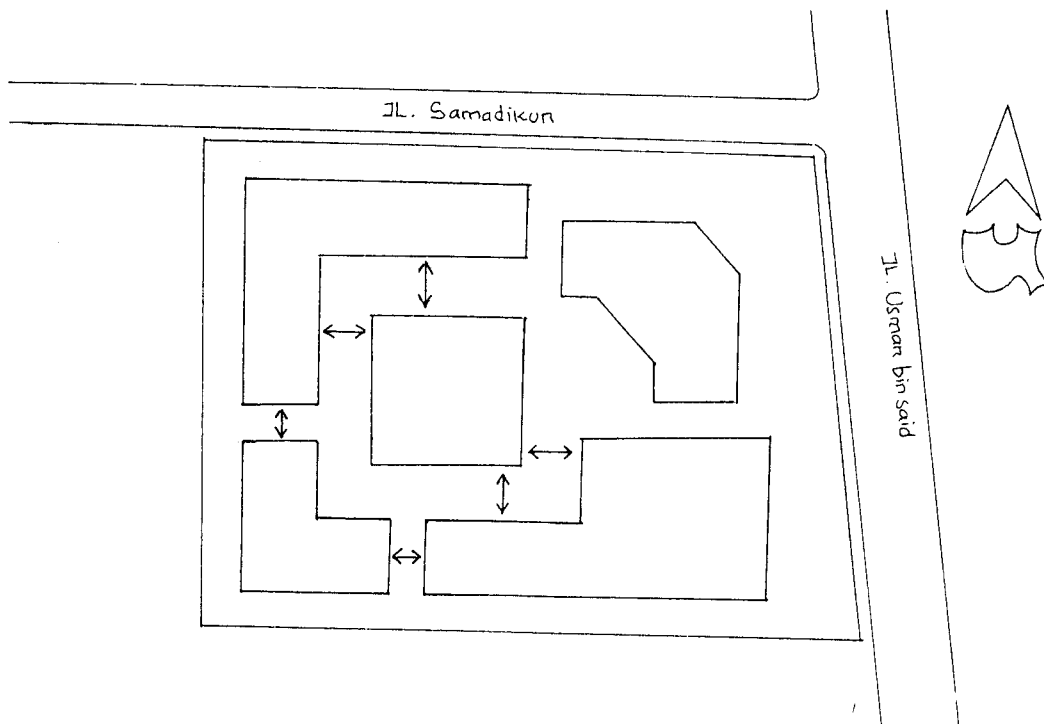
Skema IV. 1. Organisasi ruang
(Sumber: Analisis)

IV. 4. Konsep zoning



Gambar IV. 7. Zoning
(Sumber: Analisis)

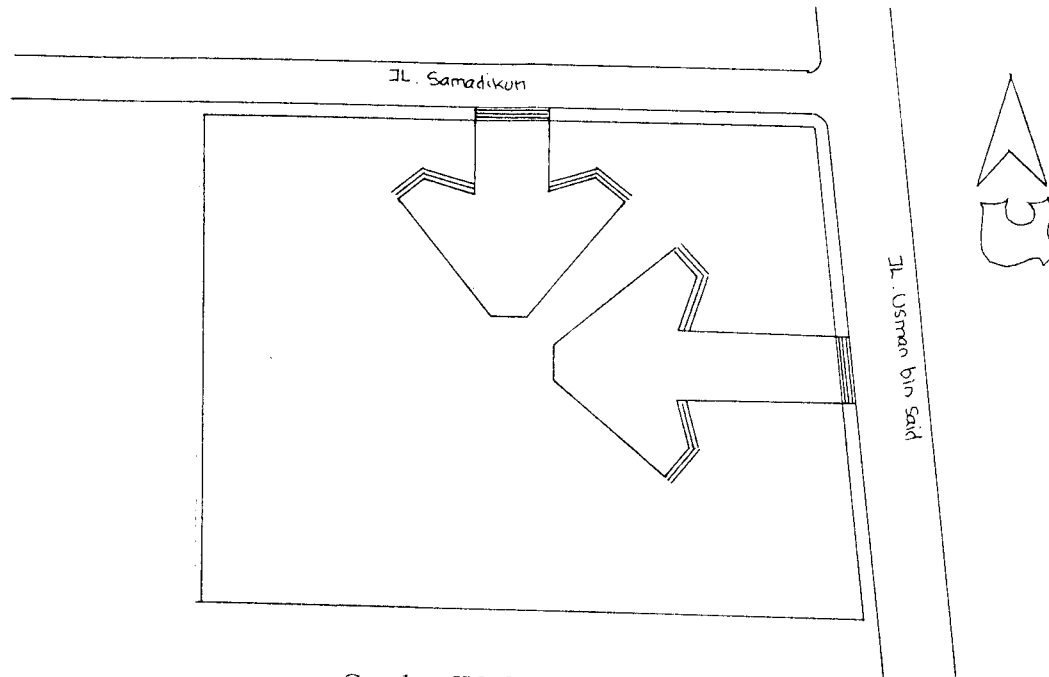
IV. 5. Konsep tata massa



Gambar IV. 8. Tata massa
(Sumber: Analisis)

IV. 6. Konsep entrance

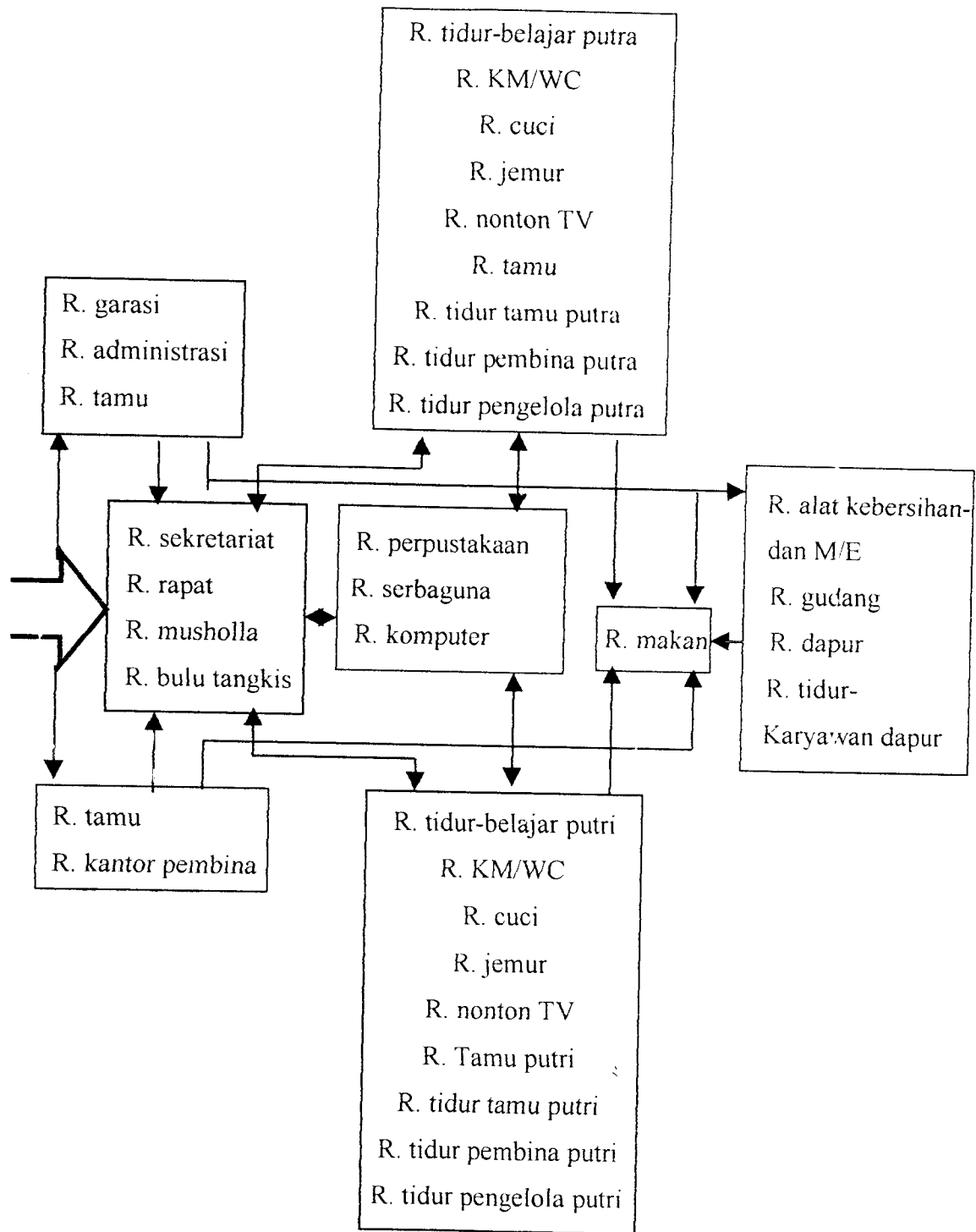
Main entrance bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon berada di Jalan Samadikun dan jalan Usman bin said. Hal tersebut didasarkan pada orientasi terhadap jalan utama dan aspek pencapaian yang relatif baik dan mudah.



Gambar IV. 9. Entrance bangunan
(Sumber: Analisis)

IV. 7. Konsep pola sirkulasi

Sirkulasi didalam bangunan asrama harus mampu menghubungkan antara satu ruang dengan ruang yang lain dan juga harus memberikan kenyamanan terhadap kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam asrama.



Skema III. 2. Pola sirkulasi
(Sumber: Analisis)

IV. 8. Konsep fasad bangunan

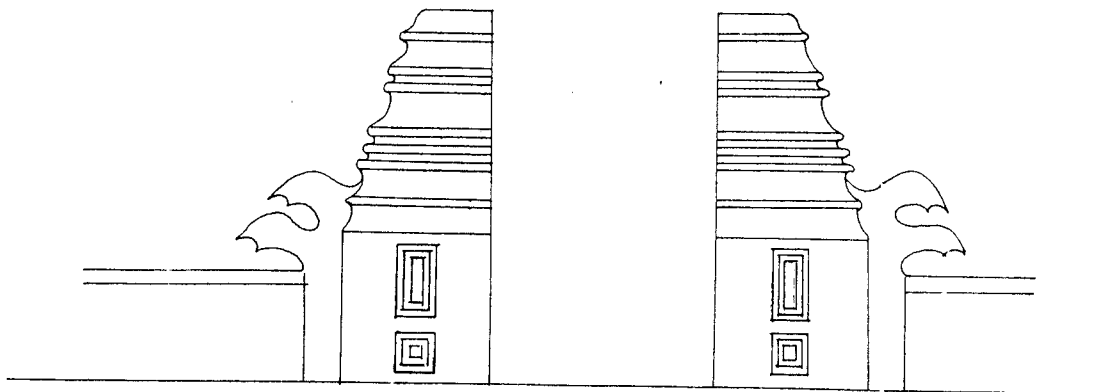
Fasad bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini mengacu pada bentuk arsitektur Banten, dalam hal ini keraton Surosowan, keraton Kaibon, dan Masjid Agung Banten.

IV. 8. 1. Pintu gerbang

Pintu gerbang merupakan elemen dari site bangunan yang pertama kali dilalui pengunjung atau penghuni untuk masuk ke dalam site yang memiliki peranan yang besar dalam menunjukkan identitas bangunan.

Konsep dasar bentuk pintu gerbang asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon di Yogyakarta ini mengacu atau mengadopsi penuh dari pintu gerbang keraton Kaibon yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur Banten. Sehingga diharapkan terjadi kejelasan dari identitas bangunan bagi lingkungan sekitar, khususnya bagi orang-orang Cilegon yang ada di Yogyakarta ini.

Dari segi bentuk, pintu gerbang tersebut tidak ada perubahan atau tidak ada modifikasi apapun. Sedangkan dari segi ukuran, akan ada perubahan yang disesuaikan dengan bentuk bangunan secara keseluruhan.

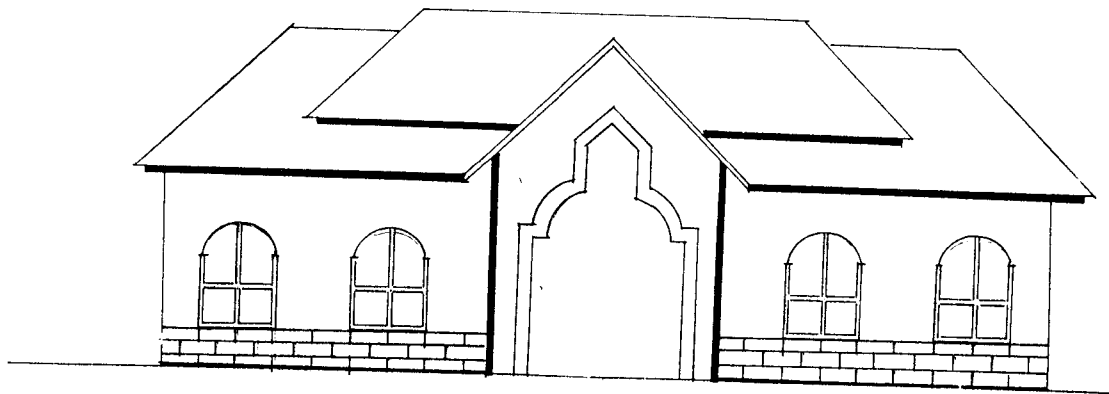


Gambar IV. 10. Konsep bentuk entrance
(Sumber: Analisis)

IV. 8. 2. Bidang dinding fasad

Dinding bangunan merupakan elemen fasad bangunan yang mendominasi terhadap elemen bidang. Oleh karena itu, dinding bangunan harus diolah sedemikian rupa agar mempunyai karakter atau identitas tersendiri, yaitu identitas bangunan yang berciri khas arsitektur Banten yang ada di Yogyakarta.

Dinding bangunan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: dinding solid dan dinding transparan. Untuk dinding solid, dinding menggunakan bahan batu bata dengan pola finishing diplester dan pola finishing diekspose sesuai dengan konsep dinding keraton Surosowan. Sedangkan untuk dinding transparan, akan menggunakan bahan material kaca yang dibingkai atau dirangkai dengan bahan kayu dengan konsep pola lengkungan yang mengacu pada bentuk lengkung pada pintu gerbang keraton Surosowan.



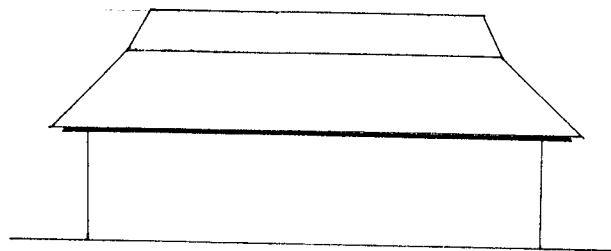
Gambar IV. 11. Dinding fasad
(Sumber: Analisis)

IV. 8. 3. Bidang atap

Seperti halnya bidang dinding, bidang atap juga merupakan bidang yang mendominasi bentuk fasad bangunan.

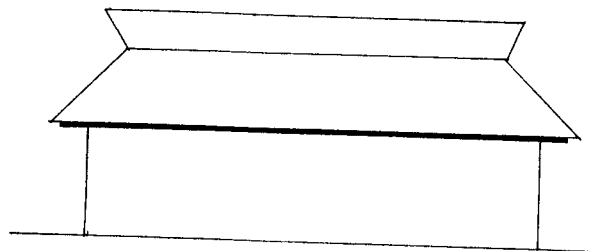
Bentuk atap bangunan asrama pelajar dan mahasiswa Cilegon ini akan mengacu pada bentuk atap inti dan serambi Masjid Agung Banten. Bentuk atap tersebut ada yang tidak di modifikasi dan ada juga yang dimodifikasi untuk mendapatkan bentuk atap yang baru yang akan ditampilkan pada kelompok-kelompok ruang seperti yang tersebut dibawah ini:

Bentuk atap bangunan kelompok ruang pengelola dan kelompok ruang pembina akan memakai bentuk atap asli serambi Masjid Agung Banten



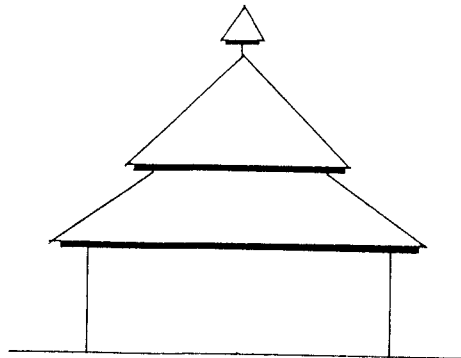
Gambar IV. 12. Bentuk atap kelompok ruang pengelola dan pembina
(Sumber: Analisis)

Bentuk atap bangunan kelompok ruang tempat tinggal, baik putra maupun putri akan menggunakan atap hasil modifikasi bentuk atap serambi Masjid Agung Banten.



Gambar IV. 13. Bentuk atap kelompok ruang tempat tinggal
(Sumber: Analisis)

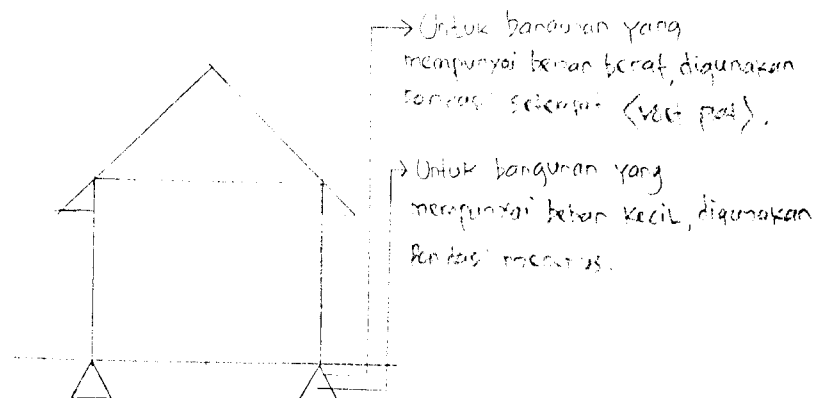
Bentuk atap kelompok ruang belajar dan berhimpun akan menggunakan bentuk atap hasil modifikasi bentuk atap inti Masjid Agung Banten.



Gambar IV. 14. Bentuk atap kelompok ruang belajar dan berhimpun
(Sumber: Analisis)

IV. 9. Konsep sistem struktur

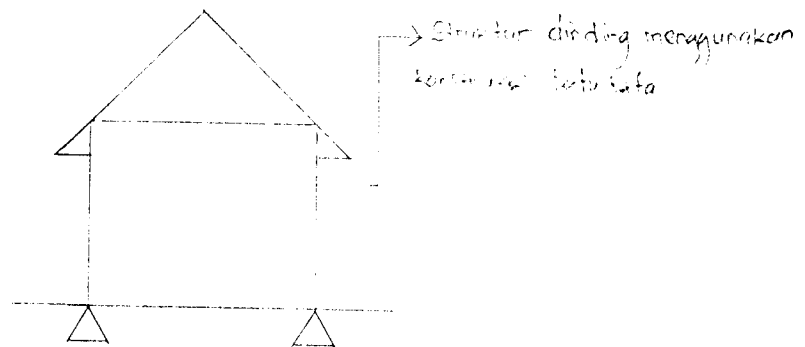
Pondasi bangunan menggunakan pondasi menerus dan pondasi setempat. Pondasi menerus digunakan dibawah seluruh panjang dinding bangunan, sedangkan pondasi setempat akan digunakan pada bangunan yang mempunyai beban struktur besar seperti kelompok ruang belajar dan kelompok ruang berhimpun.



Gambar IV. 15. Struktur pondasi
(Sumber: Buku struktur dan konstruksi)

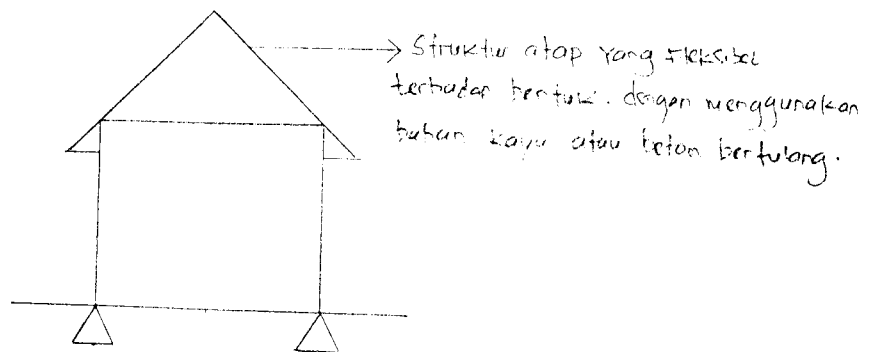
Dinding bangunan menggunakan dinding batu bata dengan pola finishing diplester dan sebagian diekspose. Pola finishing diplester digunakan pada hampir seluruh dinding bangunan, sedangkan pola finishing diekspose digunakan pada sebagian dinding bangunan yang menjadi fasad bangunan.

Kemudian selain dinding batu bata, digunakan juga dinding kayu yang diwujudkan dalam kusen yang dilengkapi dengan dinding transparan berupa kaca.



Gambar IV. 16. Struktur dinding bangunan
(Sumber: Analisis)

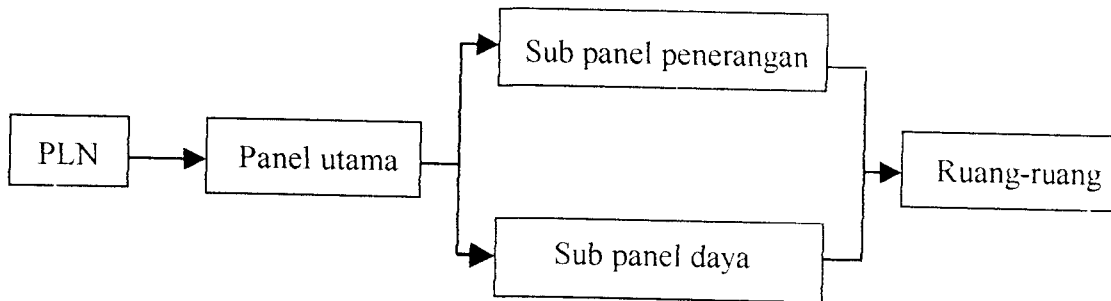
Struktur atap akan mengacu pada konsep bangunan inti dan bangunan serambi Masjid Agung Banten. Sedangkan bahan yang digunakan dari kayu atau bahan beton bertulang yang fleksibel terhadap bentuk.



Gambar IV. 17. Struktur atap
(Sumber: Analisis)

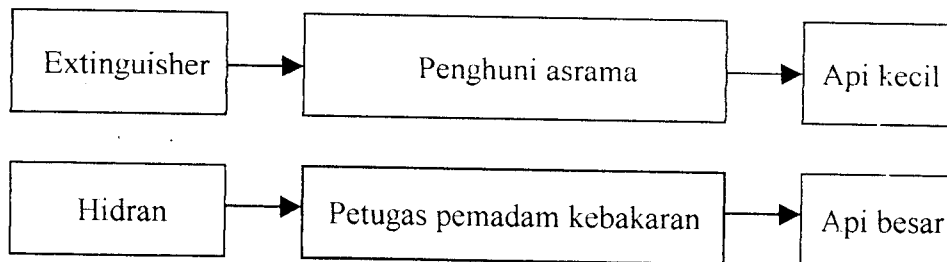
IV. 10. Konsep sistem utilitas

IV. 10. 1. Konsep sistem jaringan listrik

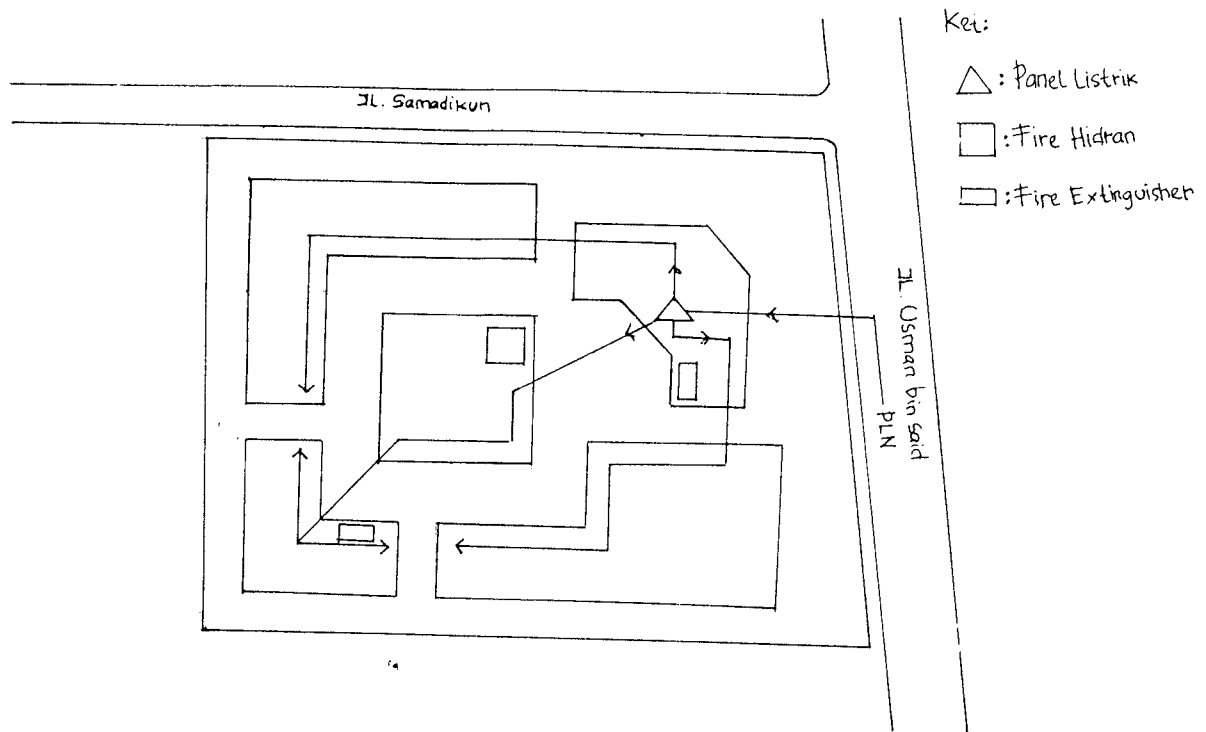


Skema IV. 3. Sistem jaringan listrik
(Sumber: Analisis)

IV. 10. 2. Konsep penanggulangan bahaya kebakaran

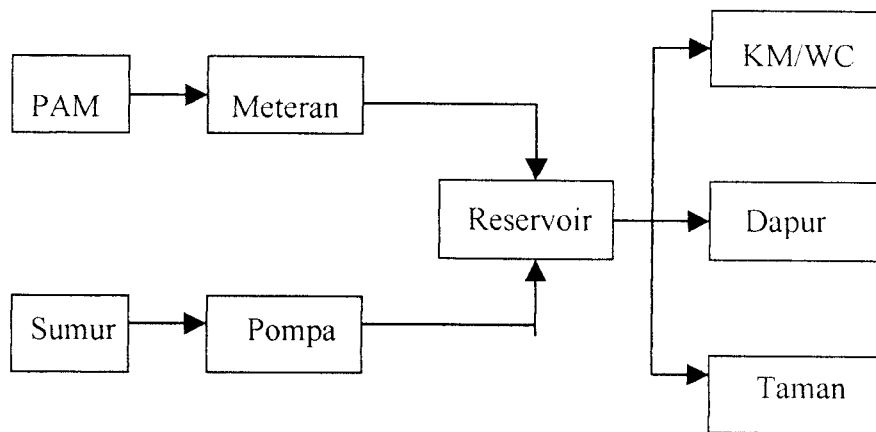


Skema IV. 4. Sistem penanggulangan bahaya kebakaran
(Sumber: Analisis)



Gambar IV. 18. Sistem jaringan listrik dan penanggulangan bahaya kebakaran
(Sumber: Analisis)

IV. 10. 3. Konsep sistem penyediaan air bersih



Skema IV. 5. Sistem penyediaan air bersih
(Sumber: Analisis)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu; Shuyadi, *Tanya Jawab Ilmu Jiwa Kependidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Brower, M. A. W., *Kepribadian dan Perubahannya*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Ching, D, K, Francis, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1985.
- Chiara, De, Joseph; Callender, John, *Time Saver Standars For Building Types*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, *Welcome To Serang Tourism Resort West Java Indonesia*, Grafika Murni, Serang.
- Depdikbud. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Irwanto; dkk, *Psikologi Umum*, Gramedia, Jakarta, 1996.
- Standard Arsitektur di Bidang Perumahan*, Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1972.
- Meichati. Siti, *Kesehatan mental*, Yayasan Penertiban Fakultas Psikologi UGM, 1978.
- Michrob, Halwani; Chudari, Mudjahid, *Catatan Masalalu Banten*, Sauçara, Serang, 1993.
- Mulyadi, Ady, Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan, Jurusan Teknik Arsitektur FTSP., UII., 1997.
- Nugroho, Adhy, *Asrama Mahasiswa UGM Sebagai Lingkungan Pembinaan Pribadi Mahasiswa*, Jurusan Teknik Arsitektur FT., UGM., 1986.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.
- Ronald, Arya, *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbitan UAJ., Yogyakarta, 1990.
- Sulastri, S, Melly, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara, Bandung, 1984.

Soetiadji, Setyo, *Anatomi Tampak*, Djambatan, Jakarta, 1986.

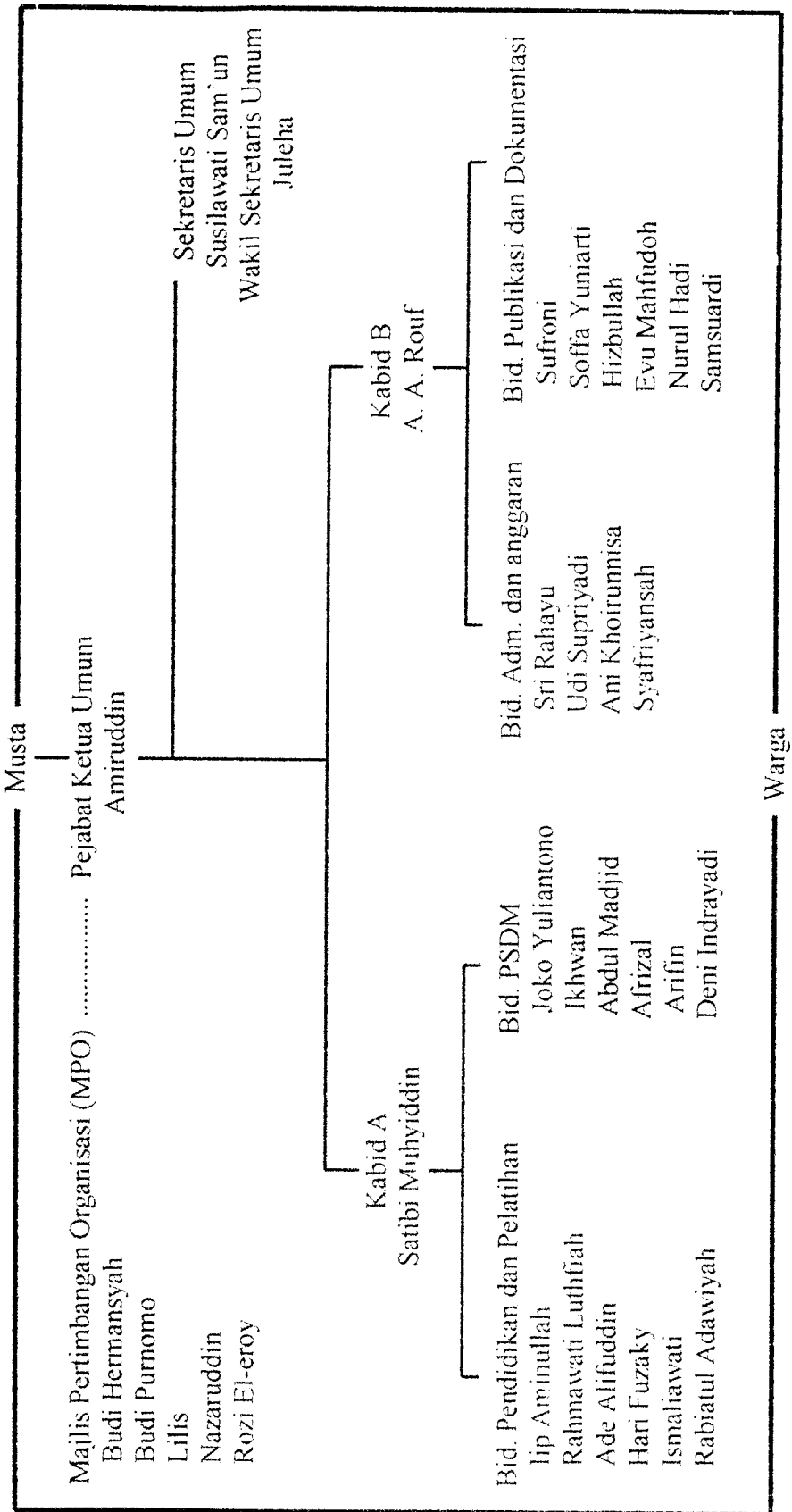
White, T, Edward, *Sumber Konsep*, Arsitektur Media, Arizona, 1975.

Wilkening, Fritz, *Tata Ruang*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.

Struktur Organisasi

IKPMC

Periode 1999 – 2001



ARAH KEBIJAKAN (AK)
IKATAN KELUARGA PELAJAR-MAHASISWA CILEGON (IKPMC)
YOGYAKARTA PERIODE 1999-2001

I. PENDAHULUAN

Sampai saat ini kondisi obyektif ditingkat masyarakat, negara dan kepentingan modal masih tetap. Artinya tidak terjadi perubahan yang kualitatif dan berarti bagi peningkatan keadilan dan kesejahteraan ditingkat masyarakat. Belum terwujudnya kehidupan yang demokratis di setiap sektor kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah proses pembodohan dan penindasan disegala bidang kehidupan masyarakat serta pemaksaan kehendak birokrat atau aparaturnegara (baik secara langsung lewat refresif dan intimidasi maupun secara tidak langsung melalui *money politic* dan sistem pendidikan yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat) atas rakyat untuk melanggengkan kepentingan dan kekuasaannya.

Menyikapi kondisi seperti ini, seluruh anggota dan organisasi harus memiliki panduan dan arah kebijakan organisasi yang jelas.

II. PENGERTIAN

Arah kebijakan organisasi adalah garis perjuangan dan aktivitas organisasi sebagai wujud pernyataan kehendak dan ketetapan musyawarah untuk mewujudkan cita-cita organisasi sebagaimana yang ada dalam Anggaran Dasar organisasi.

III. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari arah kebijakan kebijakan organisasi ini adalah untuk memberikan pedoman bagi perjuangan dan aktivitas organisasi selama satu periode kepengurusan sehingga dapat mewujudkan tujuan dan cita sesuai AD-ART dan GBHK.

IV. LANDASAN

1. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) organisasi .
2. Garis-Garis Besar Haluan Kerja (GBHK) Organisasi.

V. POLA DASAR PROGRAM

Sesuai dengan AD-ART dan GBHK, program organisasi merupakan rangkaian program yang terarah, terpadu dan terus menerus berdasar data dan informasi

dengan analisis subyektif-obyektif organisasi yang tersistematisir dalam sebuah proses perjalanan atau aktivitas organisasi.

A. *Pola Umum Program Jangka Panjang.*

Strategi tamsformasi sosial baik internal maupun eksternal organisasi dilakukan secara bertahap atau berdasar proses dengan menciptakan kondisi obyektif untuk mematangkan kondisi subyektif yang pada akhirnya berhadapan dengan kondisi riil di masyarakat, terutama Cilegon.

B. *Pola Umum Program Periode 1999-2001.*

Yang menjadi prioritas utama periode 1999-2001 adalah pembenahan dan peningkatan kualitas intelektual anggota dan kemampuan skill manajemen organisasi serta solidaritas sosial organisasi terhadap kondisi masyarakat.

VI. PENUTUP

Arah kebijakan ini merupakan target dan capaian selama satu periode kepengurusan dan harus diusahakan untuk dilaksanakan oleh seluruh anggota dan pengurus organisasi.

GARIS-GARIS BESAR HALUAN KERJA (GBHK)
IKATAN KELUARGA PELAJAR-MAHASISWA CILEGON (IKPMC)
YOGYAKARTA PERIODE 1999-2001

A. PENDAHULUAN

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi." (Q.S. 28: 5)

"Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan pada keadaan diri mereka sendiri." (Q.S. 13:11)

Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia memberikan banyak pelajaran kepada kita. Ketimpangan sosial-ekonomi yang terjadi dewasa ini sesungguhnya tidak harus terjadi di negara dengan Sumber Daya Alam seperti Indonesia. Ketika pendidikan yang ada tidak diorientasikan kepada kepentingan kapitalisme atau orang yang menumpuk harta atau kepentingan segelintir orang yang rakus dan tamak tidak berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

Dalam sejarahnya sejak jaman feodalisme, kolonialisme, imperialisme hingga masa kekuasaan rezim Orde Baru sampai Orde Reformasi sekalipun hidup jutaan rakyat negeri ini tidak bertambah sejahtera. Justru sebaliknya, masyarakat yang sengsara dan miskin hidupnya ditengah-tengah gencarnya pembangunan yang tidak berpihak kepada rakyat tersebut harus dibayar mahal dengan penderitaan rakyat yang ditindas oleh kekuasaan rezim dengan legitimasi stabilitas nasional. Hal ini membuktikan, bahwa negara Republik Indonesia yang dibangun melalui revolusi 1945 dengan tetesan darah dan nyawa jutaan rakyat telah diselewengkan dari tujuan dasarnya: Menciptakan sistem dan tatana sosial yang demokratis, adil dan sejahtera bagi segenap rakyat Indonesia.

Struktur kekuasaan negara yang seharusnya menjadi sarana kepentingan rakyat dimanipulasi oleh penguasa melalui pengkeramatan konstitusi yang ditafsirkan secara sepihak, pengawasan ketat kekuasaan birokrasi yang mewakili kepentingan kelas borjuasi atau pemilik modal telah mencampakkan esensi demokrasi dan kedaulatan rakyat. Perkembangan masyarakat dewasa ini tanpa disadari menyimpan banyak permasalahan yang telah menjadikan bangsa ini semakin hancur dibandingkan masa-masa sebelumnya. Penindasan dan praktek eksploitasi yang sistematis dan terstruktur (memanfaatkan struktur) melalui birokrasi pemerintahan tidak akan pernah berhenti ketika masyarakatnya belum tersadarkan dan terbebaskan baik secara sosial, budaya, ekonomi dan politiknya untuk bangkit melakukan perubahan yang dicitakan.

Adapun problem-problem pokok sebagai problem riil yang mendasar dari masyarakat Indonesia dalam hal ini masyarakat Cilegon dewasa ini adalah:

Secara Sosial, masyarakat dengan isitem sosial yang dikondisikan untuk selalu tunduk dan patuh terhadap penguasa telah demikian menutup kemungkinan untuk terjadinya perubahan sosial yang mengedepankan keadilan, kesejahteraan untuk masyarakat. Masyarakat terbelenggu dalam kehidupan patrimonial warisan feodalisme dan kolonialisme, telah memposisikan diri sebagai masyarakat feodalistik dan kapitalistik dengan kondisi setengah jajahan. Status ini menunjukkan bahwa masyarakat terseret kedalam bentuk perekonomian dunia internasional berwatak imperialistik. Dampak dari kondisi sosial semacam ini adalah keterbelakangan dan kesenjangan sosial yang akut. Keterbelakangan ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang tidak menempatkan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan pengabdian kepada masyarakat. Fasilitas sosial yang tidak memadai dan kesejahteraan sosial yang tidak merata, ketimpangan dan jurang perbedaan sosial antara kaya dan miskin, atasan dan bawahan dapat kita lihat dalam strata sosial masyarakat.

Secara Ekonomi, masyarakat yang masih menyimpan watak feodalistiknya telah memposisikan bangsa ini pada kondisi setengah jajahan. Sejak zaman Orde Baru bangsa Indonesia telah mengintegrasikan perekonomiannya kedalam sistem ekonomi kapitalis internasional, yang merupakan konsesi atas kemenangan rezim militer terhadap rezim populis – nasional sebelumnya yang menentang kapitalisme internasional. Rezim Orde Baru kemudian memberi jalan lapang terhadap sistem kapitalisme dalam kebijakan pembangunan nasional, untuk membagur kekayaan alam hasil kerja dan milik sah rakyat Indonesia. Eksploitasi terjadi bukan hanya terhadap kekayaan alamnya tanpa disadari masyarakat yang jelas-jelas pemilik sah atas sumberdaya Alam dan dirinya telah dijadikan komoditi untuk mendukung kapitalisme. Akumulasi modal oleh kaum birokrat dan militer nasional telah benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai dasar negara kita yang menetapkan cabang-cabang produksi yang penting dan menentukan hajat hidup rakyat seharusnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Akibatnya ketimpangan ekonomi dan kemiskinan serta kemelaratn yang berkepanjangan.

Secara Politik, demi menjaga modalnya kaum pemilik modal di Indonesia membutuhkan kekuasaan politik negara yang dibangun dengan kekuatan ala fasisme (militeristik). Fungsi militer sebagai penjaga stabilitas penjaga modal memainkan peran penting sebagai aparaturnegara yang menjalankan administrasi bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi. Negara menjadi satu-satunya sentral aktivitas pembangunan pemerintah dengan menggunakan pendekatan keamanan (*security approach*) cukup efektif untuk menyeleksi, mengontrol, mengawasi dan membina serta mengamankan segala aktivitas sosial masyarakat agar sejalan dengan arah politik rezim dan pembangunan kapitalistik walaupun dengan praktek intimidasi dan cara kekerasan serta cenderung menyalahgunakan kekuasaan (*abuse of power*) seperti praktek kolusi, korupsi dan nepotisme. Logis pada tahap

selanjutnya pengambilan keputusan, akses informasi dan kontrol sosial berada dalam sentral kekuasaan ditingkat supra struktur negara (*ekskutif*) dan dominasi ditingkat kepentingan infra struktur negara (sisa-sisa rezim Orde Baru).

Secara Budaya, negara dengan kekuatan birokrasinya muncul sebagai satu-satunya kekuatan yang mendominasi dan menghegemoni dengan cara penyeragaman pemahaman. Mengakibatkan tumpulnya kesadaran masyarakat dan menjauhkan masyarakat dari proses pemberdayaan dan kemandirian. Pembangunan dibidang politik hanya diukur dari terciptanya stabilitas politik permanen sehingga yang terjadi adalah rakyat enggan dan takut berpolitik atau apolitis, apatis, tanpa inisiatif, tanpa pendapat dan tidak bebas berfikir. Hampir seluruh proses pembangunan hanya berkuat diseputara elit birokrasi beserta para kroninya (*nepotisme, keluarga dan konco-konconya*). Slogan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya justru utuh sebagai slogan yang dimiliki sekelompok elit yang mengubur partisipasi dan mencerabut akar nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang dinamis dan maju.

B. ORIENTASI UMUM

di foto copy

Maka sudah semestinya mahasiswa sebagai bagian elemen masyarakat, harus disadarkan dan dibangkitkan peranan dan tanggung jawab sosialnya untuk berjuang dan berikhtiar bersama masyarakat dalam upaya menciptakan sistem dan tatanan kehidupan yang demokratis secara politik, adil secara sosial, sejahtera secara ekonomi dan partisipatif secara budaya. Sebab semua itu merupakan jawaban sekaligus harapan dan cita-cita sosial masyarakat (*Imagine society*) Indonesia.

C. ORIENTASI KHUSUS

Untuk mencapai dan mewujudkan orientasi umum di atas perlu dimaterialkan dalam bentuk pelaksanaan secara fungsional agar lebih jelas status, posisi, peran dan tanggung jawabnya. Maka berdasar kebutuhan tersebut dibentuk beberapa bidang, antara lain:

- I. **Bidang Pendidikan dan Pelatihan**
- II. **Bidang Pembinaan Sumber Daya Manusia.**
- III. **Bidang Dokumentasi dan Publikasi.**
- IV. **Bidang Administrasi dan Anggaran**

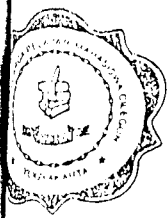
1. *Bidang Pendidikan dan Pelatihan.*

- a. Menciptakan kader-kader mahasiswa yang sadar peran dan posisinya dalam proses transformasi sosial.
- b. Menanamkan nilai-nilai kerakyatan, komitmen moral dan politik kepada mahasiswa untuk memperjuangkan kehidupan masyarakat.
- c. Menjadikan mahasiswa sebagai elemen intelektual organik yang mengabdikan diri seutuhnya kepada masyarakat dan berjuang bersama-sama dengannya untuk terciptanya kehidupan yang demokratis, adil dan sejahtera.

- d. Memberikan bekal analisis sosial dan keterampilan dasar berorganisasi untuk terlibat aktif dengan penuh kesadaran dalam seluruh aktivitas organisasi.
2. *Bidang Pembinaan Sumber Daya Manusia.*
 - a. Melakukan investigasi dan integrasi terhadap calon anggota dan anggota organisasi.
 - b. Melakukan rekrutmen sebagai wahana penambahan kuantitas organisasi.
 - c. Mengusahakan terjaganya keutuhan hubungan sesama anggota.
3. *Bidang Administrasi dan Anggaran.*
 - a. Menyusun rencana anggaran dan pendapatan organisasi selama satu periode.
 - b. Menentukan mekanisme keuangan organisasi secara efektif dan efisien dalam sebuah sistem yang transparan.
 - c. Seluruh pengeluaran dana hanya untuk aktivitas yang bermanfaat dan untuk kepentingan organisasi.
 - d. Menyusun dan melaporkan seluruh pemasukan dan penggunaan dana secara berkala dan bersifat terbuka.
 - e. Setiap pengeluaran dana yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan secara materiil dan formil diselesaikan secara yuridis.
 - f. Melakukan inventarisasi hak milik organisasi.
 - g. Menyelenggarakan mekanisme penerimaan organisasi.
4. *Bidang Dokumentasi dan Publikasi.*
 - a. Mengadakan sarana dokumentasi data dan informasi yang berkaitan dengan seluruh aktivitas organisasi dan masyarakat.
 - b. Mengadakan perpustakaan organisasi sebagai salahsatu sumber keilmuan yang dapat meningkatkan intelektualitas mahasiswa.
 - c. Mengadakan data dan informasi yang menunjang peningkatan aktivitas organisasi dan masyarakat.

D. PENUTUP

Demikianlah Garis-Garis Besar Haluan Kerja (GBHK) ini di buat untuk dijadikan kerangka dasar bagi pengurus dalam melaksanakan berbagai program kerjanya sehingga dapat terarah dan terpadu dalam pelaksanaannya. GBHK ini akan dijabarkan lebih lanjut oleh pengurus dalam program pelaksanaan yang lebih operasional dalam forum Rapat Kerja (RAKER) pengurus. Program kerja ini hanya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil pada sarasanya atas dukungan penuh dan partisipasi aktif semua pihak didalamnya.



IKP MIC

(IKATAN KELUARGA PELAJAR-MAHASISWA CILEGON)

YOGYAKARTA

Sekretariat : Wisata Babasari No. 15 R. 13 Yogyakarta 55201

BIODATA ANGGOTA

TAHUN 2000

Nama lengkap : SAYUTI (L/P)

Nama panggilan : SAT

Tempat/tanggal lahir : 16-7-82 SERANG

Alamat Cilegon : DES PURWAKARTA No 3 RT 12/05
KEC POLOMERAK - CILEGON Telp.

Alamat Yogyakarta : JL WISATA BABASARI TR 15/10B
YOGYAKARTA Telp.

Agama : ISLAM Gol. Darah: A

Riwayat pendidikan:

1. TK : di Lulus tahun:
2. SD : PURWAKARTA I di CILEGON Lulus tahun: 1994
3. SLTP : HAPINATUL HADIP di CILEGON Lulus tahun: 1997
4. SLTA : SMKN 2 di SERANG Lulus tahun: 2000
5. PTS : STTNAs di JOGJAKARTA Angk.tahun: 2000

Pelatihan/Kursus/Penataran/Diklat yang pernah diikuti:

1. di Tahun:
2. di Tahun:

Pengalaman Organisasi:

1. Jabatan: Tahun:
2. Jabatan: Tahun:

Prestasi yang pernah di raih:

1. Tahun:
2. Tahun:

Kegemaran Istimewa:

1. Main Basket
2. Pelajar

Data Orang tua:

1. Nama ayah : SIBLI Pekerjaan: Wiraswasta
2. Nama Ibu : MUNIAH Pekerjaan: Wiraswasta
3. Alamat Orang tua : DES PURWAKARTA No.3 RT 12/05 - CILEGON -

Yogyakarta, 10 OKTOBER 2000
Anggota,



Sayuti

SAYUTI



IKPMC

(IKATAN KELUARGA PELAJAR-MAHASISWA CILEGON)

YOGYAKARTA

Sekretariat : Wisma ABU MANSUR Arbabulakro IV R.13 Yogyakarta 55281

BIODATA ANGGOTA TAHUN 2000

Nama lengkap : ISMALIAWANTI (K/P)

Nama panggilan : ISMA

Tempat/tanggal lahir : TANGERANG, 08 APRIL 1983

Alamat Cilegon : KOMP. GRIYA SERDANG INDAH Blok. A2 No. 2
Rt. 001/06 HARSATANI Telp. (0254) 385477

Alamat Yogyakarta : Jl. MESSID KUNDEN (EG. LANSAR I) WB. I / 363
Rt. 34/07 PAKUNDEN Telp.

Agama : ISLAM Gol. Darah: A

Riwayat pendidikan:

1. TK : di Lulus tahun:

2. SD : NEGERI SERDANG I di SERDANG Lulus tahun: 1994

3. SLTP : NEGERI 7 di SERANG Lulus tahun: 1997

4. SLTA : NEGERI 1 di SERANG Lulus tahun: 2000

5. PT : U. MUHAMMADIYAH. Yk. di YOGYA Angk. tahun: 2000

Pelatihan/Kursus/Penataran/Diklat yang pernah diikuti:

1. KURSUS BAHASA SERMAN di SMU N 1 SERANG Tahun: 1999

2. di Tahun:

Pengalaman Organisasi:

1. SLTP NEGERI 7 SERANG Jabatan: Bendahara OSIS Tahun: 1996

2. OSIS SMU NEGERI 1 SERANG Jabatan: sie. EMPAT Tahun: 1999

Prestasi yang pernah di raih:

1. Tahun:

2. Tahun:

Kegemaran Istimewa:

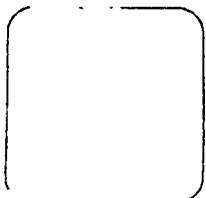
1. Vonton + deNGER FILM + Musik India MATV FB

Data Orang tua:

1. Nama ayah : M. HERWANTO Pekerjaan: PEBAVAI KS

2. Nama Ibu : TITA HERLINA Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

3. Alamat Orang tua : SDA



Yogyakarta, 2000
Anggota,

Isma
ISMALIAWANTI